

Editor

Drs. M. Rondang Siahaan, M.Si

**STUDI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN
KEGIATAN SATUAN BAKTI PEKERJA SOSIAL
DI PANTI SOSIAL MASYARAKAT**

Drs. Nurdin Widodo, M.Si

Ir. Ruaida Murni

Drs. Anwar Sitepu, MP

Drs. Togiartua Nainggolan, M.Si

**KEMENTERIAN SOSIAL RI
BADAN PENDIDIKAN DAN PENELITIAN KESEJAHTERAAN SOSIAL
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEJAHTERAAN SOSIAL**

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Drs. Nurdin Widodo, M.Si dkk.

Studi Kebijakan Pengembangan Kegiatan Satuan Bakti Pekerja Sosial di Panti Sosial Swasta Masyarakat,- Jakarta, P3KS Press 2010

ix + 167 halaman, 14.8 x 21cm

ISBN 978 - 979 - 3579 - 58- 0

Konsultan : 1. DR. Chazali Situmorang, Apt, MSc, PH
2. Drs. M. Rondang Siahaan, M.Si

Editor : Drs. M. Rondang Siahaan, M.Si

Penulis : 1. Drs. Nurdin Widodo, M.Si
2. Ir. Ruaida Murni
3. Drs. Anwar Sitepu, MP
4. Drs. Togiaratua Nainggolan, M.Si

Tata letak : Kreasi

Perwajahan : NW

Cetakan I : Tahun 2010

Penerbit : P3KS Press (Anggota IKAPI)
Jl. Dewi Sartika III No. 200 Jakarta - Timur

Sanksi Pelanggaran Pasal 44 :

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) merupakan tenaga lulusan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial dan jurusan kesejahteraan/ pekerjaan sosial dari berbagai perguruan Tinggi untuk ditempatkan pada panti sosial masyarakat secara full time. Kebijakan ini merupakan salah satu upaya Kementerian Sosial RI dalam mengatasi kondisi SDM panti-panti sosial swasta.

Buku ini merupakan hasil Studi tentang Kebijakan Pengembangan Kegiatan Sakti Peksos di Panti Sosial Masyarakat di tiga lokasi yang paling banyak penyebaran Sakti Peksos, yakni Jawa Barat, Jakarta dan Sulawesi Selatan. Hasil kajian ini memberikan rekomendasi akan perlunya merumuskan kembali desain pengembangan Sakti Peksos; Penempatan Sakti Peksos hendaknya dikaitkan dengan persiapan akreditasi dan sertifikasi dan pengembangannya harus terkoordinasi dalam sistem mekanisme kerja yang jelas.

Meskipun buku ini merupakan studi kasus, namun informasinya cukup menarik untuk didiskusikan, dan diharapkan dapat dijadikan acuan bagi unit terkait dalam mengembangkan kebijakan Sakti Peksos di panti sosial lainnya dan lembaga pelayanan sosial sejenis.

Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada para peneliti, yang dengan keseriusaannya mampu menyajikan informasi menarik ini. Tidak lupa ucapan terima kasih juga disampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikann bantuan hingga terbitnya buku ini.

Jakarta, Nopember 2010
Kepala Puslitbang Kessos,



DR. Yusnar Yusuf, MS
NIP. 19550325 19703 1 001

PENGANTAR EDITOR

Paradoks di bidang pelayanan sosial terjadi di Indonesia, di satu sisi jumlah pekerja sosial tidak sebanding dengan jumlah lembaga-lembaga pelaksana pelayanan sosial, di sisi lain tidak sedikit pekerja sosial tamatan perguruan tinggi atau sekolah menengah yang tidak bekerja atau tidak bekerja sesuai keahliannya. Pada saat yang bersamaan pelayanan sosial yang dilakukan oleh masyarakat, termasuk di panti-panti sosial tidak banyak yang dilaksanakan sesuai dengan kaidah-kaidah profesional. Keadaan inilah yang terutama melatarbelakangi diluncurkannya program Satuan Bakti Pekerja Sosial di panti-panti sosial milik masyarakat.

Kementerian Sosial Republik Indonesia sejak tahun 2009 telah melaksanakan program Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) di panti-panti sosial milik masyarakat. Program ini dilakukan dengan serangkaian langkah-langkah mulai dari penetapan kebijakan Menteri Sosial dalam bentuk survei, pelatihan, penempatan, pembinaan dan monitoring pekerja sosial di panti-panti yang telah ditetapkan.

Setelah program Sakti Peksos ini berjalan sekitar dua tahun perlu diketahui apakah telah dicapai manfaat seperti yang diharapkan, sehingga dilakukanlah penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Sakti Peksos berhasil menjawab sebagian masalah-masalah penyelenggaraan kesejahteraan sosial di Indonesia, namun memerlukan penyempurnaan. Penyempurnaan yang perlu dilakukan telah disampaikan dalam rekomendasi hasil penelitian dan diharapkan dapat lebih meningkatkan efektivitas program ini.

Jakarta, 4 November 2010

ttd

Drs. M. Rondang Siahaan, M.Si

ABSTRAK

Penelitian Studi Kebijakan Pengembangan Kegiatan Sakti Peksos di Panti Sosial Masyarakat bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses perumusan kebijakan Satuan Bakti Pekerja Sosial, implementasi kegiatan Sakti Peksos di Panti Sosial, kinerja Sakti Peksos dan pencapaian tujuan kebijakan Sakti Peksos. Lokasi penelitian di lokasi yang paling banyak penyebaran Sakti Peksos, yakni Jawa Barat, Jakarta dan Sulawesi Selatan. Pengumpulan data melalui wawancara FGD dengan Biro Organisasi dan Kepegawaian, Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. Sakti Peksos, dan pengelola/kepala panti. Teknik analisis data diskriptif kualitatif dengan pendekatan restropektif. Hasil penelitian menunjukkan (1) Proses perumusan kebijakan Satuan Bakti Pekerja Sosial tidak dilakukan secara sistematis dan belum mengacu pada salah satu model perumusan kebijakan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dengan berbasiskan data yang akurat; (2) Secara umum implementasi dilakukan sesuai tahap-tahap sebagaimana panduan; (3) Kinerja Sakti Peksos belum menunjukkan profesionalisme sebagai pekerja sosial; (4) Pencapaian tujuan kebijakan Sakti peksos masih pada tataran aspek kognitif. Sejalan dengan hal tersebut tim peneliti merekomendasikan (1) Merumuskan kembali desain pengembangan Sakti Peksos; (2) Penempatan Sakti Peksos di Panti Sosial hendaknya dikaitkan dengan persiapan akreditasi dan sertifikasi; (3) pengembangan kebijakan sakti peksos harus terkoordinasi dalam sistem mekanisme kerja yang menggambarkan siapa melakukan apa, dan bagaimana melaksanakannya.

Kata kunci: Studi Kebijakan, Pengembangan, Kegiatan Sakti Peksos, Panti Sosial Masyarakat

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PENGANTAR EDITOR	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Metode Penelitian	4
E. Langkah-Langkah dan Jadwal Penelitian	6
F. Organisasi Penelitian	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kebijakan Sosial	9
B. Satuan Bakti Pekerja Sosial	20
C. Asesmen Pekerjaan Sosial.....	21
D. Struktur dan Proses Pertolongan Pekerjaan Sosial.....	23
BAB III : KEBIJAKAN SATUAN BAKTI PEKERJA SOSIAL	27
A. Proses Perumusan Kebijakan Sakti Peksos.....	27
B. Implementasi Kebijakan Sakti Peksos	31
BAB IV : GAMBARAN UMUM PANTI SOSIAL DAN SAKTI PEKSOS	41
A. Gambaran Umum Panti Sosial	41
B. Gambaran Umum Sakti Peksos	72

BAB V : KINERJA SAKTI PEKSOS	77
A. Kinerja Sakti Peksos di DKI Jakarta	80
B. Kinerja Sakti Peksos di Jawa Barat	102
C. Kinerja Sakti Peksos di Sulawesi Selatan	126
D. Implikasi Kebijakan	149
 BAB VI : PENUTUP	 155
A. Kesimpulan	155
B. Rekomendasi	157
 DAFTAR PUSTAKA	 160
 TENTANG PENULIS	 162
 INDEKS	 165

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Sumber Data dan Informasi yang diperlukan	5
Tabel 2.	Jumlah Klien PA Muslimin	42
Tabel 3.	Jenis Pendidikan PA Muslimin	44
Tabel 4.	Jumlah Klien PA Al-Khairon	46
Tabel 5.	Tingkat Pendidikan Klien PA Al-Khairon	47
Tabel 6.	Jumlah Klien PA Taqwash Shobirin	48
Tabel 7.	Jumlah Klien PSTW Budi Pertiwi Menurut Usia	54
Tabel 8.	Jumlah Klien PA Bustanul Islamiyah Menurut Usia	63
Tabel 9.	Jumlah Klien PA Bustanul Islamiyah Menurut Tingkat Pendidikan	63
Tabel 10.	Penyebaran Sakti Peksos di Indonesia Angkatan I/2009	72
Tabel 11.	Jumlah Sakti Peksos di Lokasi Penelitian	73
Tabel 12.	Data Informan Sakti Peksos di Lokasi Penelitian	74
Tabel 13.	Tingkat Pendidikan Sakti Peksos di Lokasi Penelitian.....	74

Bab I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hakekat pembangunan kesejahteraan sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari pembangunan nasional, bertujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial masyarakat.

Salah satu upaya memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial, dilaksanakan melalui sistem panti. Pelayanan sistem panti ini merupakan pelayanan alternatif apabila fungsi dan peran keluarga/masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan anggotanya.

Undang-Undang RI nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial mengamanatkan bahwa masyarakat mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial (pasal 38, ayat 1). Peran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan oleh perorangan, keluarga, organisasi keagamaan, organisasi sosial kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, organisasi profesi, badan usaha, lembaga kesejahteraan sosial dan lembaga kesejahteraan sosial asing (ayat 2).

Masyarakat telah berpartisipasi aktif jauh sebelum terbitnya undang-undang tersebut dengan mendirikan panti-panti sosial swasta yang ditujukan dalam upaya penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Saat ini terdapat ribuan panti sosial swasta tersebar di seluruh Indonesia yang didirikan oleh organisasi keagamaan, organisasi sosial kemasyarakatan dan lembaga kesejahteraan sosial, yang memberikan pelayanan sosial kepada

anak terlantar, anak cacat, lanjut usia dan berbagai penyandang masalah kesejahteraan sosial lainnya. Hingga saat ini belum diketahui kondisi Panti sosial dimaksud baik SDM, sarana dan prasarana, program dan proses pelayanan sosial terhadap klien

Dari sekitar 4.500 pegawai Departemen/Kementerian Sosial, lebih dari separuhnya merupakan pekerja sosial yang bekerja di panti dan satuan kerja. "Itu masih sangat kurang," Jumlah tersebut jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah panti sosial yang ada yakni 190 panti sosial pemerintah dan 6.000 panti sosial milik masyarakat. Padahal pekerja sosial tidak hanya dibutuhkan di panti, namun juga pada satuan kerja penanganan masalah sosial yang lain (Chazali Husni Situmorang.dalam <http://www.mediaindonesia.com/>).

Salah satu upaya untuk mengatasi kondisi SDM panti-panti sosial swasta, Departemen Sosial (sekarang Kementerian Sosial) melalui Biro Organisasi dan Kepegawaian melakukan upaya terobosan dengan mendayagunakan lulusan D IV/ S1 jurusan pekerjaan Sosial/kesejahteraan sosial melalui kegiatan Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos). Mereka dilatih oleh lembaga Diklat Depsos dan selanjutnya ditempatkan secara full time pada panti sosial masyarakat selama 26 (dua puluh enam) bulan (Biro Orpeg Depsos,2009)

Data Biro Organisasi dan Kepegawaian Depsos, menunjukkan bahwa tahun 2009 telah ditempatkan sebanyak 100 orang Sakti Peksos pada Panti Sosial Masyarakat yang tersebar di berbagai daerah. Melalui Sakti Peksos ini diharapkan terselesaikan masalah-masalah yang dihadapi panti sosial sesuai dengan profesi pekerjaan sosial sehingga organisasi panti-panti sosial semakin menguat. Sesuai data terakhir dari Biro Organisasi dan Kepegawaian, dari 100 orang saat ini tinggal 72 orang Sakti Peksos.

Secara umum beberapa permasalahan yang ditemui dari *pre elementary research* dari kebijakan Sakti Peksos di panti-panti sosial swasta, antara lain:

Pertama, jumlah panti-panti sosial yang menerima subsidi panti sosial tahun 2009 sebanyak 5.712 panti, 96 persen diantaranya adalah panti sosial milik masyarakat (Program Subsidi Panti Sosial 2009, Ditjen Yan Rehsos). Sementara Sakti Peksos yang ditempatkan untuk tahap awal hanya 50 panti sosial atau

0,87 % dari jumlah panti-panti sosial yang menerima subsidi panti. Bagaimana dengan panti sosial lainnya ?

Kedua, Secara umum tugas Sakti Peksos adalah mempelajari dan membantu penerapan metode, teknik dan keterampilan pekerjaan sosial di dalam pelaksanaan pelayanan sosial di panti sosial. Tugas tersebut meliputi dua hal utama yakni (1) administrasi dan penguatan lembaga sesuai dengan kewenangan yang diberikan dan (2) pelayanan lembaga, yakni memberikan pelayanan langsung pada klien melalui tahap-tahap yang telah ditentukan. Sedangkan rincian tugas Sakti Peksos meliputi (a) Orientasi Tugas; (b) Asessmen; (c) Penyusunan dan Pembahasan Rencana Kegiatan; (d) Penerapan Rencana Kegiatan; dan (e) Pengakhiran masa bakti (Biro Orpeg Depsos,2009). Secara pragmatis Panduan Kerja Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) mungkin sudah cukup memadai. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan di lapangan para pelaksana menghadapi berbagai kendala, baik secara internal maupun eksternal sehingga peningkatan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial dan manajemen pelayanan kesejahteraan sosial pada panti-panti sosial masyarakat yang berbasiskan profesi pekerjaan sosial tidak dapat tercapai.

Ketiga, kurangnya pemahaman terhadap profesi pekerjaan sosial mengakibatkan panti-panti sosial lebih banyak berorientasi pada *charity* atau *Philantrophy* dibanding dengan pelayanan profesi pekerjaan sosial.

Puslitbang Kesos sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya “diminta” melakukan studi kebijakan Pengembangan Kegiatan Sakti Peksos yang meliputi proses perumusan kebijakannya, implementasinya, hasil implementasi dan pencapaian tujuan kebijakan Sakti Peksos. Studi ini diharapkan sebagai bahan masukan pimpinan Kementerian Sosial dalam upaya pengembangan kebijakan Sakti Peksos di .Panti Sosial Masyarakat

B. PERMASALAHAN

Permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses perumusan kebijakan Satuan Bakti Pekerja Sosial.
2. Bagaimana implementasi kegiatan Sakti Peksos di Panti Sosial

3. Bagaimana kinerja Sakti Peksos di lembaga
4. Bagaimana pencapaian tujuan kebijakan Sakti Peksos?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan yang diharapkan dari Studi Kebijakan Pengembangan Kegiatan Satuan Bakti Pekerja Sosial di Panti Sosial Masyarakat adalah:

1. Teridentifikasinya proses perumusan kebijakan Satuan Bakti Pekerja Sosial
2. Teridentifikasinya implementasi kegiatan Sakti Peksos di Panti Sosial
3. Teridentifikasinya kinerja Sakti Peksos di lembaga
4. Teridentifikasinya pencapaian tujuan kebijakan Sakti Peksos

Manfaat penelitian:

Sebagai bahan pertimbangan unit terkait khususnya Biro Kepegawaian dan Organisasi dalam kebijakan Peksos Sakti

D. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bermaksud mendapat gambaran nyata tentang pencapaian tujuan dan implementasi kebijakan serta hasil implementasi kegiatan Sakti Peksos. Karena itu penting dalam studi ini sajian data dan informasi yang komprehensif dan mendalam guna memastikan apakah kebijakan Sakti peksos dilaksanakan sesuai tujuan.

Upaya mendukung tujuan studi ini, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yakni sajian penelitian yang ditujukan untuk menyampaikan gambaran dari sebuah situasi atau setting sosial tertentu.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di 3 provinsi yang paling banyak penyebaran Sakti Peksos, yakni Jawa Barat, Jakarta dan Sulawesi Selatan. Uji coba instrumen penelitian dilaksanakan di provinsi Jawa Tengah.

3. Sumber data dan informasi

Informan penelitian terdiri dari: Biro Organisasi dan Kepegawaian, Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. Sakti Peksos, dan pengelola/kepala panti.

Rincian data dan informasi yang diperlukan dalam studi ini meliputi:

Tabel 1
Sumber data dan Informasi yang diperlukan

No.	Sumber Data	Informasi yang diperlukan
1.	Biro Orpeg	1. Proses perumusan kebijakan Sakti Peksos 2. Tujuan Kebijakan Sakti Peksos 3. Implementasi Kebijakan 4. Data penempatan Sakti Peksos 5. Hasil Monitoring dan Evaluasi
2.	Ditjen Yan Rehsos	1. Dasar penempatan Sakti Peksos di panti sosial 2. Pembinaan Sakti Peksos 3. Keterlibatan kegiatan lain di luar panti sosial
4.	Pengelola Panti	1. Profil Panti Sosial 2. Pemahaman pengelola panti tentang Sakti Peksos 3. Pelaksanaan Tugas Sakti Peksos di Panti Sosial 4. Saran dan Harapan
5.	Sakti Peksos	1. Hak dan kewajiban 2. Motivasi menjadi Sakti Peksos 3. Orientasi Tugas 4. Asesmen 5. Penyusunan dan Pembahasan Rencana Kegiatan 6. Penerapan Rencana Kegiatan 7. Hasil Kegiatan 8. Tugas-Tugas Lain 9. Saran dan Harapan
6.	Dokumentasi	1. Laporan sakti peksos 2. Panduan kerja Sakti Peksos 3. Dokumen lain yang relevan dengan penelitian Sakti Peksos

1. Teknik Pengumpulan data
 - a. Wawancara
 - b. FGD
 - c. Pengamatan terhadap kegiatan Peksos Sakti di Panti Sosial.
 - d. Studi dokumentasi, yakni mempelajari dokumen tertulis tentang pedoman/panduan Sakti Peksos, laporan tertulis kegiatan Sakti peksos dan dokumen tertulis yang dimiliki panti sosial masyarakat
5. Analisa Data

Analisa data dilakukan secara kualitatif, yang pada awalnya akan menggunakan model *integratif* yakni perpaduan antara model *prospektif* dan *retrospektif* dengan melakukan analisis sebelum (proses timbulnya kebijakan) dan sesudah (implementasi) kebijakan Sakti Peksos dioperasikan. Namun dalam pelaksanaannya tidak diperoleh data tentang kondisi awal panti sebelum penempatan Sakti peksos, sehingga digunakan analisis *restropektif* yakni analisis terhadap akibat-akibat kebijakan setelah suatu kebijakan diimplementasikan. (Dunn (1991:51-54) yang dikutip oleh Edi Suharto (2006),

E. LANGKAH-LANGKAH DAN JADUAL PENELITIAN

1. Langkah-langkah Penelitian
 - a. Tahap Persiapan
 - 1) Pertemuan penyamaan persepsi
 - 2) Penyusunan rancangan studi
 - 3) Konsultasi dengan konsultan/pakar
 - 4) Penyusunan rancangan studi oleh tim peneliti
 - 5) Penyusunan instrumen studi
 - 6) Pembahasan rancangan studi dan instrumen studi dengan melibatkan unit teknis
 - 7) Penyempurnaan rancangan dan instrumen studi oleh tim peneliti
 - 8) Pengurusan ijin penelitian ke Depdagri

- 9) Uji coba validitas instrumen studi
 - 10) Penyempurnaan instrumen hasil uji coba Output
- b. Tahap pengumpulan data
- 1) Pertemuan koordinasi persiapan dan pematapan petugas pengumpulan data di daerah tim peneliti dengan pendamping daerah
 - 2) Wawancara mendalam dengan informan
 - 3) FGD dengan sakti peksos yang bertugas di panti-panti sosial swasta
 - 4) Penyusunan draft laporan sementara sebagai bahan pembahasan laporan hasil sementara provinsi
 - 5) Pembahasan hasil penelitian sementara di provinsi
- c. Tahap pengolahan dan analisa data
- 1) Pertemuan konsultasi
 - 2) Editing, coding dan entry data
 - 3) Analisa data
- d. Penyusunan laporan hasil penelitian
- 1) Pertemuan konsultasi dalam rangka penyusunan laporan
 - 2) Penyusunan laporan sementara.
 - 3) Pembahasan laporan hasil studi
 - 4) Penyempurnaan laporan hasil studi

2. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 tahun dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Pengumpulan bahan	■	■										
2	Studi Literatur			■									
3	Susun Rancangan				■								
4	Bahas Rancangan					■							
5	Susun Instrumen						■						
6	Uji coba instrumen							■					
7	Sempurnaan Instr								■				
8	Pengumpulan data									■			
9	Pengolahan data										■		
10	Susun draft laporan											■	
11	Seminar												■
12	Sempurna laporan												
13	Penggandaan lap												■

F. ORGANISASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, dengan susunan Tim Peneliti sebagai berikut

Konsultan : 1. Drs. Chazali Situmorang, Apt, MSc,PH

2. Drs. M. Rondang Siahaan, MSi

Ketua : Drs. Nurdin Widodo

Sekretaris : Ir. Ruaida Murni

Anggota : 1. Drs. Anwar Sitepu, MP

2. Drs. Togiaratua Nainggolan, MSi

3 Haryanto, S.ST

Sekretariat : Jumaedah

Bab II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KEBIJAKAN SOSIAL

1. Pengertian

Huttman, Marshall, Rein, dan Magill (dalam Suharto, 1997) mengartikan kebijakan sosial dalam kaitannya dengan kebijakan kesejahteraan sosial merumuskan kebijakan sosial sebagai berikut:

- a. Kebijakan sosial adalah strategi-strategi, tindakan-tindakan, atau rencana-rencana untuk mengatasi masalah sosial dan memenuhi kebutuhan sosial (Huttman, 1981).
- b. Kebijakan sosial adalah kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan tindakan yang memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan warga negara melalui penyediaan pelayanan sosial atau bantuan keuangan (Marshall, 1965).
- c. Kebijakan sosial adalah perencanaan untuk mengatasi biaya-biaya sosial, peningkatan pemerataan, dan pendistribusian pelayanan dan bantuan sosial (Rein, 1970).
- d. Kebijakan sosial merupakan bagian dari kebijakan publik (*public policy*). Kebijakan publik meliputi semua kebijakan yang berasal dari pemerintah, seperti kebijakan ekonomi, transportasi, komunikasi, pertahanan keamanan (militer), serta fasilitas-fasilitas umum lainnya (air bersih, listrik). Kebijakan sosial merupakan satu tipe kebijakan publik yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial (Magill, 1986).

2. Proses perumusan.

Perencanaan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan guna memilih alternatif terbaik dari sejumlah alternatif yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Secara singkat perencanaan adalah proses membuat rencana (*plan*). Dengan demikian perencanaan sosial merupakan proses membuat rencana sosial. Perencanaan sebaiknya tidak dipandang sebagai aktivitas yang terpisah dari kebijakan, tetapi suatu bagian dari pengambilan keputusan yang amat kompleks (Conyers, dalam Edi Suharto, 1997). Secara teoritik dan dalam hal tertentu, antara perumusan kebijakan dan perencanaan memungkinkan untuk dipisahkan, dapat dilaksanakan dalam waktu yang berbeda dan/atau oleh orang yang berbeda, ada dua pendekatan untuk melihat hal tersebut. Pendekatan **pertama** melihat perencanaan sosial sebagai suatu proses kegiatan dalam perumusan kebijakan sosial. Secara sederhana, dapat dinyatakan bahwa perumusan kebijakan adalah membuat keputusan tentang jenis perubahan atau perkembangan yang diinginkan. Sedangkan perencanaan adalah suatu proses penentuan tentang bagaimana mewujudkan perubahan atau perkembangan yang paling baik (Conyers, 1992). Pendekatan pertama ini menempatkan kebijakan sosial sebagai rencana induk (*standing plan*) yang dijadikan patokan dalam membuat perencanaan sosial. Pendekatan **kedua** melihat kebijakan sosial merupakan bagian dari perencanaan sosial. Kebijakan sosial dilihat sebagai produk yang akan dihasilkan oleh atau setelah perencanaan sosial. Perencanaan sosial dibuat terdahulu untuk menentukan prioritas dan tujuan pelayanan sosial. Ringkasnya pendekatan kedua ini menempatkan kebijakan sosial sebagai bagian dari dan dilakukan setelah perencanaan sosial.

3. Model-model Kebijakan Sosial

Model kebijakan sosial dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori berdasarkan pelaksanaannya, ruang lingkungannya, keberlanjutannya, dan permasalahannya.

1) Berdasarkan pelaksanaannya

Berdasarkan pelaksanaannya, model kebijakan sosial dapat dibagi

dua yaitu, *Model Imperatif* dan *Model Indikatif*. Model kebijakan sosial imperatif adalah kebijakan sosial terpusat, yakni seluruh tujuan-tujuan sosial, jenis sumber, dan jumlah pelayanan sosial, seluruhnya telah ditentukan oleh pemerintah. Kebijakan seperti ini menunjuk pada pengertian kebijakan sosial yang dinyatakan oleh Dye(1976): “*Social policy is concerned whith what governments do, what they do it, and what difference it makes*”.

Kebijakan indikatif adalah kebijakan sosial yang mengupayakan kesamaan visi dan aspirasi seluruh masyarakat. Pemerintah biasanya hanya menentukan sasaran kebijakan secara garis besar, sedangkan pelaksanaan dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat atau badan-badan swasta (lembaga swadaya masyarakat atau organisasi sosial). Kebijakan sosial indikatif sering pula disebut sebagai kebijakan sosial partisipatif.

Pemilihan model kebijakan imperaktif dan dan indikatif selain banyak ditentukan oleh sistem politik negara yang bersangkutan, juga ditentukan pula oleh kesiapan SDM, tersedianya fasilitas dan dana, serta oleh berjalannya mekanisme pasar. Di negara-negara berkembang, dimana tingkat kesejahteraan sosialnya masih rendah serta mekanisme pasar belum berjalan optimal, permasalahan kebijakan sosial masih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dasar dan pemecahan masalah sosial massal seperti kemiskinan dan keterbelakangan. Permasalahan sosial ini satu sama lain saling terkait sehingga diperlukan kebijakan yang terintegrasi dan menyeluruh. Karena alasan inilah, pemerintahan di negara-negara berkembang seringkali memilih kebijakan imperatif dimana peran perencanaan pembangunan sebagian besar dilaksanakan oleh pemerintah.

2) Berdasarkan ruang lingkup dan cakupannya

Dilihat dari cakupannya (*coperage*), dikenal *Model Universal* dan *Model Selektifitas*. Model universal adalah kebijakan sosial yang diarahkan untuk mengatur dan memenuhi kebutuhan pelayanan sosial

warga masyarakat secara menyeluruh, tanpa tanpa membedakan usia, jenis kelamin, status sosial. Dengan demikian, setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pelayanan sosial. Pelayanan sosial disediakan bagi semua orang atau setidaknya semua orang dalam kelompok tertentu, tanpa dibatasi oleh kemampuan dan karakteristik tertentu. Setiap orang dapat dan bebas untuk menggunakan pelayanan sosial yang tersedia, tergantung pada kemauannya.

Berbeda dengan model universal, kebijakan sosial yang bersifat selektifitas ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sosial warga masyarakat tertentu saja. Prinsip selektivitas menyatakan bahwa pelayanan sosial hanya diberikan pada mereka yang membutuhkan saja, yaitu mereka yang mengalami masalah dan membutuhkan pelayanan tertentu. Syarat utama untuk memperoleh pelayanan biasanya ditentukan atas dasar 'ketidakmampuannya' yang umumnya dilihat dari aspek pendapatan (*income*). Warga masyarakat yang berpendapatan dibawah garis kemiskinan, para orang tua terlantar, anak terlantar yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara adekuat adalah mereka yang dianggap layak menjadi sasaran kebijakan sosial, baik dalam bentuk asuransi kesejahteraan (*welfare insurance*) maupun bantuan sosial (*social assistance*). Karena itu model ini biasanya menggunakan pendekatan *needs-test* (tes kemiskinan) atau *needs-test* (tes kebutuhan) untuk menentukan elijibilitas pelayanan sosial.

3) Berdasarkan keajegan atau keberlanjutannya

Model residual dan model institusional adalah dua model kebijakan sosial dilihat dari keberlanjutan atau keajegan pelayanan sosial. Sejarah kesejahteraan sosial berawal dari konsepsi 'normal' dan 'tidak normal' yang menunjuk pada kemampuan manusia dalam melaksanakan peranan-peranan sosialnya (keberfungsian sosial). Manusia normal dengan sendirinya akan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya melalui kekuatannya sendiri dan dengan dukungan dari lembaga-lembaga primer dan alamiah, yakni keluarga dan pasar.

Menurut model residual, kebijakan sosial hanya diperlukan apabila lembaga-lembaga alamiah, yang karena suatu sebab (misalnya keluarga kehilangan pencari nafkah karena meninggal dunia) tidak dapat menjalankan peranannya. Pelayanan sosial yang diberikan biasanya bersifat temporer, dalam arti segera dihentikan manakala lembaga tersebut dapat bantuan finansial untuk pengangguran atau korban bencana alam, umumnya diberikan melalui model residual.

Menurut model institusional, kebijakan sosial perlu dirumuskan tanpa mempertimbangkan berfungsi-tidaknya lembaga-lembaga alamiah. Pelayanan sosial yang diberikan bersifat ajek, melembaga dan berkelanjutan. Skema bantuan pendidikan, perumahan biasanya dilaksanakan berdasarkan model institusional.

Merujuk pada sifat-sifat di atas, maka model kebijakan sosial residual sering disebut sebagai model kuratif, sementara model kebijakan sosial institusional tidak jarang disebut model antisipatif

4) Berdasarkan jenis permasalahan atau sasarannya

Menurut jenis permasalahannya, kebijakan sosial dapat dikelompokkan ke dalam *Model Kategorikal* dan *Model Komprehensif*. Kebijakan sosial kategorikal adalah kebijakan yang hanya difokuskan untuk mengatasi suatu permasalahan sosial berdasarkan sektor permasalahan tertentu. Kebijakan sosial di bidang pendidikan, bidang perumahan, bidang ketenagakerjaan adalah contoh kebijakan sosial yang bersifat kategorikal. Berbeda dengan model kategorikal yang bersifat spesifik dan parsial, model komprehensif diarahkan tidak hanya untuk mengatasi satu bidang masalah saja, melainkan beberapa masalah sosial yang terkait diatur dan dirumuskan secara terintegrasi dalam satu formulasi kebijakan sosial terpadu.

Model-model di atas dalam kenyataannya seringkali sulit untuk dipisahkan secara tegas satu sama lain. Karena antar satu model kebijakan dengan model lainnya saling terkait secara simultan. Model-model kebijakan tidaklah bersifat alternatif, melainkan bersifat *konvergensi*

dan sinergi. Namun demikian, pengkategorian model-model kebijakan di atas tentunya dapat membantu kita dalam menentukan fokus, tujuan dan sasaran kebijakan sosial.

4. Model Perumusan Kebijakan

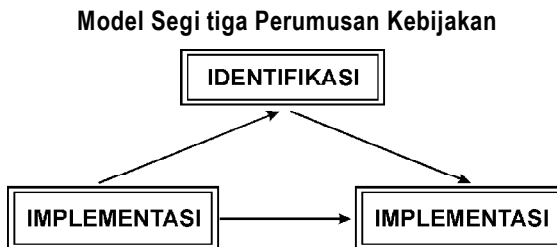
Selain model kebijakan sosial menunjukkan pada bentuk dan kebijakan sosial, model kebijakan sosial juga dapat dibuat dalam kaitannya dengan perumusan kebijakan sosial. Model seperti ini menunjuk pada proses perumusan kebijakan sosial. Namun demikian, perlu ditegaskan kembali bahwa model tersebut bukanlah suatu proses yang kaku. Karenanya tidak ada 'cetak biru' khusus yang harus diikuti secara tertutup. Langkah-langkah dalam model kebijakan sosial dibawah ini hanyalah berfungsi sebagai pedoman yang memandu proses perumusan kebijakan. Menurut Gilbert dan Specht (1986), sedikitnya ada tiga model yang dapat diikuti untuk merumuskan kebijakan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh tabel berikut ini:

Model-Model Perumusan Kebijakan Sosial

Model A Perencanaan	Model B Pembuatan Kebijakan	Model C Pengembangan Kebijakan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dorongan Perencanaan Eksplorasi/ penelitian 2. Pendefinisian tugas-tugas 3. Perumusan kebijakan 4. Perumusan program 5. Evaluasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengidentifika-sian 2. Perumusan kebijakan 3. Legitimasi kebijakan 4. Implementasi kebijakan 5. Evaluasi kebijakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan kebijakan 2. Pengembangan dan implementasi program 3. Evaluasi

Berdasarkan model-model tersebut, kita dapat merumuskan kebijakan yang dikelompokkan dalam 3 tahap: Identifikasi, implementasi dengan evaluasi. Setiap tahap terdiri dari beberapa langkah yang saling terkait,

model perumusan kebijakan dapat disebut sebagai 'segitiga perumusan kebijakan'



5. Tahap perumusan kebijakan

a. Tahap Identifikasi

- 1) **Identifikasi Masalah dan Kebutuhan:** tahap pertama dalam perumusan kebijakan sosial adalah mengumpulkan data mengenai permasalahan sosial yang dialami masyarakat dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi (*unmet needs*)
- 2) **Analisis Masalah dan Kebutuhan:** Tahap berikutnya adalah mengolah, memilah, dan memilih data mengenai masalah dan kebutuhan masyarakat yang selanjutnya dianalisis dan ditransformasikan ke dalam laporan yang terorganisasi. Informasi yang perlu diketahui antara lain: apa penyebab masalah dan apa kebutuhan masyarakat?. Dampak apa yang mungkin timbul apabila masalah tidak dipecahkan dan kebutuhan tidak dipenuhi? Siapa dan kelompok mana yang terkena masalah?
- 3) **Penginformasian Rencana Kebijakan:** Berdasarkan laporan hasil analisis disusunlah rencana kebijakan. Rencana ini kemudian disampaikan kepada berbagai sub sistem masyarakat yang terkait dengan isu-isu kebijakan sosial untuk memperoleh masukan dan tanggapan. Rencana ini dapat pula diajukan kepada lembaga-lembaga perwakilan rakyat untuk dibahas dan disetujui.

- 4) **Perumusan Tujuan Kebijakan:** Setelah mendapat berbagai saran dari masyarakat dilakukanlah berbagai diskusi dan pembahasan untuk memperoleh alternatif-alternatif kebijakan. Beberapa alternatif kemudian dianalisis kembali dan pertajam menjadi tujuan-tujuan kebijakan.
- 5) **Pemilihan Model Kebijakan:** Pemilihan model kebijakan dilakukan terutama untuk menentukan pendekatan, metoda dan strategi yang paling efektif dan efisien mencapai tujuan-tujuan kebijakan. Pemilihan model ini juga dimaksudkan untuk memperoleh basis ilmiah dan prinsip-prinsip kebijakan sosial yang logis, sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 6) **Penentuan Indikator Sosial:** Agar pencapaian tujuan dan pemilihan model kebijakan dapat terukur secara objektif, maka perlu dirumuskan indikator-indikator sosial yang berfungsi sebagai acuan, ukuran atau standar bagi rencana tindak dan hasil-hasil yang akan dicapai.
- 7) **Membangun Dukungan dan Legitimasi Publik:** Tugas pada tahap ini adalah menginformasikan kembali rencana kebijakan yang telah disempurnakan. Selanjutnya melibatkan berbagai pihak yang relevan dengan kebijakan, melakukan lobi, negosiasi dan koalisi dengan berbagai kelompok-kelompok masyarakat agar tercapai konsensus dan kesepakatan mengenai kebijakan sosial yang diterapkan.

b. Tahap implementasi

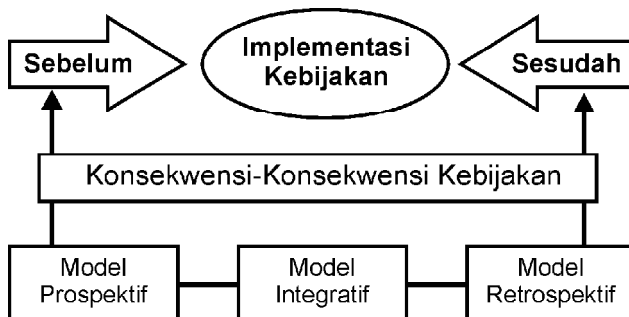
- 1) **Perumusan Kebijakan:** Rencana kebijakan yang sudah disepakati bersama dirumuskan ke dalam strategi dan pilihan tindakan beserta pedoman peraturan pelaksanaannya
- 2) **Perancangan dan Implementasi Program:** Kegiatan utama pada tahap ini adalah mengoperasionalkan kebijakan kedalam usulan-usulan program (program proposals) atau proyek sosial untuk dilaksanakan atau diterapkan kepada sasaran program.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dan Tindak Lanjut: Evaluasi dilakukan baik terhadap proses maupun hasil implementasi kebijakan. Penilaian terhadap proses kebijakan difokuskan pada tahapan perumusan kebijakan terutama untuk melihat keterpaduan antar tahapan, serta sejauh mana program dan pelayanan sosial mengikuti garis kebijakan yang telah diterapkan. Penilaian terhadap hasil dilakukan untuk melihat pengaruh atau dampak kebijakan, sejauh mana kebijakan mampu mengurangi atau mengatasi masalah. Berdasarkan evaluasi ini, dirumuskanlah kelebihan dan kekurangan kebijakan yang akan dijadikan masukan bagi penyempurnaan kebijakan berikutnya atau perumusan kebijakan baru.

d. Analisis Kebijakan Sosial

Menurut Dunn (1991:51-54) yang dikutip oleh Edi Suharto (2006), ada tiga bentuk atau model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif.



- 1) Model *prospektif* adalah bentuk analisis kebijakan yang mengarahkan kajiannya pada konsekuensi-konsekuensi kebijakan 'sebelum' suatu kebijakan diterapkan. Model ini dapat disebut sebagai model *prediktif*, karena seringkali melibatkan teknik-teknik peramalan (*forecasting*) untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan timbul dari suatu kebijakan yang diusulkan.

- 2) Model *Retrospektif* adalah analisis kebijakan yang dilakukan terhadap akibat-akibat kebijakan 'setelah' suatu kebijakan diimplementasikan. Model ini biasanya disebut sebagai model evaluatif, karena banyak melibatkan pendekatan evaluasi terhadap dampak-dampak kebijakan yang sedang atau telah diterapkan.
- 3) Model *Integratif* adalah model perpaduan antara kedua model di atas. Model ini kerap disebut sebagai model komprehensif atau model holistik, karena analisis dilakukan terhadap konsekuensi-konsekuensi kebijakan yang mungkin timbul, baik 'sebelum' maupun 'sesudah' suatu kebijakan dioperasikan. Model analisis kebijakan ini biasanya melibatkan teknik-teknik peramalan dan evaluasi secara terintegrasi.

Kerangka Analisis

Penelaahan terhadap kebijakan sosial, baik menggunakan model prospektif, retrospektif, maupun integratif, didasari oleh prinsip-prinsip atau patokan-patokan umum yang membentuk kerangka analisis. Kerangka analisis tersebut secara umum berpijak pada dua pedoman, yaitu 'fokus' dan 'parameter' analisis. Analisis kebijakan dapat difokuskan ke dalam berbagai aras. Namun tiga fokus utama yang umumnya dipilih dalam analisis kebijakan sosial meliputi:

- 1) Definisi masalah sosial. Perumusan atau pernyataan masalah sosial yang akan direspon atau ingin ditanggulangi oleh kebijakan.
- 2) Implementasi kebijakan sosial. Pernyataan mengenai cara atau metode dengan mana kebijakan sosial tersebut diimplementasikan atau diterapkan. Implementasi kebijakan juga mencakup pengoperasian alternatif kebijakan yang dipilih melalui beberapa program atau kegiatan.
- 3) Akibat-akibat kebijakan sosial. Berbagai pertimbangan mengenai konsekuensi-konsekuensi kebijakan atau akibat yang mungkin timbul sebagai dampak diterapkannya suatu kebijakn sosial. Konsekuensi atau dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan bisa bersifat positif (manfaat), maupun negatif (biaya). Akibat kebijakan bisa diprediksi sebelum kebijakan diimplementasikan (model prospektif), sesudah

diimplementasikan (model retrospektif), ataupun sebelum dan sesudah diimplementasikan (model integratif).

Dalam menganalisis ketiga fokus tersebut, diperlukan pendekatan atau parameter analisis yang dapat dijadikan basis bagi pengambilan keputusan atas pilihan-pilihan kebijakan

- 1) Penelitian dan rasionalisasi yang dilakukan untuk menjamin keilmiahannya dari analisis yang dilakukan. Penelitian dan rasionalisasi merupakan dua aspek yang berbeda, namun saling terkait. Penelitian menunjuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui observasi dan eksperimen yang dapat membantu membuat pilihan-pilihan kebijakan. Rasionalisasi menunjuk pada logika dan konsistensi internal. Misalnya, apakah berbagai kebijakan berkaitan secara rasional? Apakah kebijakan sudah bersifat konsisten secara logis dan internal?
- 2) Orientasi nilai yang dijadikan patokan atau kriteria untuk menilai kebijakan sosial tersebut berdasarkan nilai baik dan buruk. Nilai-nilai merupakan keyakinan dan opini masyarakat mengenai baik atau buruk. Nilai juga merupakan sesuatu yang diharapkan atau kriteria untuk membuat keputusan mengenai sesuatu yang diharapkan.
- 3) Pertimbangan politik yang umumnya dijadikan landasan untuk menjamin keamanan dan stabilitas. Politik berkenaan dengan suatu cara bagaimana kebijakan-kebijakan dirumuskan, dikembangkan dan diubah dalam konteks demokrasi. Lebih khusus lagi, politik menunjuk pada individu-individu dan kelompok-kelompok kepentingan yang berpartisipasi atau berusaha mempengaruhi proses perumusan dan perkembangan kebijakan.

Kerangka analisis dari Quade (1995:172-173) memberikan pedoman dalam menelusuri pendefinisian masalah sosial, implementasi kebijakan sosial dan akibat-akibat kebijakan dilihat dari tiga parameter: penelitian, nilai, dan politik.

B. SATUAN BAKTI PEKERJA SOSIAL

1. Pengertian

- a. Satuan Bakti Pekerja Sosial (SAKTI PEKSOS) Angkatan I, 2009-2011 adalah alumni jurusan Pekerjaan Sosial/Kesejahteraan Sosial yang terseleksi, dididik dan diangkat sebagai Pekerja Sosial Profesional dengan status kontrak kerja pengabdian selama 26 (dua puluh enam) bulan secara full time pada panti sosial masyarakat yang telah ditentukan (Panduan Kerja Sakti Peksos Angkatan I, 2009-2011, Biro Organisasi dan Kepegawaian Depsos RI, 2009)
- b. Panti Sosial Masyarakat adalah suatu perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum yang bentuk pelayanan dengan menggunakan panti/asrama, institusi atau lembaga dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada klien/kelarganya.

2. Tujuan

- a. Peningkatan kuantitas dan kompetensi Pekerja Sosial Profesional sebagai pelaku penyelenggaraan kesejahteraan sosial
- b. Peningkatan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial dan manajemen pelayanan kesejahteraan sosial pada panti sosial masyarakat berbasis profesi pekerjaan sosial

3. Tugas Sakti Peksos

Sesuai dengan Panduan Kerja Sakti Peksos Angkatan I, 2009-2011, Biro Organisasi dan Kepegawaian Depsos RI, 2009, secara umum tugas Sakti Peksos adalah mempelajari dan membantu penerapan metode, teknik dan keterampilan pekerjaan sosial di dalam pelaksanaan pelayanan sosial di panti sosial. Tugas tersebut meliputi dua hal, yaitu (1) Administrasi dan penguatan lembaga; dan (2) Pelayanan lembaga. Uraian tugas selama di panti sosial adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi tugas (1 bulan)
 - 1) Pengenalan pengelola panti sosial
 - 2) Pengenalan ruang lingkup tugas pelayanan sosial yang dilaksanakan oleh panti sosial dan karakteristik penerima pelayanan

- b. Assesmen (2 bulan), dengan aspek-aspek:
 - 1) Manajemen SDM Pengelola Pelayanan
 - 2) Organisasi
 - 3) Pelayanan
 - 4) Penunjang
- c. Penyusunan dan Pembahasan Rencana Kegiatan yakni menyusun rencana kerja yang meliputi aspek organisasi, pelayanan dan penunjang (2 bulan),
- d. Penerapan rencana kegiatan, yakni melaksanakan rencana kegiatan yang telah disusun dan dibahas dengan pihak panti sosial sesuai tahapan dan target waktu yang telah disepakati (20 bulan)
- e. Pengakhiran masa bakti (1 bulan)
 - 1) Menyelesaikan atau menuntaskan seluruh tugas-tugas administrasi yang belum selesai
 - 2) Mempersiapkan terminasi
 - 3) Penyusunan laporan
 - 4) Menyampaikan laporan kepada pihak panti sosial
 - 5) Melaksanakan perpisahan dengan panti sosial

C. ASESMEN PEKERJAAN SOSIAL

Asesmen secara sederhana didefinisikan sebagai pengungkapan dan pemahaman masalah. Menurut Ivry dalam Compton (1999) pengertian asesmen adalah :*"the collection and processing of data to provide information for use in making decision about the nature of the problem and what is to be done about it"* (pengumpulan dan proses data untuk menyediakan informasi yang digunakan dalam hal pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keadaan masalah dan apa yang dilakukan terhadapnya). Asesmen ini merupakan penilaian tentang klien dan lingkungan mereka dalam rangka memutuskan kebutuhan mereka. Menurut Meyer (1993:27-42) dalam Albert R. Roberts dan Gilbert J. Greene (penyunting) yang diterjemahkan oleh Juda Damanik dan Cynthia Pattiasina (2008:98)

Proses asesmen terdiri dari lima langkah yakni: (1) *exploration* (menggali informasi); (2) *Inferential thinking* (*review data*); (3) *evaluation* (evaluasi); (4) *problem definition* (perumusan masalah); dan (5) *intervention planning* (perencanaan intervensi). Mengacu pada pendapat Albert R. Roberts dan Gilbert J. Greene (*ibid*: 103) secara sederhana kebutuhan asesmen meliputi: (1) data-data demografi; (2) kontak dengan lembaga; (3) sejarah singkat klien; (4) ringkasan situasi klien saat ini; (5) permintaan yang disampaikan; (6) masalah yang disampaikan (*presenting problem*) sebagaimana dilihat oleh klien dan pekerja sosial; (7) kontrak yang disepakati klien dan pekerja sosial; (8) rencana intervensi; dan (9) sasaran intervensi.

Mengutip pendapat Dwi Heru Sukoco (1998:157) asesmen yang dilaksanakan terhadap klien mempunyai 2 (dua) tujuan, yakni (1) membantu mendefinisikan masalah klien; dan (2) menunjukkan sumber-sumber yang berhubungan dengan kesemuanya itu.

Asesmen dalam pekerjaan sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari studi sosial, khususnya menyangkut:

1. Pendefinisian masalah klien (*definition of the clien's problem*)
2. Mengidentifikasi (*Identify*)
3. Melihat secara akurat situasi kehidupan klien
4. Menentukan secara jelas klien sebagaimana individu lainnya

Secara lebih spesifik pemahaman kondisi klien bisa dilihat dalam asesmen biologis, psikologis, sosial dan spiritual meliputi:

1. Asesmen biologis yang meliputi: usia, suku bangsa, agama, jenis kelamin, pendidikan, kondisi keluarga menurut klien;
2. Asesmen psikologis (aspek kognitif-afektif) meliputi: pemikiran, perasaan, keinginan, kebutuhan dan aspirasi, harapan dan motivasi
3. Asesmen sosial yang menyangkut relasi klien dengan orang tua dan atau keluarganya
4. Asesmen spiritual yang meliputi keyakinan dan harapan klien.

Dalam Panduan Kerja Sakti Peksos 2009, dijelaskan bahwa tujuan asesmen yaitu:

1. Mengidentifikasi dan mengindividualisasi kebutuhan-kebutuhan klien. Artinya bahwa setiap klien sebagai individu memiliki kebutuhan dan permasalahan yang unik dan berbeda dengan orang lain, yang kemudian menuntut untuk diperlakukan secara individu juga. Demikian juga dengan bentuk pertolongan yang diperlukannya
 2. Merupakan suatu cara untuk menjamin bahwa aktivitas pertolongan dilakukan secara selektif, khususnya dalam intervensi yang berbeda akan menemukan kebutuhan yang spesifik
 3. Menciptakan sesuatu yang rasional, dasar keyakinan untuk intervensi, terutama dalam *plan of intervention*
 4. Menciptakan suatu pengertian yang disepakati tentang realita, kesulitan atau kebutuhan klien, serta situasi dan tindakan yang dilakukan
 5. Memberikan pengertian pola dan penjelasan terhadap kesulitan klien
 6. Memberikan suatu evaluasi jenis tujuan/pengertian tentang penilaian normatif yang berkenaan dengan perilaku yang diinginkan
 7. Menyatakan prediksi-prediksi tertentu (*assert certain predictions*)
 8. Memungkinkan pekeja sosial untuk menentukan dan menciptakan program tindakan administratif dengan menemukan kasus atau kebutuhan klien.
- Asesmen dilakukan melalui proses tertentu yakni:
- a. Eklporasi, investigasi dan pengumpulan data
 - b. Menyusun/menata data dan berfikir tentang informasi-informasi untuk mengembangkan peernyataan tentang masalah untuk bekerja dan tujuan
 - c. Memformulasikan rencana aksi

D. STRUKTUR DAN PROSES PERTOLONGAN PEKERJAAN SOSIAL

Profesi pekerjaan sosial merupakan salah satu dari profesi pertolongan manusia. Sebagai suatu profesi pertolongan mempunyai beberapa prinsip pertolongan. Proses pertolongan pekerjaan sosial dibagi dalam beberapa tahap. Pentahapan proses pertolongan pekerja sosial pada dasarnya tidak bersifat kaku, karena permasalahan manusia sangat beraneka ragam, sehingga batas waktu penyelesaian atau pemecahan masalah untuk klien sangat bervariasi. Variasi jumlah pentahapan proses pertolongan dalam pekerjaan sosial menurut para ahli

sebagaimana dikemukakan dalam Catatan Harian Pekerjaan Sosial oleh Teguh Aditya dalam <http://blogs.unpad.ac.id/teguhaditya> adalah sebagai berikut:

1. Menurut Dean H Heptworth dan jo Ann Larsen proses pertolongan dibagi menjadi 3 tahapan, yakni:
 - a. Exploration, Assesment and Planning
 - b. Implementation and Goal Attainment
 - c. Termination and Evaluation
2. Menurut Max Siporin proses pertolongan dibagi menjadi 5 tahap yakni :
 - a. Engagement, Intake and Contract
 - b. Assessment
 - c. Planning
 - d. Intervention
 - e. Evaluation and Termination
3. Menurut K Whittaker proses pertolongan dibagi menjadi :
 - a. Intake
 - b. Assement and Social Diagnosis
 - c. Determination of Goals
 - d. Selectiion of Social Treatment
 - e. Establishment of Working Agreement
 - f. Sustaining Sosial Treatment
 - g. Evaluation
 - h. Termination and After Care
4. Berdasarkan Kepmenpan Nomor : Kep/03/M.PAN/1/2004 tentang Jabatan Fungsional Pekerja Sosial dan angka Kreditnya menguraikan bahwa pekerja sosial adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis fungsional yang menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial pada instansi pemerintah maupun badan/organisasi sosial lainnya, dan merupakan jabatan karier yang hanya diduduki oleh seseorang PNS (pasal 3 dan 4). Pekerja sosial dalam pelayanan sosial di dalam panti terdiri dari tingkat terampil dan tingkat ahli. Tingkat terampil merupakan pelayanan

langsung kepada klien melalui proses:

- a. Pendekatan awal
- b. Asesmen
- c. Perencanaan intervensi
- d. Intervensi
- e. Evaluasi dan terminasi
- f. Bimbingan l;anjut

Tahapan proses pertolongan sosial tidak bersifat kaku, tetapi fleksibel atau luwes, artinya bahwa pekerja sosial dalam memberikan pertolongan kepada kliennya tidak selalu dimulai tahap awal, (*engagement*) namun dalam kondisi tertentu dapat dari tahap lainnya dan kembali ke tahap sebelumnya. Jadi proses pertolongan tidak saja bersifat linier akan tetapi dapat bersifat spiral. Batas waktu penyelesaian atau pemecahan masalah untuk klien sangat bervariasi karena permasalahan manusia sangat beraneka ragam. Pekerja sosial didalam memberikan pertolongan kepada kliennya selalu dibatasi oleh waktu, artinya tidak ada pertolongan pekerja sosial sepanjang masa. Untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik maka pekerja sosial perlu mengidentifikasi masalah se jelas mungkin dan merinci tugas-tugas yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya, sehingga dapat menentukan kontrak atau batas waktu pertolongan dengan tepat

5. Peran Pekerja Sosial dalam Pelayanan Sosial

Sebagaimana peran dokter dalam sistem pelayanan kesehatan, guru dalam sistem pelayanan pendidikan, maka pekerja sosial memiliki peran sentral dalam sistem pelayanan sosial. Sebagai sebuah profesi kemanusiaan, pekerja sosial memiliki seperangkat ilmu-pengetahuan (*body of knowledge*), keterampilan (*body of skills*) dan nilai (*body of values*) yang diperolehnya melalui pendidikan formal dan pengalaman profesional. Ketiga perangkat tersebut membentuk pendekatan pekerjaan sosial dalam membantu kliennya. Mengacu pendapat Edi Suharto dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial dalam Pusaran Desentralisasi dan *Good Governance* (2006), ada empat peran profesi pekerjaan sosial dalam pelayanan sosial:

- a. Meningkatkan kapasitas orang dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Dalam menjalankan peran ini, pekerja sosial mengidentifikasi hambatan-hambatan klien dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pekerja sosial juga menggali kekuatan-kekuatan yang ada pada diri klien guna mengembangkan solusi dan rencana pertolongan.
- b. Menggali dan menghubungkan sumber-sumber yang tersedia di sekitar klien. Beberapa tugas pekerja sosial yang terkait dengan peran ini antara lain: (1) membantu klien menjangkau sumber-sumber yang diperlukannya; (2) mengembangkan program pelayanan sosial yang mampu memberikan manfaat optimal bagi klien; (3) meningkatkan komunikasi diantara para petugas kemanusiaan; dan (4) mengatasi hambatan-hambatan dalam proses pelayanan sosial bagi klien.
- c. Meningkatkan jaringan pelayanan sosial. Tujuan utama dari peran ini adalah untuk menjamin bahwa sistem kesejahteraan sosial berjalan secara manusiawi, sensitif terhadap kebutuhan warga setempat dan efektif dalam memberikan pelayanan sosial terhadap masyarakat.
- d. Mempromosikan keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial. Dalam menjalankan peran ini, pekerja sosial mengidentifikasi isu-isu sosial dan implikasinya bagi kehidupan masyarakat. Kemudian, pekerja sosial membuat naskah kebijakan (*policy paper*) yang memuat rekomendasi-rekomendasi bagi pengembangan kebijakan-kebijakan baru maupun perbaikan atau pergantian kebijakan-kebijakan lama yang tidak berjalan efektif. Selain itu, dalam melaksanakan peran ini, pekerja sosial juga bisa menterjemahkan kebijakan-kebijakan publik kedalam program dan pelayanan sosial yang dibutuhkan klien.

Bab III

KEBIJAKAN SATUAN BAKTI PEKERJA SOSIAL

A. PROSES PERUMUSAN KEBIJAKAN SAKTI PEKSOS

Pembentukan Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) merupakan kebijakan pimpinan Departemen Sosial (sekarang Kementerian Sosial) dalam upaya mengatasi kendala kuantitas dan kompetensi Pekerja Sosial sebagai pelaksana pembangunan kesejahteraan sosial. Kebijakan ini merupakan inovasi Biro Organisasi dan Kepegawaian, yang terkoordinasi dan terpadu dengan Sekretariat Jenderal (Sekjen) bersama Balai Besar Pendidikan dan Latihan Kesejahteraan Sosial, Badan Pendidikan dan Penelitian (Badiklit), serta Ditjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial (Yanrehsos). Tahap awal tahun 2009 diangkat sebanyak 100 orang alumni D IV/ S1 jurusan kesejahteraan sosial/pekerjaan sosial yang dilatih dan ditempatkan secara *full time* pada panti sosial masyarakat selama 26 bulan. Menurut Biro Organisasi dan Kepegawaian, program ini merupakan unggulan yang diharapkan dapat membantu penerapan metode, teknik dan keterampilan pekerjaan sosial dalam penguatan manajemen organisasi dan kualitas pelayanan sosial pada panti-panti sosial swasta di daerah-daerah.

Berdasarkan informasi Biro Organisasi dan Kepegawaian Kementerian Sosial RI, dasar pertimbangan kebijakan Sakti Peksos antara lain adalah:

1. Tahun 2007 Departemen Sosial tidak ada formasi pengangkatan pegawai, akibatnya lulusan perguruan tinggi jurusan pekerjaan/kesejahteraan sosial termasuk alumni STKS banyak yang tidak tertampung.
2. Berdasarkan hal tersebut timbul pemikiran bagaimana dengan alumni STKS? Sementara di kementerian lain masih ada ikatan Dinas, sedangkan

Departemen Sosial tidak ada. Kemudian muncul ide dan diberikan peluang oleh sekjen Depsos untuk mengangkat mereka sebagai tenaga Sakti Peksos

3. Saat itu Sekjen menyatakan bisa mengusahakan anggaran guna memberikan honor bagi mereka, maka dilaksanakan rekrutmen terhadap 100 orang alumni jurusan Kesejahteraan Sosial sebagai tenaga kontrak. Perekrutan dilaksanakan sama seperti proses rekrutmen bagi CPNS.

Mengacu pada model perumusan kebijakan sebagaimana pendapat Gilbert dan Specht (1986) pada bab II, proses perumusan kebijakan Sakti Peksos dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi

- a. **Identifikasi Masalah dan Kebutuhan:** tahap pertama dalam perumusan kebijakan sakti peksos menurut informasi dari Biro Orpeg dan Ditjen Pelayanan dan rehabilitasi Sosial diawali dengan survei. Namun bila melihat instrumen yang ada, survei ini tidak secara khusus mengidentifikasi masalah dan kebutuhan panti terhadap tenaga sakti peksos, tetapi instrumennya berisi seleksi penerima bantuan peningkatan sarana prasarana dan seleksi panti masyarakat. Tidak ada tim khusus survei yang dibentuk oleh Departemen Sosial. Hasil wawancara dengan pimpinan/ pengelola panti juga menginformasikan tidak adanya survei tentang kebutuhan panti akan tenaga sakti peksos.
- b. **Analisis Masalah dan Kebutuhan:** Tahap berikutnya adalah mengolah, memilah, dan memilih data mengenai masalah dan kebutuhan masyarakat yang selanjutnya dianalisis dan ditranformasikan ke dalam laporan yang terorganisasi. Hasil survei yang menyangkut kebutuhan dan analisis kebutuhan panti terhadap sakti peksos juga tidak dapat diketahui, karena tidak ada laporan khusus tentang hasil survei. Kebutuhan tenaga Sakti Peksos menurut pertimbangan Direktorat Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial dikaitkan dengan perlunya pendampingan bagi panti yang menerima subsidi panti.
- c. **Penginformasian Rencana Kebijakan:** Berdasarkan laporan hasil analisis disusunlah rencana kebijakan. Rencana ini kemudian disampaikan kepada berbagai sub sistem masyarakat yang terkait

dengan isu-isu kebijakan sosial untuk memperoleh masukan dan tanggapan. Rencana kebijakan sakti peksos dikomunikasikan dengan unit terkait di lingkungan kantor pusat Departemen Sosial. Sedangkan panti merupakan obyek atau dijadikan sasaran untuk menerima dan melaksanakan hasil dari kebijakan ini. Sementara Instansi sosial provinsi hanya sebatas menerima informasi tentang kebijakan ini, meskipun dalam FGD di daerah banyak peserta yang mengaku baru mengetahui kebijakan Sakti Peksos saat itu.

- d. *Perumusan Tujuan Kebijakan:*** Setelah mendapat berbagai saran dari masyarakat dilakukanlah berbagai diskusi dan pembahasan untuk memperoleh alternatif-alternatif tujuan kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi dilakukan antar unit terkait yang melibatkan Biro Orpeg, Ditjen Yanrehsos, Badiklit (Pusdiklat) dan tidak melibatkan panti. Secara eksplisit tujuan tersebut dinyatakan di buku panduan, yaitu (1) Peningkatan kuantitas dan kompetensi Pekerja Sosial Profesional sebagai pelaku penyelenggaraan kesejahteraan sosial, dan (2) Peningkatan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial pada panti sosial masyarakat yang berbasiskan profesi pekerjaan sosial. Secara implisit penyelenggara kebijakan mengakui bahwa kebijakan ini sekaligus mengarah pada pendayagunaan lulusan Perguruan Tinggi jurusan pekerjaan/ kesejahteraan sosial, termasuk STKS dan perlunya pendampingan panti yang menerima subsidi.
- e. *Pemilihan Model Kebijakan:*** Pemilihan model kebijakan dilakukan terutama untuk menentukan pendekatan, metoda dan strategi yang paling efektif dan efisien mencapai tujuan-tujuan kebijakan. Dalam pelaksanaannya tampak bahwa kebijakan dirumuskan tanpa alternatif
- f. *Penentuan Indikator Sosial:*** Agar pencapaian tujuan dan pemilihan model kebijakan dapat terukur secara objektif, maka perlu dirumuskan indikator-indikator sosial yang berfungsi sebagai acuan, ukuran atau standar bagi rencana tindak dan hasil-hasil yang akan dicapai. Indikator sebagaimana buku panduan, terkait dengan tahap-tahap orientasi, asesmen, perencanaan dan pembahasan rencana kegiatan serta pelaksanaan rencana kegiatan selama sakti bertugas di panti sosial.

g. Membangun Dukungan dan Legitimasi Publik: Tugas pada tahap ini adalah menginformasikan kembali rencana kebijakan yang telah disempurnakan. Selanjutnya melibatkan berbagai pihak yang relevan dengan kebijakan, melakukan lobi, negosiasi dan koalisi dengan berbagai kelompok-kelompok masyarakat agar tercapai konsensus dan kesepakatan mengenai kebijakan sosial yang diterapkan. Terkait dengan hal ini, peneliti tidak menemukan pelaksanaan tahapan ini.

2. Tahap implementasi

- a. Implementasi diawali dengan pertemuan Kementerian Sosial dengan panti-panti sosial sebagai pengguna Sakti Peksos dan tenaga Sakti peksos di Hotel Grand pasundan Bandung. dalam pertemuan ini Kementerian Sosial menyerahkan tenaga sakti peksos ke pimpinan panti-panti sosial.
- b. Sebelum melaksanakan tugasnya Sakti Peksos membuat kontrak kerja tertulis dengan Biro Organisasi dan Kepegawaian. Tidak ada MoU tertulis antara Kementerian Sosial dengan pihak panti Sosial.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dan Tindak Lanjut: Evaluasi dilakukan baik terhadap proses maupun hasil implementasi kebijakan. Evaluasi proses dilaksanakan melalui *Supervisi Kinerja Satuan Bhakti Pekerja Sosial tahun 2010*. Supervisi dilaksanakan di 10 provinsi dimana Sakti Peksos bertugas, bertujuan diperolehnya bahan dan acuan dalam rangka pengembangan pemetaan dan pembinaan Pekerja Sosial Non aparatur. Dalam panduan instrumen Supervisi dijelaskan bahwa metode kegiatan dilakukan melalui FGD dan wawancara baik dengan kepala panti maupun Sakti peksos meliputi: (1) gambaran umum lembaga/Panti Sosial tempat Sakti Peksos mengabdikan; (2) data PMKS dan (3) kinerja Sakti Peksos. Hasil penelitian menunjukkan:

- a. Dalam panduan tidak dijelaskan siapa yang menjadi sasaran supervisi, apakah sakti peksos tahun 2009 atau 2010.
- b. Tidak ada panduan FGD dan tidak dijelaskan siapa saja yang menjadi pesertanya.
- c. Sebagian besar kepala panti dan sakti peksos menyatakan bahwa

pengisian instrumen dilakukan oleh sakti peksos. Pengisian instrumen bisa dilakukan bila teknik pengumpulan data dilakukan *survei*. Sementara dalam panduan digunakan teknik wawancara.

- d. Dalam panduan instrumen juga tidak dijelaskan bagaimana mengukur kinerja sakti peksos

Hingga penelitian ini, laporan supervisi masih dalam proses penyelesaian. Sedangkan evaluasi hasil implementasi belum dilaksanakan karena pelaksanaan kegiatan Sakti peksos masih berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan dirasakan oleh Sakti Peksos masih mengalami kendala seperti belum intensifnya pembinaan, dan kurang jelasnya mekanisme pembinaan. Secara teknis selama ini bila ada kesulitan mereka lebih banyak berdiskusi dengan Pusdiklat secara informal, terutama Sakti Peksos yang bertugas di DKI Jakarta.

B. IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SAKTI PEKSOS

1. Proses Rekrutmen

Informasi tentang penerimaan Sakti Peksos oleh Departemen Sosial disosialisasikan melalui www.Depsos.go.id. Melalui informasi ini para alumni STKS dan perguruan tinggi lainnya kemudian mendaftarkan diri secara *online*. sedangkan persyaratan seperti foto copy ijazah Diploma IV/ Sarjana pekerjaan Sosial/ Kesejahteraan Sosial dan Transkrip Nilai yang telah dilegalisir, Bebas dari narkoba dan zat adiktif lain, surat keterangan dari dokter pemerintah dan kelengkapan lainnya dikirim langsung atau diantar ke Biro Organisasi dan Kepegawaian.

Selanjutnya peserta mengikuti seluruh tahapan seleksi yang meliputi seleksi administrasi dan ujian tertulis. Test tertulis ini oleh informan Sakti Peksos dianggap cukup sulit melebihi test sebagai PNS.

Belum diperoleh informasi tertulis dari perguruan tinggi mana saja dan berapa orang yang mengajukan lamaran. Menurut informasi dari Biro Organisasi dan Kepegawaian, mayoritas pelamar adalah lulusan STKS Bandung. Hal ini menyulitkan panitia karena hampir semua lulusan STKS

mengajukan permohonan untuk ditempatkan di wilayah Jawa Barat. Penempatan tenaga Sakti Peksos ini disesuaikan dengan tempat tinggal mereka. Untuk angkatan I tahun 2009 ini Departemen Sosial merekrut 100 orang terbanyak dari lulusan STKS Bandung.

Para pelamar ini nantinya akan diangkat sebagai tenaga Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) yang ditempatkan pada panti-panti sosial swasta yang tersebar diseluruh Indonesia, dengan tujuan membantu panti sosial dalam melakukan tugas-tugas administrasi dan peningkatan Organisasi Sosial, serta bagaimana memberikan pelayanan yang baik kepada para klien.

2. Pelatihan

Sebelum ditugaskan ke Panti Sosial, pada tanggal 6 Juli 2009, para Sakti Peksos menjalani pengukuhan di Hotel Grand Pasundan Bandung oleh Sekretaris Jenderal Depsos RI. Selanjutnya para sakti peksos yang berjumlah 100 orang ini mengikuti Diklat yang dilaksanakan oleh Pusdiklat Depsos di Margaguna Jakarta Selatan selama 8 hari atau 90 jamlat. Materi diklat ini meliputi: pengantar kesos, jenis-jenis pelayanan sosial, Dinamika Kelompok, asesmen pekerjaan sosial, teori dan praktek Pekerjaan Sosial, *outbond*. Kegiatan Diklat ini diakhiri dengan praktek lapangan di panti sosial milik pemerintah.

Diharapkan para pekerja sosial yang telah mengikuti Diklat ini dapat menunjukkan profesionalisme dalam bekerja dengan memberikan pelayanan yang terbaik berdasarkan Etika profesi Pekerjaan Sosial yang menjunjung tinggi harkat dan martabat. Beberapa pendapat informan Sakti Peksos tentang pelaksanaan Diklat:

- a. Cukup bermanfaat, meskipun banyak teori dibanding praktek
- b. Materi yang disampaikan masih bersifat umum
- c. Praktek lapangan tidak tepat karena settingnya di panti sosial pemerintah, sedangkan pelaksanaan tugas sakti peksos di panti sosial swasta
- d. Para pengajar hanya dari widyaiswara yang kurang berpengalaman

dalam praktek pekerjaan sosial, mengapa tidak ada pengajar yang berasal dari praktisi?

3. Penempatan

Penempatan Sakti Peksos di panti-panti sosial milik masyarakat menurut kepala-kepala panti/yayasan, diawali dengan pemanggilan langsung terhadap kepala-kepala panti sosial swasta di Hotel Grand Pasundan Bandung pada tanggal 6 Juli 2009. Acara ini bersamaan dengan pengukuhan 100 orang peserta Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) oleh Sekretaris Jenderal Depsos RI. Pada kesempatan tersebut diberitahukan bahwa di panti mereka ditempatkan satu atau dua orang peserta Sakti Peksos. Kepala Panti sosial tidak mengetahui atas dasar apa mereka dipanggil dan diberikan tenaga Sakti Peksos. karena tidak ada seleksi dan pemberitahuan sebelumnya. Namun ada panti yang memperkirakan bahwa penempatan Sakti Peksos mungkin karena pantinya mendapat bantuan subsidi panti.

Keterbatasan jumlah dan lokasi tempat tinggal Sakti peksos mengakibatkan penyebaran tenaga Sakti Peksos tidak merata. Sesuai data yang ada, Jawa Barat merupakan wilayah terbanyak jumlah sakti peksosnya. Hal ini cukup beralasan, karena pelamar terbanyak adalah lulusan STKS Bandung yang tinggal di Jawa Barat.

Penjelasan tentang tugas-tugas Sakti Peksos selama di panti diberikan secara lisan, tidak ada penjelasan tertulis tentang tugas dan kewenangan kepala panti terhadap sakti peksos. Departemen Sosial menyerahkan sepenuhnya kepada pimpinan panti untuk memberikan tugas-tugas Sakti Peksos selama di panti asuhan

Dalam melaksanakan tugasnya Sakti Peksos diberikan panduan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugasnya. Namun buku panduan ini menurut sebagian besar Sakti peksos sulit diimplementasikan di lapangan. Kurangnya pembinaan dan kondisi sebagian besar panti yang masih sulit menerima perubahan merupakan hambatan dalam menerapkan metode dan teknik pekerjaan sosial. Perlu proses panjang dan komitmen para pengelola panti dalam meningkatkan profesionalisasi pelayanan kepada klien.

Berkaitan dengan penempatan tenaga Sakti Peksos ini, beberapa pertanyaan dan pernyataan yang terungkap dalam Forum Pembahasan Hasil Sementara Penelitian di daerah yang dihadiri oleh Instansi Sosial provinsi dan kota/kabupaten serta pengurus Forum Panti-Panti Asuhan antara lain:

- a. Mengapa tidak ada studi kelayakan tentang kebutuhan Panti Sosial terhadap tenaga Sakti Peksos, sebetulnya bukan hanya panti sosial swasta yang membutuhkannya, tetapi organisasi sosial termasuk Dinas Sosial juga membutuhkan Sakti Peksos
- b. Ada anggapan kepala-kepala panti bahwa program Sakti Peksos merupakan proyek nasional, yang seharusnya ada seleksi terhadap panti-panti sosial. Ada seorang kepala Panti pada awalnya sempat menolak kehadiran Sakti Peksos, karena diperkirakan akan merusak “tatanan panti” namun akhirnya mau menerima karena takut subsidi panti akan dihentikan
- c. Instansi Sosial Provinsi dan Kabupaten/kota tidak mengetahui Penempatan Sakti Peksos di daerah. Instansi ini juga tidak mempunyai kewenangan untuk membina mereka bila ada kesulitan di lapangan. Mereka menganggap bahwa atasan Sakti Peksos adalah Biro Organisasi dan Kepegawaian Kementerian Sosial. Mereka mempertanyakan siapa yang mempunyai kewenangan dan tanggung jawab untuk pembinaan Sakti peksos bila mereka mengalami kesulitan di lapangan
- d. Laporan kegiatan Sakti Peksos langsung ditujukan ke Kementerian Sosial, mengapa tidak ada tembusan ke Dinas Sosial provinsi dan kota/kabupaten?

Mengenai penempatan Sakti Peksos ini, sebagian kepala panti menyatakan kurang sesuai dengan kebutuhan panti, misalnya yang dibutuhkan Sakti Peksos pria namun yang ditempatkan adalah wanita. Mengapa ada panti yang mengusulkan Tenaga Sakti Peksos tidak diberikan, sementara yang tidak mengusulkan malah diberikan. Atas dasar apa penempatan Sakti Peksos di panti-panti sosial. Menurut Biro Orpeg dan

Ditjen Yanrehsos, penempatan Sakti peksos memang banyak yang tidak sesuai dengan harapan panti. Hal ini dilakukan karena jumlah dan kualifikasi Sakti Peksos yang terseleksi tidak sesuai dengan harapan panti.

Idealnya para sakti peksos ini bisa tinggal di dalam panti sehingga bisa bekerja dengan maksimal. Namun tidak semua panti dapat menyediakan tempat tinggal, sebaliknya tidak semua sakti peksos bersedia tinggal di dalam panti karena berbagai alasan.

Sebelum penempatan, para Sakti Peksos ini mendapat pengarahan-pengarahan dan menandatangani kontrak tertulis dengan Biro Organisasi dan Kepegawaian. Kontrak ini berisi tentang hak dan kewajiban yang diterima dan diperpanjang setiap tahun. Mereka diberikan SK penempatan oleh Biro Organisasi dan Kepegawaian dan telah melaksanakan tugas sejak Juli 2009. Beberapa informasi terkait dengan penempatan Sakti Peksos:

- a. Ada panti sosial yang menolak kehadiran Sakti Peksos karena perbedaan agama dengan visi dan misi panti asuhan. Masalah ini sempat dikomunikasikan dengan Biro Organisasi dan Kepegawaian Departemen Sosial.
- b. Menurut para Sakti Peksos, tidak ada kewajiban mereka untuk melapor ke Instansi Sosial provinsi dan kabupaten/kota. Hal ini mengakibatkan tidak ada pembinaan di daerah bila mereka mengalami kesulitan.

Menghadapi berbagai masalah selama menjalankan tugas para Sakti Peksos berinisiatif dengan berbagai cara, antara lain:

- a. Di Makasar, para sakti peksos mengadakan pertemuan bulanan di panti asuhan di mana mereka bertugas. Mereka juga melakukan komunikasi dengan Dinas Sosial Kota Makasar.
- b. Di Bandung para Sakti Peksos membentuk Forum Komunikasi Sakti Peksos lengkap dengan pengurusnya
- c. Di DKI Jakarta, ada seorang kepala Panti yang cukup peduli dengan para Sakti Peksos dengan memfasilitasi pertemuan rutin. Kepala panti ini juga siap membantu para Sakti Peksos yang mengalami kesulitan, terutama menyalurkan mereka yang tidak diterima sebagai PNS atau habis masa kontraknya tetapi masih ingin mengabdikan diri di panti-panti asuhan swasta.

4. Hak dan Kewajiban

Sesuai dengan Panduan Kerja Sakti Peksos Angkatan I Masa Bakti 2009-2011, para Sakti Peksos melaksanakan pengabdian selama 26 bulan, dimulai 1 Juli 2009 sampai dengan 31 Agustus 2011. Realisasi dari hak yang diterima Sakti Peksos selama ini adalah sebagai berikut:

- a. Tunjangan hidup sebesar Rp. 1.200.000/ bulan, yang diterima lebih kurang Rp. 1.000.000,- setelah dipotong pajak. Untuk mendapatkan tunjangan ini para Sakti peksos harus menyerahkan laporan yang dikirim melalui *email* ke Biro Organisasi dan Kepegawaian. Meskipun mereka mengirimkan tepat waktu, namun tunjangan kadang terlambat, bahkan pernah terlambat hingga 3 bulan. Tunjangan ini dirasakan hanya cukup untuk biaya transport dan makan siang.
- b. Seragam sebagai perangkat kerja sebanyak 2 stel/pertahun

Dalam pelaksanaan tugasnya Sakti Peksos ada yang harus bekerja hingga malam, dan mereka juga harus mengeluarkan biaya untuk kegiatan anak-anak, karena ada panti yang kurang mendukung kegiatan Sakti Peksos. Sementara para Sakti peksos juga tidak diberikan uang operasional panti. Upaya mengatasi hal ini ada Sakti Peksos yang tidak masuk panti setiap hari, dan hal ini juga atas persetujuan dengan kepala panti

Selain tunjangan dan perangkat kerja dari Biro Organisasi dan Kepegawaian, para sakti peksos ini juga ada yang mendapatkan fasilitas dari panti sosial dimana mereka bertugas. Fasilitas yang diterima disesuaikan dengan beban tugas dan kondisi panti. Beberapa fasilitas yang diberikan panti antara lain:

- a. Di Makasar dan Bandung ada panti yang memberikan makan siang, namun fasilitas ini jarang dimanfaatkan oleh Sakti Peksos karena “tidak tega” mengambil jatah makanan anak
- b. Di DKI Jakarta ada panti yang memberikan transport, uang harian dan makan siang. Bahkan ada yang memberikan tambahan transport bila Sakti Peksos terpaksa bekerja hingga malam

Disamping hak yang diterima, para Sakti Peksos harus melaksanakan kewajiban selama bertugas di panti, antara lain:

- a. Kontrak kerja dengan Biro Organisasi dan Kepegawaian selama masa pengabdian yang diperbarui setiap tahun
- b. Mengikuti pelatihan selama 8 hari di Kampus Pusdiklat Depsos Margaguna Jakarta
- c. Melaksanakan tugas-tugas pelayanan di panti asuhan yang diatur oleh panti setiap hari kerja sesuai jam kerja panti
- d. Mematuhi ketentuan panti, bersikap sopan dan mematuhi etika yang berlaku
- e. Menyusun laporan dan mengirimkannya via *email*. Laporan ini meliputi orientasi tugas, asesmen, penyusunan dan pembahasan rencana, pelaksanaan tugas dan pengakhiran masa bakti. Format laporan mengikuti panduan yang ada.

Para Sakti Peksos ini juga akan dikenakan sanksi bila melanggar ketentuan, yang diberikan sesuai dengan berat dan ringannya pelanggaran mulai hukuman disiplin ringan, sedang hingga disiplin berat berupa pemberhentian sebagai Sakti Peksos. Sejauh ini belum ada Sakti peksos mendapatkan sanksi

Pengawasan terhadap kewajiban ini sulit dilaksanakan, karena tidak ada pengawasan dan pembinaan Sakti Peksos di daerah. Hasil penelitian menunjukkan ada Sakti Peksos yang cukup rajin melaksanakan tugasnya, bahkan hingga malam, ada yang jarang masuk, ada juga yang masuk secara bergantian meskipun tidak setiap hari. Menghadapi Sakti Peksos yang kurang disiplin ini para kepala panti cukup toleran karena merasa tidak memberikan fasilitas apapun terhadap mereka.

Selain tugas rutin, Sakti Peksos ternyata juga dilibatkan berbagai kegiatan (sebagai peserta) oleh berbagai pihak terkait, antara lain:

- a. Diklat Review Pelayanan Sosial Anak Terlantar Dalam Panti oleh Ditjen Yanrehsos di Hotel Puncak Raya Bogor
- b. TRC Depsos oleh Ditjen Yanrehsos di Lembang

- c. Pelatihan Program Pelayanan Kesejahteraan Anak oleh ILO di Hotel Grandseriti Bandung
- d. Pelatihan Data Base Panti oleh *Save The Children* di Grand Pasundan Bandung
- e. Pelatihan Standarisasi Pelayanan Panti Sosial oleh *Save The Children* di Hotel Grand Pasundan Bandung

5. Pembinaan Sakti Peksos

Pembinaan Sakti Peksos dilakukan dalam rangka mengatasi kendala kuantitas dan kompetensi serta untuk mempermudah kelancaran dalam pelaksanaan tugasnya. Sesuai dengan Keputusan Menteri Sosial RI nomor: 87/HUK/2009 tentang Tim Pembina Satuan Bakti Pekerja Sosial Angkatan I Tahun Anggaran 2009, Tim pembina terdiri dari unsur-unsur Pejabat Eselon I, II, III, dan IV di lingkungan Departemen Sosial yang berjumlah 27 orang. Dalam SK ini disebutkan tim pengarah sebanyak 4 orang yakni Sekretaris Jenderal (koordinator) Direktur Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Kepala Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial dan Inspektur Jenderal sebagai pengarah. Kepala Biro Organisasi dan Kepegawaian bertindak sebagai ketua Bidang Pengadaan dan Pengembangan, dengan anggota Kepala Bidang Pembinaan Jabatan Fungsional Pekerja Sosial (sekretaris), Kepala Bidang Pengadaan dan Pengembangan Pegawai, Kepala Bagian Mutasi dan Kesejahteraan Pegawai, Kepala Bagian Organisasi dan Tatalaksana dan para pejabat eselon IV pada Biro Organisasi dan Kepegawaian sebagai anggota yang seluruhnya berjumlah 12 orang.

Selain itu ada bidang Pendidikan dan pelatihan dengan melibatkan 4 orang terdiri Sekretaris Badiklit (ketua), Kepala Pusdiklat Kessos (sekretaris), kepala Bagian Program dan Informasi pada Kekretariat Badiklit dan Kepala Bidang Diklat TKSM pada Pusdiklat Kessos sebagai anggota.

Bidang Penyiapan dan Pemantau Panti Sosial Masyarakat melibatkan 4 orang terdiri dari Sekretaris Ditjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial (ketua), kepala Bagian Umum Sekretariat Ditjen Pelayanan dan Rehabilitasi

Sosial (sekretaris), Kabag Program dan Informasi dan Kasubbag Tata Usaha pada sekretariat Ditjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial sebagai anggota. Kepala Biro Perencanaan sebagai kepala Bidang Perencanaan dan Kepala Bagian Penyusunan Program Perencanaan Program dan Anggaran sebagai anggota serta Inspektur IV Bidang Penunjang dan Investigasi sebagai ketua merangkap Anggota Bidang Pengawasan dan Pengendalian.

Selain tim pembina, juga terdapat Tim Asistensi Sakti Peksos Angkatan I tahun 2009 yang diatur melalui SK Kepala Biro Organisasi dan Kepegawaian dengan melibatkan sebanyak 18 orang mulai dari Kepala hingga staf Biro Orpeg.

Pelaksanaan pembinaan dan asistensi berdasarkan studi dokumentasi dan wawancara dengan para informan diuraikan sebagai berikut:

- a. Bila dikaitkan dengan jumlah Sakti Peksos angkatan I sebanyak 100 orang dengan jumlah tim pembina sebanyak 27 orang, maka rasio perbandingannya 1: 4. sedangkan tim asistensi 1:6, artinya seorang asisten melaksanakan asistensi terhadap 6 orang sakti peksos
- b. Tim pembinaan sebagaimana diatur dalam SK Mensos, lebih banyak mengatur pada tahap persiapan sejak rekrutmen, pendidikan dan pelatihan serta penyiapan dan pemantauan panti sosial/lembaga pelayanan sosial. Sedangkan pelaksanaan tugas-tugas Sakti Peksos dilakukan melalui supervisi, penilaian kerja dan penegakkan disiplin Sakti Peksos.
- c. Tim pembina belum memiliki standart penilaian kerja terhadap pelaksanaan tugas Sakti Peksos. Sejauh ini Sakti peksos yang telah melaksanakan tugasnya sejak Juli 2009, belum diperoleh data tentang kinerja dan potensi yang dapat dijadikan dasar pengembangan Sakti Peksos sebagaimana diatur dalam panduan kerja pada halaman 20.
- d. Sesuai dengan SK Biro Orpeg, tugas Tim Asistensi antara lain memberikan bimbingan teknis manajerial terhadap Sakti Peksos jika menemui hambatan, dan sebagai pembimbing dalam membuat pelaporan kegiatan yang dikerjakan panti. Bagaimana tim ini

melaksanakan tugasnya, sementara tim asistensi berkedudukan di Jakarta sedangkan para Sakti Peksos berada di daerah. Meskipun bisa saja dilakukan melalui *email*, namun tidak langsung bisa dilayani mengingat tingkat kesibukan mereka

- e. Bila mengalami masalah, para Sakti peksos bisa menyampaikannya baik langsung maupun melalui email. Namun mereka mengeluh soal lambatnya penyelesaian masalah, Sakti Peksos tidak mengetahui kepada siapa lagi mereka harus mengadukannya / berkonsultasi ? Mereka juga tidak diberikan petunjuk tentang keharusan melapor ke Instansi Sosial provinsi maupun kabupaten/kota pada saat penempatan. Dinas Sosial daerah menganggap Sakti Peksos tidak pernah melapor dan berkoordinasi. Sebaliknya Sakti Peksos juga beralasan “tidak ada petunjuk dan perintah dari Kementerian Sosial untuk melapor dan berkoordinasi dengan Instansi Sosial Daerah”. Sakti Peksos hanya diwajibkan melapor ke Pusat untuk mendapatkan honor.
- f. Para Sakti Peksos juga telah berusaha membuat laporan sesuai dengan pedoman, yang dilengkapi dengan saran dan harapan. Mereka menganggap laporan ini hanya merupakan formalitas untuk mendapatkan honor bulanan, karena merasa tidak ada tindak lanjut dari isi laporan ini.
- g. Sesuai dengan tugasnya, bidang pengadaan dan pengembangan mempunyai tugas dan tanggung jawab mengadakan supervisi, penilaian kinerja dan penegakan disiplin Sakti Peksos. Pelaksanaan supervisi telah dilaksanakan, namun hingga penelitian ini belum diperoleh laporan hasil supervisi.

Bab IV

GAMBARAN UMUM PANTI SOSIAL DAN SAKTI PEKSOS

A. GAMBARAN UMUM PANTI SOSIAL

1. Panti Asuhan Muslimin Jakarta

Panti Asuhan Muslimin, didirikan pada tanggal 12 Maret 1932 yang merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh Lembaga Rumah Piatu Muslimin. Pada tanggal 1 Maret 1932 Lembaga Rumah Piatu Muslimin mulai menempati rumah rumah di Jl Prapatan No.34 – Batavia Centrum, sebagai asrama panti asuhan, yang dimulai dengan dua orang anak asuh. Pada tanggal 12 Maret 1932 pembukaan dan peresmian Panti Asuhan LRPM, yang dihadiri antara lain oleh *Regent Batavia* dan *Mr. Cornelis*, utusan dari Kantor *Inlandsche Zaken*. Pada tanggal 1 Mei 1936 Asrama Panti Asuhan dipindahkan ke *Stoviaweg* No. 4A (Jl Kwini) Batavia Centrum. Juli 1942 Asraman Panti Asuhan dipindahkan lagi ke Jl Kramat Raya No. 11 Jakarta (hingga sekarang), karena pada waktu itu bala tentara Jepang menghendaki asrama LRPM sebagai markas tentaranya.

Panti Asuhan Lembaga Rumah Piatu Muslimin (LRPM) dan sekarang sebagai Panti Asuhan Muslimin, memiliki kapasitas daya tampung sejumlah 100 anak.

Setelah berjalan lebih kurang satu abad, pada tahun 1984 Panti Asuhan Muslimin yang dikenal juga dengan Panti Penyantunan Anak (PPA) mengembangkan pola pelayanannya dengan memulai menggunakan sistem Sasana Penyantunan Anak Masyarakat (SPAM), setelah melalui uji coba selama dua tahun. Satu tahun kemudian (Juli 1985) Panti Asuhan Muslimin

kemudian membuka usaha pelayanan dibidang Kesejahteraan Anak Terlantar melalui sistem asuhan keluarga atau yang disebut sebagai Non Panti Asuhan (NPA).

Panti Asuhan Muslimin memberi penyantunan dan pendidikan bagi anak-anak terlantar berdasarkan ajaran agama islam, sesuai dengan Azas Pancasila. Anak anak terlantar dimaksud disebabkan karena yatim piatu, yatim atau piatu, orang tua miskin, dan keluarga retak.

Sarana dan prasarana yang dimiliki PA Muslimin meliputi asrama dan kelengkapannya, mushalla untuk putra dan putri, Poliklinik, lapangan olah raga, bengkel latihan kerja, sanggar kesenian, perpustakaan, koperasi anak asuh, halaman bermain dll. Sedangkan personalia terdiri dari unsur pimpinan tenaga struktural, tenaga fungsional dan tenaga non struktural. Unsur pimpinan terdiri dari seorang Kepala, yang dibantu oleh Wakil Kepala NPA, Wakil Kepala SPAM, kabag. Pengasuhan Anak PPA dan Kabag Administrasi. Tenaga struktural terdiri dari kepala urusan Tata Usaha dan urusan Asuhan, tenaga fungsional meliputi pengasuh dan pembantu pengasuh. Sedangkan tenaga non struktural merupakan tenaga penunjang yang terdiri dari administrasi, rumah tangga, umum, dapur, cuci, kebersihan, pengemudi, montir, penjahit dan keamanan. Jumlah anak asuh Panti Muslimin 239 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Klien PA Muslimin

No	Jenis Pelayanan	Laki-laki	Perempuan
1	Panti Penyantunan Anak	37	31
2	Sasana Penyantunan Anak Masyarakat (SPAM),	7	0
3	Non Panti Asuhan (NPA).	91	73
	Jumlah	135	104

Sumber : PA Muslimin, 2010;

Latar belakang anak asuh, selain anak yang betul-betul yatim piatu, juga anak dari keluarga miskin atau bercerai/pisah (keluarga retak), yatim atau piatu. Kebanyakan Klien berasal dari wilayah Jakarta dan sekitarnya hanya beberapa yang berasal dari luar Jakarta. Penerimaan anak berasal dari masyarakat (orang tua/keluarga yang bersangkutan atau orang yang menemukannya), rumah sakit (anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya), Dinas Sosial DKI Jakarta, Organisasi/ Instansi/Panti Sosial, dll.

Pelayanan/pembinaan yang diberikan kepada anak asuh :

- a. Pembinaan diselaraskan dengan program penyantunan dan pengentasan anak terlantar dari Kementerian Sosial RI.
- b. Dalam kehidupan sehari hari, anak asuh dengan usia berbeda dikelompokkan menjadi semacam keluarga kecil (kecuali anak Balita dan Taman Kanak Kanak). Jumlah anggota 4-10 orang per kelompok, dimana anggota tertua disebut sebagai kakak sulung. Setiap kelompok diasuh /dibina oleh seorang pengasuh.
- c. Setiap anak asuh diwajibkan melakukan/berlatih mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehari hari di panti, baik secara perorangan maupun kelompok.
- d. Setiap anak asuh diwajibkan memiliki keterampilan khusus sesuai dengan bakat dan minatnya, untuk bekal dikemudian nanti.
- e. Setiap anak asuh kelas 6 SD, 3 SMTP, dan 3 SMTA menjalani psikotes, guna menentukan program pembinaan selanjutnya.
- f. Anak asuh yang telah selesai menjalani masa penyantunan (telah tamat SMTA atau telah berumur 21 tahun) masih akan mengikuti masa pembinaan lanjut (6 s/d 12 bulan), sebelum program pembinaannya dinyatakan selesai.

Jenis pendidikan dan pelatihan yang diberikan meliputi:

Tabel 3
Jenis Pendidikan Klien PA Muslimin

No.	Jenis Pendidikan/Latihan	Media / Melalui	Tempat
1	Pendidikan Umum : SD SLTP dan SLTA	SD Muslimin Sekolah umum	Dalam Panti Luar panti
2	Pendidikan Agama	Madrasah dan Binroh	Dalam panti
3	Pendidikan Etika/ Budi Pekerti	Pertemuan berkala	Dalam panti
4	Pendidikan keterampilan	Kursus/ latihan	Luar panti
5	Latihan Olra & Seni	Latihan Berkala	Dalam panti
6	Latihan Kepramukaan	GUDEP 321-322	Dalam panti
7	Latihan menabung	Tabanas/ Bank	Luar panti
8	Latihan Kepemimpinan	Pertemuan berkala	Dalam panti
9	Latihan kewiraswastaan	Koperasi	Dalam panti

Sumber: PA Muslimin, 2010

Setelah selesai masa pembinaan dan pelayanan di panti, kegiatan yang dilakukan:

- a. Anak diambil kembali oleh keluarganya
- b. Dikembalikan kepada orang tuanya/ keluarganya
- c. Dipindahkan ke panti penampungan lain yang lebih sesuai dengan keadaan anak asuh.
- d. Diambil sebagai anak angkat/adopsi (melalui lembaga yang berwenang.
- e. Bekerja
- f. Menikah.

2. Panti Cacat Dwituna Rawinala Jakarta

Panti Cacat (PC) Dwituna Rawinala merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Cacat ganda Rawinala. PC Dwituna Rawinala pada sisi lain merupakan lembaga pendidikan, seperti tercermin pada nama yayasan yang menaunginya. Sebagai lembaga pendidikan Panti ini disebut sebagai Pusat Pendidikan Cacat Ganda Rawinala. Dalam realita pelayanan sehari-hari kedua sisi tersebut terintegrasi penuh. Dari sisi pelayanan sosial PC ini

menyelenggarakan menggunakan 2 model pelayanan, yaitu pelayanan non panti dan panti. Pelayanan non panti di fokuskan pada pendidikan di sekolah, yang disebut Sekolah Luar Biasa (SLB)-G (meliputi: pendidikan layanan dini, dasar dan lanjutan). Pelayanan panti di fokuskan pada pelayanan di asrama dan rumah perawatan.

Kelompok sasaran pelayanan PC Dwituna Rawinala adalah orang dengan kebutuhan khusus yaitu cacat ganda. Secara resmi, Yayasan Pendidikan Cacat Ganda Rawinala bergerak dalam bidang pelayanan pendidikan dan pengasuhan penyandang cacat yang mempunyai kecacatan lebih dari satu jenis dengan kecacatan utama pada hambatan penglihatan (buta total/kurang awas) ditambah dengan berbagai hambatan lainnya misalnya (1) Hambatan komunikasi (bisu tuli, kerusakan jaringan otak, (2) Retardasi mental, (3) Cacat fisik dan cacat/hambatan lainnya. Kelompok sasaran ini sulit mendapatkan layanan pendidikan di SLB yang hanya melayani satu macam kecacatan saja.

Yayasan ini berdiri sejak 10 Mei 1973. Pada awalnya tempat kegiatan menggunakan ruang sekolah minggu di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Jakarta Rawamangun dan untuk menampung para penyandang cacat menggunakan asrama dengan cara mengontrak bangunan yang ada di sekitar gereja. Kegiatan yang semula dirintis oleh beberapa orang warga Gereja Kristen Jawa (GKJ) Jakarta Rawamangun, kemudian berkembang menjadi bagian pelayanan gereja tersebut. Dengan berkat Tuhan dan kerja keras, pengurus akhirnya dapat mengusahakan sebuah tempat seluas 4100 m² (termasuk lahan untuk shelter workshop) di Jalan Inerbang 38, Kelurahan Batu Ampar, Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur, yang ditempati sampai sekarang. Visi PC adalah: “ Melayani penyandang cacat ganda netra / *Multi Disable with Visual Impairment (MDVI)* menjadi individu yang mempunyai hidup berkualitas sesuai potensinya. Sedangkan misi adalah : (1) Meningkatkan dan mengembangkan layanan pendidikan cacat ganda netra / *MDVI* yang berkualitas. (2) Menjangkau penyandang Cacat Ganda Netra usia sekolah yang belum terlayani di sekolah. Lembaga ini telah berbadan hukum dengan Akte Notaris Ernie SH dngan nomor: 09/16 Desember 2005 sesuai dengan

UU Yayasan NO: 16 Tahun 2001 dan tercatat di DepKum dan HAM dengan nomor: C-HT.01.09335.

Saat ini panti ini melayani sebanyak 52 orang penyandang cacat ganda. Pelayanan diselenggarakan dengan menggunakan tenaga sebanyak 53 orang. Menurut fungsi dan jabatannya terdiri dari 6 orang pimpinan; sebanyak 14 orang guru, 15 orang pendamping, 1 pekerja sosial, dan 4 tenaga administrasi; dan sebanyak 16 orang unsur penunjang.

3. Panti Asuhan Al Khairon Jakarta

PSAA Al Khairon terletak di jalan Swakarsa IV Gg. Kemis RT 004/02 Pondok Kelapa Duren Sawit Jakarta Timur. Panti ini berdiri tegak di atas tanah seluas 450 m², yang terdiri dari beberapa gedung dan ruangan sebagai berikut :

- a. Gedung utama diperuntukan sebagai tempat tidur anak, ruang aula, ruang makan dan dapur.
- b. Ruang kamar mandi dan wc yang memadai.
- c. ruang perpustakaan dan belajar.
- d. Mushola/tempat pembinaan rohani.
- e. bangun rumah pengurus.
- f. Ruang gudang tempat menyimpan bahan permakanan
- g. sarana olah raga sepak bola dan bulu tangkis.

PSAA Al Khairon memberikan pelayanan sebanyak 81 anak terdiri dari 64 anak laki-laki dan 17 anak perempuan dengan kategori sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4
Jumlah Klien PA Al Khairon Berdasarkan Umur

No	Kategori Usia	Jumlah
1	3 tahun	1 anak
2	7 – 12 tahun	28 anak
3	18 – 19 tahun	48 anak
4	21 tahun	4 anak
	Jumlah	81 anak

Sumber: Dokumentasi PA Al Khairon, 2010

Status anak PA AI Khairan terdiri dari anak yatim (18 anak), piatu (1 anak), yatim piatu (10 anak) dan dari keluarga fakir miskin (52 anak). Mereka berasal dari berbagai daerah seperti Ambon, slum area sekitar Klender Jakarta, dan Jawa Barat. Selain memberikan kebutuhan dasar (makan, sandang dan tempat tinggal dalam bentuk asrama), PA AI Khairan juga memberikan bantuan pendidikan di sekolah-sekolah formal baik swasta ataupun negeri, dengan tingkat pendidikan sebagai berikut :

Tabel 5
Tingkat Pendidikan Klien PA AI Khairan

No	Kategori	Jumlah
1	Belum sekolah	1 anak
2	SD	27 anak
3	SMP	39 anak
4	SMU/SMK	13 anak
5	Akademi/PT	1 anak
	Jumlah	81 anak

Sumber: Dokumentasi PA AI Khairon, 2010

4. Panti Asuhan Taqwash Shobirin Jakarta

Panti ini berdiri tahun 2000 di bawah Yayasan Taqwash Shobirin. Tupoksinya adalah menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial yang meliputi perawatan fisik, mental, sosial, spritual, pendidikan, pelatihan ketrampilan dan pendidikan bagi anak terlantar. Secara resmi terdaftar dengan Reg. Dinsos DKI No. 2001-40411.455; Reg. PN JakSel No. 132/X/94 dengan Notaris Ny HP Henny Shidki, SH. No. 168 tertanggal 19-04-1994; serta Akte Ikrar Wakaf No. W2/276/D4/94 dengan pendiri H. Mochamad Ali Usman.

Luas bangunan mencapai 120 m² yang berdiri di atas lahan 140 m².

Saat ini Panti Taqwash Shobirin membina anak-anak yatim dan dhuafa sebanyak 130 orang, 30 orang diantaranya (13 laki-laki dan 17 perempuan) tinggal menetap di asrama milik Panti. Gambaran tentang tingkat pendidikan

penghuni asrama ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6
Jumlah Klien PA Taqwash Shobirin
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	SD	12
2	SMP	13
3	SMA	4
4	Tidak Sekolah	1
	Jumlah	30

Sumber : Dokumentasi PA Taqwash Shobirin, 2010.

Sebagai mitra pemerintah dalam peningkatan kualitas pelayanan sosial kepada kaum yatim dan dhuafa, pihak yayasan terus aktif meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dengan berbagai bentuk kegiatan sosial masyarakat, pembinaan mental spirituil dan penggalian dana berupa :

- a. Pemberian paket sembako dan uang makan
- b. Pemberian buka puasa dan bingkisan lebaran
- c. Pemberian santunan muharram
- d. Pemotongan dan penyaluran hewan qurban
- e. Pemberian bantuan sembako dan pakaian untuk korban bencana alam
- f. Pemberian bea siswa pendidikan
- g. Pelatihan kesenian islami
- h. Pemberian kursus komputer
- i. Pesantren kilat
- j. Pembinaan rohani anak-anak dan kaum ibu
- k. Rekreasi bagi anak-anak panti asuhan

Dilihat dari aspek organisasi, manajemen Panti ini terlihat masih sederhana dengan personil yang didominasi oleh keluarga pendiri.

5. Panti Asuhan Al Aqsha Jakarta

Panti Sosial Bina Remaja Al Aqsa berdiri pada tahun 1986 dibawah

Yayasan Islam Al Aqsha, dengan tupoksi pembinaan fisik, sosial, pendidikan, pelatihan ketrampilan, keagamaan, keolahragaan, dan kemandirian bagi anak remaja yang masuk anggota asrama.

Luas bangunannya mencapai 240 m² yang berdiri di atas lahan 700m², dengan daya tampung 106 anak. Kategori warga binaannya meliputi anak yatim, piatu, dan dhu'afa putra-putri terlantar.

VISI dari Panti ini adalah mengasuh dan mendidik anak agar memiliki kemampuan dan penguasaan lmtaq, lptek serta *skill* atau ketrampilan sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat. Sejalan dengan visi ini, misi yang diemban panti ini adalah :

1. Penguasaan cabang ilmu pengetahuan agama dan umum.
2. Penguasaan cabang ilmu sosial
3. Pengetahuan ketrampilan atau keahlian teori dan praktek
4. Penguasaan ilmu manajemen kepemimpinan dalam teori dan praktek
5. Pengisi abdian pada almamater dan masyarakat dengan sikap *ahlakul kharimah*.

Strategi yang dikembangkan untuk mewujudkan visi dan misi tersebut terdiri dari :

1. Anak terakomodasi dalam kurikulum sekolah
2. Pendidikan agama teori dan praktek selama dalam pesantren dan panti
3. Spesialisasi dalam cabang-cabang pengetahuan (praktek dan teori)
4. Penyelenggaraan kursus tambahan sebagai penunjang kurikulum dan ketrampilan
5. Penyediaan perpustakaan dan laboratorium praktek
6. Penyelenggaraan latihan keprotokolan, pidato, diskusi, seminar sarasehan dll
7. Pelatihan berorganisasi seperti latihan dasar kepemimpinan dengan membentuk organisasi intra
8. Pelatihan kepramukaan pdan Palang Merah Remaja
9. Pelatihan olah raga atau bela diri

10. Pembinaan PMKS

11. Pelayanan masyarakat berupa pembinaan mental, praktek ibadah secara umum dan khusus serta kekeluargaan

Untuk menunjang kegiatan panti, panti ini mempunyai sejumlah fasilitas berupa :

1. Gedung Kantor dan asrama di dua lokasi (Kelapa Gading dan Cakung)
2. Ruang Keterampilan 1 ruang
3. Ruang Perpustakaan
4. Sarana Olah Raga dan Seni
5. Mushola
6. Ruang Makan dan dapur
7. Ruang pekerja sosial

Saat ini anak yang menjadi binaan panti ini mencapai 120 orang, dengan perincian 30 orang di Kelapa Gading dan 90 orang di Cakung.

6. Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yapita Al Muslimun Bandung

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yapita Al Muslimun, didirikan dan diresmikan pada tanggal 8 februari 1998 oleh Walikota Bandung (Wahyu Hamijaya), dibawah naungan Yayasan Al Muslimun yang berdiri sejak tanggal 15 Agustus 1995. Beroperasi atas dasar Surat Keputusan Dinas Sosial Kota Bandung Nomor : 466.3.A.30.BK.SOS tanggal 21 Desember 1998.

Visi PSAA Yapita Al Muslimun adalah “ terpenuhinya hak anak yang meliputi hak hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan pendidikan, sehingga tercipta generasi rabbani yang patuh, taat, sehat dan kuat baik jasmani maupun rohani”.

Sedangkan misi PSAA Yapita adalah :

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan keterampilan sehingga mereka dapat mandiri .
- b. Menyelenggarakan upaya pemenuhan kebutuhan dasar anak baik jasmani, rohani, mental maupun sosial.

- c. Memberikan perlindungan terhadap anak dari diskriminasi; tindakan kekerasan; situasi darurat (bencana alam dan sosial), situasi berhadapan dengan hukum; eksploitasi secara ekonomi/ seksual; penculikan dan perdagangan; dan perlakuan salah serta penelantaran.
- d. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan minat dan bakat.

Sarana yang dimiliki oleh PSAA Yapita Al Muslimun adalah dua unit gedung asrama (putra dan putri), satu unit kantor Yayasan. Asrama putra terdiri dari 3 lantai dan asrama putri 2 lantai. Saat ini sedang dibangun gedung tambahan untuk asrama anak asuh dan gedung pertemuan.

Susunan pengurus PSAA Yapita terdiri dari Ketua Yayasan, Pembina, Kepala PSAA Yapita, Sekretaris, Bendahara, Seksi pendidikan yang terdiri dari pendidikan umum dan pendidikan agama, Seksi Peralatan, Seksi Rumah Tangga yang terdiri dari sie Konsumsi dan Pengasuh. Jumlah pengasuh sebanyak 6 orang.

Saat ini jumlah klien sebanyak 60 orang, terdiri dari Anak yatim piatu (3 orang), yatim (30 orang), dhuafa (24 orang), dan keluarga pengasuh 3 orang. Tingkat pendidikan klien mulai dari TK (2 orang), sekolah dasar (13 orang), SLP/MTS (20 orang), SLTA/MAN (23 orang) perguruan tinggi (2 orang)

Pelayanan yang diberikan panti terhadap klien meliputi pengasramaan, permakanan, pemeliharaan kesehatan, kebugaran, kerohanian, hiburan dan rekreasi, bimbingan keterampilan, bimbingan dan konsultasi psiko sosial, pendidikan.

7. Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung

PSTW Budi Pertiwi didirikan pada tahun 1948 oleh Perkumpulan Budi Istri. Perkumpulan Budi Istri yang pada saat itu memiliki motto: silih asah, silih asih dan silih asuh antara sesama anggotanya. Kegiatan yang dilaksanakan saat itu adalah:

- a. Menengok pemuda-pemuda yang ditahan oleh kolonial Belanda di Kebun Waru

- b. Mengumpulkan obat-obatan untuk dikirim kepada tentara di garis depan.
- c. Bekerjasama dengan PMI mendirikan dapur umum untuk memberi makan kepada rakyat yang kelapran.

Dalam waktu yang bersamaan banyak nenek jompo bergelandangan, tidak mempunyai tempat tinggal dan tanpa keluarga ditinggal suami dan anak-anaknya karena revolusi. Perkumpulan Budi Istri sangat menaruh perhatian terhadap keadaan tersebut, maka pada tanggal 19 November 1948 Budi Istri mendirikan Panti Jompo. Melalui kerjasama dengan PMI, Budi Istri merawat 30 orang nenek-nenek jompo, ditempatkan disebuah rumah kosong di jalan Lengkong Besar Bandung, yang ditinggalkan pemiliknya mengungsi. Karena rumah tersebut diminta kembali oleh pemiliknya, pengurus Budi Istri menghadap Menteri Sosial untuk meminta bantuan gedung, agar pelayanan terhadap nenek jompo tetap berlanjut. Pada tahun 1950 Departemen Sosial membangun gedung permanen diatas tanah seluas 1900 M² berkapasitas 45 orang yang terletak di jalan Sancang No. 2 Bandung. Semua nenek jompo dipindahkan ke gedung baru. Pada bulan Juli 1958 Presiden pertama Republik Indonesia Ir, Soekarno hadir di Panti Jompo sekaligus memberi nama Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.

PSTW Budi Pertiwi melaksanakan pelayanan terhadap para Jompo atas dasar hukum :

- a. Surat Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat Nomor : 062/106/PRKS/98/2005.
- b. Surat Keterangan Terdaftar Dinas Sosial Kota Bandung No. 062/584-Dinsos
- c. Akte Notaris Gina Koswara, SH, Nomor: 23 Tanggal 14 Juni 2006
- d. Surat Keputusan Menteri Sosial Nomor : 40/HUK/KEP/X/1980

Visi yang dibangun PSTW Budi Pertiwi dalam melaksanakan pelayanannya adalah Lansia yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehat jasmani dan rohani bahagia dan sejahtera. Sedangkan missinya adalah dengan penuh kasih sayang mengantarkan dan membimbing para lansia menuju *Khusnul Khotimah*.

Kepengurusan PSTW Budi Pertiwi terdiri dari: pelindung, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara I, dan bendahara II. Dilengkapi dengan staf dan petugas lapangan yang disesuaikan dengan keperluannya yaitu administrasi, bagian kerohanian, bagian olahraga, kesehatan, pendamping lansia, juru masak, sopir dan tukang kebun. Sedangkan tingkat pendidikan pengurus dan tenaga kerja cukup bervariasi yakni S1 (4 orang), SMA (6 orang) dan SD (6 orang).

Sumber dana untuk operasional panti berasal berbagai kalangan baik dari pemerintah maupun masyarakat, yakni:

- a. Subsidi Departemen Sosial melalui Dinas Sosial Prov. Jawa Barat dan Dinas Sosial Kota Bandung.
- b. Pemerintah Daerah Kota Bandung dan Prov. Jawa Barat.
- c. Yayasan Dharmais
- d. Donatur Tetap
- e. Masyarakat/badan-badan secara insidentil
- f. Usaha pengurus sendiri melalui program UEP. dll

Bila dipresentase maka sumber dana untuk memenuhi kebutuhan operasional panti berasal: dari pemerintah 10%, masyarakat 70%, Usaha pengurus berupa UEP dll 5%, cadangan 10 %, dan lain-lain 5%.

Fasilitas yang dimiliki panti terdiri dari 20 unit kamar tidur, 6 unit kamar mandi, satu unit mushalla, satu unit ruang serbaguna (aula), satu unit ruang pengajian/kerajinan, satu unit ruang klinik, satu unit kamar jenazah, satu unit dapur umum dan satu unit perkantoran.

Syarat-syarat calon klien diterima di PSTW Budi Pertiwi adalah wanita berusia minimal 60 tahun, muslim, sehat jasmani dan rohani, masih mandiri/ bisa mengurus diri sendiri, tidak mempunyai penyakit yang menular dengan bukti surat keterangan dokter, melengkapi persyaratan administrasi berupa keterangan dari Rt/Rw dan kelurahan, mengisi formulir yang disediakan oleh panti, mau mengikuti dan mentaati peraturan dan tata cara kehidupan yang dilaksanakan di PSTW Budi Pertiwi.

Pelayanan yang diberikan di panti adalah pelayanan dan pemberian makan, bimbingan keagamaan, pelayanan kesehatan, pelayanan olahraga, keterampilan/keahlian, kesenian/hiburan, pelayanan terminasi.

Jumlah klien saat ini 35 orang, berusia 61 tahun hingga 100 tahun, dengan rincian sebagai mana tabel berikut :

Tabel 7
Jumlah Klien PSTW Budi Pertiwi Menurut Usia

No.	Usia(tahun)	Jumlah	%
1.	61 – 70	13 orang	37
2.	71 – 80	14 orang	40
3.	81 – 90	7 orang	20
4.	91 – 100	1 orang	30
	Jumlah	35 orang	100

Sumber: PSTW Budi Pertiwi, 2010

8. Panti Sosial Asuhan Anak Bayi Sehat Bandung

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Bayi Sehat Muhammadiyah adalah merupakan suatu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial di bawah naungan Pembinaan Kesejahteraan Ummat (PKU) Muhammadiyah cabang Sukajadi. Panti ini berdiri pada bulan Maret 1958 oleh Ikatan Bidan cabang Kotapraja Bandung di bawah pimpinan Ny. Sukamaya dan Ny. Wedarining. Berdirinya panti berawal diselenggarakannya tempat penitipan bayi dengan batas usia 0 – 6 tahun. Penitipan bayi ini diutamakan pada bayi terlantar. Usaha penyantunan anak dan bayi terlantar tersebut diberi nama “Yayasan Taman bayi Sehat” yang menyelenggarakan usaha sosial atas dasar perikemanusiaan.

Pelayanan yang diberikan adalah pemenuhan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial bagi anak asuh sehingga anak asuh memperoleh kesempatan untuk berkembang secara luas, tepat dan memadai bagi perkembangan pribadi anak sesuai dengan perilaku dan tuntunan agama Islam. Dengan demikian pelayanan yang diberikan oleh lembaga ini merupakan pelayanan yang sifatnya langsung.

Pada tanggal 1 September 1960 penyelenggaraan asuhan anak ditangani oleh Jawatan Sosial Kotapraja Bandung Propinsi Jawa Barat, diserahkan kepada organisasi Muhammadiyah cabang Bojonegara Bandung. Sesuai dengan perkembangan organisasi, maka pada tahun 1968 Muhammadiyah cabang Bojonegara ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

- a. Ranting Andir menjadi Cabang Andir
- b. Ranting Cicendo menjadi Cabang Cicendo
- c. Ranting Sukajadi menjadi Cabang Sukajadi

Pada bulan Januari 1969, cabang Muhammadiyah Bojonegara ditiadakan serta garapan-garapan perserikatan diserahkan kepada tiga cabang di atas.

Dalam melaksanakan kegiatannya sebagai pelayanan sosial panti memiliki visi “Terpenuhinya hak anak yang meliputi hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dan partisipasi menjadi sarana dakwah persyarikatan yang handal dan professional yang berguna bagi agama, bangsa dan negara”, dan misi yang diemban adalah “1) Meningkatkan profesionalitas pekerja sosial dan kesehatan; 2) Menyelenggarakan upaya kebutuhan dasar bayi/ anak baik jasmani, rohani, mental maupun sosial; 3) Memberikan perlindungan terhadap bayi/ anak dari diskriminasi tindakan kekerasan, situasi darurat (bencana alam dan sosial), perlakuan salah serta penelantaran; 4) Membina dan mempersiapkan anak asuh agar dapat hidup mandiri dan berkualitas baik secara fisik, mental, spiritual, dan sosial; 5) Mengembangkan dan meningkatkan sumber daya personal; 6) Memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan bakat dan minatnya; 7) Pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam penanganan kesejahteraan sosial secara mandiri; 8) Menjaga, meningkatkan dan memelihara sarana prasarana amalan; 9) Mengembangkan kerjasama dengan pihak terkait.

Berdasarkan visi dan misinya, pelayanan yang diberikan oleh PSAA Bayi sehat mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak yatim atau terlantar dengan cara memberikan bantuan dan bimbingan

kearah pertumbuhan pribadi yang wajar sesuai dengan ajaran Islam, membantu dalam bidang pendidikan sehingga dapat menjadi seorang muslim yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat.

- b. Untuk menanamkan jiwa keislaman serta mendidik dan mengasuh anak asuh sekurang-kurangnya sampai masuk SD serta disiapkan sebagai kader Muhammadiyah
- c. Untuk mencegah putus sekolah dan keterlantaran serta mengambil alih fungsi orang tua anak agar memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya
- d. Mengatasi dan menangani keadaan yang sangat membutuhkan pertolongan dari keadaan yang sangat menyedihkan akibat kehidupan, seperti :
 - 1) Anak-anak yatim piatu yang orang tuanya atau saudaranya tidak mampu
 - 2) Fakir miskin
 - 3) Anak-anak terlantar karena kecacatan orang tuanya sehingga tidak mampu membiayai keluarganya.

Sedangkan sasaran pelayanan PSAA Bayi Sehat adalah:

- a. Bayi/anak yatim yang terlantar. Yang dimaksud anak terlantar adalah anak yang tidak/kurang mendapat perhatian dari orang tua baik dari segi fisik, materi maupun spiritual.
- b. Bayi/anak dari keluarga miskin. Keluarga miskin adalah keluarga yang tidak dapat memenuhi/ kekurangan dalam bidang ekonomi atau dalam bidang pemenuhan kebutuhan sehari-hari.
- c. Anak yang terlantar sebagai akibat orang tua lepas dari tanggung jawabnya. Yaitu orang tua yang tidak dapat/tidak mau menjalankan tanggung jawabnya sebagai orang tua terhadap anak-anak baik dalam perhatian, kasih sayang, serta hal-hal lain yang menyangkut kebutuhan perkembangan anak.
- d. Musibah dan korban bencana alam. Yaitu orang-orang yang tertimpa

bencana alam dan kehilangan keluarganya, harta benda serta sanak saudaranya.

Fungsi pelayanan dari Panti Sosial Asuhan Anak Bayi Sehat adalah :

- a. Sebagai fungsi pengganti, yaitu sebagai pengganti orang tua anak yang kedua, dikarenakan salah satu orang tuanya telah tiada atau karena ketidakmampuan orang tua, yang disebabkan oleh kecacatannya melalui penempatan dan pemeliharaan di panti asuhan sehingga diharapkan anak-anak tersebut merasa mendapatkan orang tua asuh serta memperoleh perlindungan serta kasih sayang dan memperoleh kebahagiaan sebagaimana kehidupan anak-anak yang mempunyai orang tua serta untuk mendapatkan kasih sayang secara wajar/penuh
- b. Fungsi pelayanan kegiatan yang bersifat mendidik
- c. Fungsi bimbingan mental dan spritual, yaitu dengan memberikan bimbingan pendidikan tentang agam Islam yang menjurus kepada cara pelaksanaan peribadatan dan cara-cara bemasyarakat sehingga membentuk mental yang baik
- d. Fungsi pengasuh dan penyantun, yaitu meyiapkan dan membina anak asuh menjadi manusia muslim yang mampu berdiri sendiri dan dapat memenuhi segala kebutuhan sosial, ekonomi, fisik, mental dan spiritual
- e. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi pencegah dari ketidaktentuan dimasa depan yang merupakan proses sosialisasi terhadap anak asuh agar mereka dapat beradaptasi sesuai dengan status anggota masyarakat.

Program Pelayanan yang diberikan panti kepada klien adalah :

- a. Pendidikan
 - 1) Menyekolahkan anak asuh kependidikan fomal sampai tingkat SLTSA.
 - 2) Bagi anak yang berprestasi dilanjutkan ke perguruan tinggi

- 3) Menyalurkan bakat minat anak pada keterampilan, seperti: kursus montir, menjahit, desain grafis, kursus komputer, tata rias kecantikan, bahasa inggris dan bahasa arab.
- b. Kesenian/Organisasi
 - 1) Membuat grup paduan suara
 - 2) Bimbingan musik, gitar dan organ
 - 3) Latihan kepemimpinan
 - 4) Bimbingan kepanduan.
 - c. Rekreasi
 - 1) Melaksanakan rekreasi pada setiap liburan sekolah
 - 2) Melaksanakan perkemahan untuk menumbuhkan hidup mandiri, kerjasama dan mengembangkan kreatifitas anak serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
 - 3) Cross country dsb.
 - d. Pelayanan Bimbingan Konseling

Melaksanakan bimbingan konseling anak untuk mengetahui kepribadian serta bakat dan minat anak.
 - e. Pelayanan Kesehatan
 - 1) Kerjasama dengan Ikatan Dokter Indonesia (IDI) untuk pelayanan kesehatan
 - 2) Kerjasama dengan Rumah Sakit Hasan Sadikin untuk pemeriksaan rutin kesehatan dan perawatan sakit bila anak diharuskan masuk rumah sakit
 - 3) Kerjasama dengan lembaga pendidikan (STKS, UNPAD, UPI dll) yang berkenaan dengan gizi anak, perawatan serta pengasuhan anak.
 - f. Penyaluran Anak
 - 1) Menyalurkan anak ke dunia kerja sesuai dengan kualifikasi anak
 - 2) Menghubungi instalasi untuk menyalurkan anak dalam mencari pekerjaan

- 3) Mengembalikan anak pada orang tua/keluarganya apabila pihak keluarga telah mampu dan siap untuk menerimanya.

Syarat bagi calon klien adalah anak-anak yang berusia antara 0-21 tahun dengan prioritas pada anak-anak yatim, piatu, miskin dan terlantar dilengkapi dengan surat keterangan RT, RW dan Lurah atau Kepala Desa, Surat nikah/cerai orang tua bagi yang masih ada orang tua, Surat keterangan kelahiran, Surat keterangan dokter bahwa anak tersebut tidak mempunyai/menderita cacat jasmani dan rohani, Surat pernyataan orang tua/wali/organisasi pengirim, Surat pernyataan tentang kesediaan orang tua (bagi yang masih mempunyai orang tua) untuk menerima kembali anak asuh tersebut bila telah dinyatakan selesai atau cukup mendapatkan pelayanan di panti asuhan.

Saat ini jumlah penerima pelayanan 129 orang anak yang terdiri dari Laki-laki 69 orang dan perempuan 60 orang. Sedangkan jumlah pegawai sebanyak 15 orang dengan, terbanyak seksi pengasuh sebanyak 9 orang.

9. Panti Sosial Tresna Werdha Asuhan Bunda Bandung

PSTW Asuhan Bunda dibawah naungan Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB), didirikan pada tahun 1975 dengan menempati tanah seluas 400 M2 dengan bangunan pertama berupa kopel berukuran 6x6 dengan dua kamar tidur untuk empat orang. Karena keterbatasan dana maka pembangunan berikutnya dilakukan secara bertahap. Klien pertama berjumlah empat orang yang berasal dari cimahi yaitu pensiunan tentara Belanda yang sudah tidak mempunyai saudara. Untuk memenuhi kebutuhan pelayanan terhadap lansia yang semakin mendesak, maka pembangunan gedung segera diselesaikan pada tahun 1978 dengan kapasitas tampung 20 orang, dengan bantuan dari Konongin *Yulian Founds dan Wilde Ganzen* (Belanda), Kodan III Siliwangi dan Bank Indonesia Bandung. Selanjutnya pada tahun 1998 tahap ketiga pengembangan panti selesai dilaksanakan dengan bantuan baik dari dalam maupun dari luar negeri meliputi *Julian Weizijins Founds, Anton Jurgends Founds, ST Denneruts, L Veenbrek,*

Rina Rollos yang berasal dari Negeri Belanda, dan keluarga Soedarsosno di Bandung. Sehingga kondisi bangunan saat ini terdiri dari 6 kamar di lantai atas dimanfaatkan untuk pelayanan lansia yang mampu (bayar), dan enam kamar dilantai bawah yang menampung sebanyak 18 lansia tidak mampu. Bagi lansia yang mampu berberikan subsidi silang kepada lansia yang tidak mampu.

Pelayanan yang diberikan kepada lansia yang mampu dan yang tidak mampu sedikit berbeda. Saat ini panti melayani lansia sejumlah 23 orang.

Program kegiatan di panti ini meliputi aspek psikososial, medis dan keagamaan, baik yang diaplikasikan dalam kegiatan harian, mingguan, tahunan maupun program non panti. Untuk menjadi penerima pelayanan di panti ini memberlakukan syarat-syarat khusus, yaitu :

- a. Pria dan wanita berusia e" 60 tahun
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Dapat mengurus diri sendiri
- d. Tidak mempunyai penyakit menular
- e. Bagi yang tidak mampu/terlantar harus ada surat keterangan tidak mampu dari Rt/Rw serta Lurah setempat.
- f. Apabila kiriman dari Dinas Sosial, harus ada yang bertanggung jawab.
- g. Apabila masih mempunyai keluarga diharapkan dapat membantu Yayasan sesuai kemampuan
- h. Mentaati tata tertib
- i. Dilarang membawa binatang peliharaan.

Tambahan bagi Lansia yang mampu

- j. Bagi calon klien yang mampu, pembayaran dilakukan dimuka (pertama masuk panti).
- k. Apabila Lansia sakit menjadi tanggung jawab keluarganya, termasuk dokter dan biaya rumah sakit
- l. Tidak diperkenankan bagi keluarga menginap di panti tanpa seizin pengurus.

Setiap penghuni panti harus mengikuti tata tertib yang disepakati bersama, tata tertib dimaksud adalah :

- a. Apabila Lansia yang tidak betah tinggal di Panti maka pihak Panti akan mengembalikan Lansia tersebut kepada keluarganya / tempat asal.
- b. Sesama penghuni harus saling mengasihi, menghormati dan tidak boleh saling mencela atau memarahi atau bertengkar.
- c. Jam berkunjung Pagi : 10.00 – 12.00, Sore 16.00 WIB – 17.00 WIB.
- d. Semua tamu harap melapor ke pimpinan panti / ibu asrama.
- e. Semua penghuni agar menjaga kebersihan baik kamar maupun tempat tidur.
- f. Harus menjaga ketertiban dan membuat suasana tenang dan nyaman sesama penghuni harus rukun dan damai.
- g. Apabila lansia ada keperluan keluar asrama harus melapor kepada pimpinan panti/ibu asrama dan kembali ke asrama sebelum jam 12.00 siang, bagi yang menginap akan diberi penjelasan khusus dan harus member alamat tempat yang akan dikunjungi dan mencatat di buku ijin berkunjung.
- h. Lansia harus makan di ruang makan bersama-sama kecuali apabila sakit akan diantar oleh petugas.
- i. Sesama lansia tidak diperkenankan meminjam uang atas barang apapun kepada pengurus Panti atau Ibu Asrama.
- j. Tidak diperkenankan membawa tamu menginap di Panti tanpa seijin pimpinan Panti.
- k. Lansia tidak diperkenankan membawa merawat binatang peliharaan.
- l. Kartu atau buku pensiun agar diserahkan kepada Ibu Asrama.

Dalam melaksanakan kegiatannya panti ini selalu berkoordinasi dengan yayasan yang menaunginya. Susunan pengurus Yayasan Pembina Asuhan Bunda (YPAB) terdiri dari penasehat, ketua, wakil ketua I (bidang Anak, wakil ketua II Panti Werdha dan Non Panti, , wakil ketua III (bidang kesehatan), wakil ketua IV (bidang pendidikan), sekretaris dan bendahara. Sedangkan Susunan Pengurus PSTW Asuhan Bunda terdiri dari Kepala Panti, Kepala Asrama, Bagian Adminitrasi, Bagian Dapur, Bagian Umum,

Bagian kebersihan dan Bagian perawat/ pendamping Lansia.

10. Panti Asuhan Bustanul Islamiyah Makassar

Panti Asuhan (PA) Bustanul Islamiyah berawal dari sebuah pondok bambu, didirikan oleh ibu Andi Sitti Aminah Saleh pada tahun 1972 di tanah seluas 500 m² dan saat ini terus berkembang. PA Bustanul Islamiyah yang terletak di Jalan Muhajirin No. 60 Kelurahan Karuwesi Kecamatan Panakukang tlp. 0411 440344, 5776410 Makassar ini dikelola oleh yayasan Bustanul Islamiyah. Panti ini telah memiliki Akte Notaris Nomor 11/24-06-1975 dan terdaftar di Dinas Sosial provinsi Sulawesi Selatan nomor 006/SKT/ORSOS/III/2010 dan Dinas Sosial Kota Makassar Nomor 062/459/Dinsos/XII/2009. Hal ini berarti keberadaan panti sudah diakui oleh Pemerintah Daerah Kota Makassar.

Visi Panti Asuhan Bustanul Arifin adalah terwujudnya insan cerdas, mandiri, bermartabat, sedangkan misinya:

- a. Membangun akhlaqul karimah
- b. Membangun kecerdasan
- c. Membangun kesejahteraan

Saat ini Panti Asuhan Bustanul Islamiyah memiliki gedung berlantai 2 dan direncanakan akan menjadi 3 lantai. Selain panti, yayasan Bustanul Islamiyah juga bergerak dibidang pendidikan TK dan SD.

Pengurus Yayasan Bustanul Islamiyah berjumlah 7 orang terdiri dari seorang ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan 3 orang anggota. Sedangkan Pengurus Panti Asuhan Bustanul Islamiyah terdiri dari pembina, kepala, wakil kepala, tata usaha, bendahara, seksi identifikasi, seksi pengasuhan, seksi pendidikan, Seksi Usaha Ekonomis Produktif dan seksi penyaluran.

Saat ini jumlah klien sebanyak 80 orang, terdiri dari 44 orang laki-laki dan 36 perempuan, dengan status yatim, piatu, yatim piatu dan dari keluarga miskin, dengan karakteristik umur sebagai berikut

Tabel 8
Jumlah Klien PA Bustanul Islamiyah Menurut Usia

No.	Umur	Jumlah	%
1.	0 – 5 tahun	6	7,5
2.	6 – 10 tahun	16	20,0
3.	11 – 15 tahun	40	50,0
4.	16 – 20 tahun	18	22,5
	Jumlah	80	100

Sumber : Laporan Sakti Peksos PA Bustanul Islamiyah, Juli 2009

Sedangkan jumlah klien menurut pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Jumlah Klien PA Bustanul Islamiyah menurut Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah	%
1.	Belum sekolah	5	6,25
2.	TK	3	3,75
3.	SD	29	36,25
4.	SLTP	18	22,5
5.	SLTA	22	27,5
6.	PT/kursus	3	3,75
	Jumlah	80	100

Sumber : Laporan Sakti Peksos PA Bustanul Islamiyah, Juli 2009

Pelayanan yang diberikan meliputi pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, sandang dan tempat tinggal dalam bentuk asrama. Selain itu panti memberikan biaya pendidikan sejak TK hingga SLA, sedangkan kegiatan yang ada didalam panti meliputi TK, SD, TPA, Pondok Pengajian Al Qur'an, Group Rebana, Pelatihan keterampilan dan kewirausahaan

Panti Asuhan Bustanul Islamiyah memiliki rencana kegiatan jangka pendek dan jangka panjang. Rencana kegiatan jangka pendek meliputi:

- a. Peningkatan kegiatan rutin pengajian, Ibadan dan dakwah
- b. Peningkatan keterampilan wirausaha anak asuhan

- c. Perbaikan asrama panti, palpon dan teras
- d. Pembuatan kamar mandi lantai dua 3 unit
- e. Pengadaan tempat tidur susun 40 buah
- f. Pengadaan meja dan kursi 20 pasang
- g. Pengadaan Lemari pakaian 40 buah
- h. Penyelesaian dinding dapur
- i. Pengadaan sarana olahraga tenis meja, bulutangkis, takraw
- j. Pengadaan sarana kesenian organ dan sound system
- k. Pengadaan sarana UEP, mesin fotocopy 1 unit
- l. Pengembangan sarana UEP Unit toko beras, toko perlengkapan jenazah dan mobil ambulante.
- m. Penyelesaian bangunan asrama panti lantai 3

Rencana Jangka Panjang

- a. Pembangunan gedung TK & TPA
- b. Perbaikan Aula dan mushollah
- c. Pembukaan lanjutan pendidikan SLTP & SLTA
- d. Pembangunan gedung pusat UEP Buslam
- e. Pembukaan lanjutan pendidikan perguruan tinggi/akademi

Upaya mewujudkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, PA Bustanul Islamiyah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, diantaranya dengan:

- a. Yayasan Darmais
- b. Dinas Kesehatan (Puskesmas Karuwisi)
- c. Fakultas Kedokteran Gigi UNHAS
- d. UIN (Universitas Islam Negeri)
- e. STIK (Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan)
- f. UMI (Universitas Muslim Indonesia)
- g. UNM (Universitas Negeri Makassar)
- h. STIKS (Sekolah Tinggi Ilmu Kesejahteraan Sosial)
- i. Perguruan Tapak Suci (kegiatan ekskul bela diri)

- j. Balai Latihan Koperasi
- k. BLK (Balai latihan Kerja bidang otomotif, komputer, salon dan tata rias)
- l. RS. Hikmah (kegiatan sunatan massal)

Dalam upaya memberikan pelayanan kesehatan kepada anak-anak, PABustanul Islamiyah juga bermitra dengan 2 orang dokter dengan mengunjungi anak-asuh meskipun sifatnya insidental.

11. Panti Asuhan Anak Ummu Aiman Makassar

Panti Asuhan Anak Ummu Aiman didirikan pada tahun 1983 yang diprakarsai oleh 2 orang tokoh Muhammadiyah yakni Almarhum Mansyur Daeng Nuntung dan Almarhum Hamarung Daeng Tinggi. Keduanya adalah sesepuh Muhammadiyah Cabang Mamajang Kota Makassar sebagai perintis dan pendiri amal usaha dibidang sosial Cabang Mamajang. Berkat jasa beliaulah sehingga Wali Kota Makassar pada masa itu almarhum H.M.Daeng. Patompo memberikan tanah negara untuk dibangun Panti Asuhan Anak Ummu Aiman yang berlokasi di Jln. Beruang RT 1/3 No 91 Kelurahan Labuang Baji Kecamatan Mamajang Kota Makassar, tlp. 0411 852717- Hp. 08124172380.

PA Ummu Aiman juga mempunyai lokasi di di jalan Kakatua II No. 78 Makassar yang disebut dengan nama Ummu Aiman II.

PA Ummu Aiman berdiri tahun 1983 dan beroperasi juga tahun 1983 dengan kapasitas tampung sebanyak 60 orang, dan telah memiliki Akte Notaris Nomor 81/22-8-1914, AD/ART Aisyiyah Nomor : 19 – 5 – 1917, Ijin operasional dari Aisyiyah Cabang Mamajang Nomor : 020/A – 1/1983. Dinas Kesejahteraan Sosial dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Sulawarsi Selatan Nomor 127/SKT-ORSOS / XI / 2008 dan Dinas Sosial Kota Makassar : Nomor 062 / 629 / Dinsos/XII/ 2008.

Visi PA Ummu Aiman adalah pemeliharaan anak yatim piatu, yatim, piatu fakir miskin/terlantar dan kaum dhuafa yang islami, berkualitas, profesional sebagai perwujudan rahmatan lil'alamin. Sedangkan misinya adalah:

- a. Menyelenggarakan pemeliharaan, pendidikan pembinaan/ pengasuhan terhadap anak yatim piatu, yatim, piatu, fakir miskin/Terlantar sebagai sarana ibadah, Da'wah Amar ma'ruf nahi mungkar.
- b. Menyelenggarakan sarana pelayanan asuhan sosial kepada masyarakat, khususnya kaum dhuafa sebagai media da'wah jamaah
- c. Menyelenggarakan kegiatan ibadah, Da'wah, usaha dan keterampilan anak-anak sebagai bekal bagi masa depan mereka

Pengurus dan pengelola PA Ummu Aiman terdiri dari seorang kepala, seorang sekretaris, seorang bendahara, 3 orang pembina rohani Islam, 4 orang pembina/pengasuh

Luas tanah panti Ummu Aiman I & II $\pm 700 \text{ m}^2$, dengan status milik Persyarikatan Muhammadiyah/ Aisyiyah Cabang Mamajang baik tanah maupun bangunannya. Status tanah ini merupakan sertifikat hak milik Departemen PU yang diwakafkan oleh Ir. H. Haruna Raseng kepada PA. Ummu Aiman, sedangkan Pemerintah Kota Makasar menguatkan statusnya sebagai tanah hibah sejak tahun 1967.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh PA Ummu Aiman I dan II meliputi bangunan 2 lantai dengan ruangan-ruangan yang terdiri dari : 2 ruang tamu, 2 buah ruang pertemuan, 2 ruang bimbingan sosial dan peralatannya, 2 buah ruang bimbingan keterampilan dan peralatannya, 2 ruang bimbingan fisik dan peralatannya, 2 ruang bimbingan mental dan peralatannya dan 10 kamar mandi / wc. Untuk kamar tidur tersedia 14 tempat tidur yang dilengkapi dengan kasur dan bantal, almari dan kaca rias. Selain itu juga tersedia ruang kesehatan dan 4 kamar petugas. Sumber dana untuk operasional panti berasal dari Yayasan Dharmais, subsidi panti dari Kementerian Sosial, donatur tetap dan tidak tetap. Dana tersebut digunakan untuk operasional panti yang meliputi pemenuhan kebutuhan dasar (makan dan sandang), biaya pendidikan, bimbingan mental, sosial dan keterampilan di dalam panti dan biaya operasional panti lainnya.

Menurut Kepala panti (Ir. Ahmad Rayhan), PA Ummu Aiman mempunyai program jangka pendek dan jangka panjang. Program jangka pendek

berupa:

- a. Pengembangan usaha toko dengan model kemitraan;
- b. Usaha pembuatan roti dan kue;;
- c. Jasa pengetikan komputer;
- d. Jasa bordir busana muslim.

Sedangkan program jangka panjang meliputi:

- a. Renovasi gedung untuk anak-anak pria ukuran 10 x 15 cm di Kompleks Perumahan Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar
- b. Renovasi Panti Asuhan Ummu Aiman II, yang beralamat di jalan Kakatua II No. 78 Makassar.

Kapasitas PA Ummu Aiman I dan II 60 orang, sedangkan jumlah anak asuh saat ini ada 45 anak, dengan tingkat pendidikan setingkat SLA 24 anak , SMP 17 anak dan SD 4 anak.

12. Panti Asuhan Anak Fahmi Makassar

Panti Asuhan Anak Fahmi didirikan oleh Drs. A. Abd. Rahman Mahdi tanggal 19 Agustus 2001 di atas lahan peninggalan orang tua/warisan. Panti yang berlokasi di Jln. Dg. Tata 1 Blok A 12 No.10 kompleks Dep. Agama Dolog Tabaria Kelurahan Parang Tambung, kecamatan Tamalate Kota Makassar telpun 0411) 886202, Hp. 081355022039, mulai beroperasi pada bulan Agustus tahun 200i. Panti ini memberikan pelayanan kebutuhan dasar (makan, sandang dan tempat tinggal) dan pendidikan formal ini kepada anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak yang berasal dari keluarga miskin.

PA Fahmi telah memiliki akte notaris Nomor 315/19-04-200, dan terdaftar di Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan Nomor Nomor 006/SKT-ORSOS/II/ 2010 serta terdaftar di Dinas Sosial Kota Makassar Nomor 032/ BBO/ BOS/VII / 2007

Visi Panti Asuhan Fahmi adalah membantu pemerintah dan masyarakat menanggulangi masalah sosial. Sedangkan misinya meliputi:

- a. Penyantunan dan pembinaan fakir miskin, anak terlantar, yatim, dan yatim piatu.

- b. Pemberian infaq dan imtaq.
- c. Pemberian pelatihan keterampilan klien agar dapat berusaha secara mandiri.

Kapasitas daya tampung panti sebanyak 45 orang, sedangkan saat ini terdapat 27 anak yang diasuh di PA Fahmi dengan pelayanan yang diberikan meliputi makan, sandang dan tempat tinggal serta pendidikan formal (SD hingga SLA) di luar panti.

Bangunan panti berbentuk rumah biasa dengan 3 kamar tidur anak-anak 1 kamar petugas, 1 ruang tamu, 1 ruang yang difungsikan sebagai “kantor” dan dapur dengan luas 180 m²

Sumber dana untuk kegiatan operasional panti berasal dari subsidi panti Kementerian Sosial, donatur tetap dan tidak tetap (insidental). Dana tersebut digunakan untuk operasional panti yang meliputi pemenuhan kebutuhan dasar (makan dan sandang), biaya pendidikan, bimbingan mental, sosial dan keterampilan di dalam panti dan biaya operasional panti lainnya

Kegiatan operasional panti dilakukan oleh seorang kepala panti yang dibantu oleh anaknya sebagai bendahara dan mengurus kegiatan lainnya.

Beberapa permasalahan PA Fahmi berdasarkan hasil penelitian:

- a. Kamar untuk anak-anak terkesan pengap karena tidak ada ventilasi udara, tempat tidur banyak yang rusak, kasur dan bantal kurang terawat dan kurang bersih
- b. Tidak ada daftar menu makanan, makan terkesan seadanya, tidak ada makanan tambahan, anak-anak juga merasa bosan dengan menu yang disajikan
- c. Kesehatan kurang mendapat perhatian sehingga anak banyak yang terkena penyakit. Di panti sendiri juga tidak tersedia P3K, sehingga pemberian pertolongan pertama pada klien tidak dapat di tangani dengan cepat.
- d. Keamanan barang pribadi seperti peralatan mandi, dan peralatan sekolah kurang terjaga.
- e. Masih kurangnya hiburan dan rekreasi untuk anak

- f. Di dalam panti tidak ada kegiatan, seperti pembinaan rohani dan keterampilan serta pengisian waktu luang lainnya, karena tidak ada tenaga dan ruangan yang memadai

13. Panti Sosial Asuhan Anak Sejati Muhammadiyah Makassar

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) “Sejati Muhammadiyah” didirikan pada tahun 1971 di Makassar, oleh Hj. Wettoweng Saleh. Panti yang merupakan amal usaha Aisyiyah bertujuan memberikan pelayanan sosial dasar dan pendidikan kepada anak-anak yatim/piatu, yatim-piatu, serta anak-anak miskin dan terlantar, agar dapat menjalankan fungsi sosialnya sehingga dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Panti ini memiliki SK Notaris Nomor 79/19-3-1997 dan terdaftar di Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 133/SKT-ORSOS/XII/2008 serta terdaftar di Dinas Sosial Kota Makassar Nomor 062/160/Dinsos/V/2008. Panti yang terletak di Jalan Cakalang V No. 44, RT 01 RW 02 Kelurahan Totaka Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar ini mempunyai visi:

- a. Kebutuhan rasa aman akan dinikmati anak jika mereka terlindungi dalam tempat yang layak
- b. Mewujudkan pemenuhan kebutuhan fisik, mental maupun sosial bagi anak agar memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian anak.
- c. Agar anak yang mengalami kehidupan tidak atau kurang wajar tersebut dapat ditingkatkan kadar dan mutu kesejahteraannya, sehingga mampu membina kehidupan dan penghidupannya sendiri tanpa ketergantungan kepada pihak lain dan selanjutnya dapat mengembangkan kehidupannya untuk melakukan usaha-usaha pelayanan dan kesejahteraan sosial kepada orang lain.

Sedangkan Misi PSAA Sejati Muhammadiyah adalah:

- a. Semua pengurus berkewajiban untuk ikut serta dalam usaha-usaha mewujudkan kesejahteraan sosial dilingkungan Panti Asuhan.
- b. Melaksanakan kegiatan pelayanan Kesejahteraan Sosial adalah ibadah.
- c. Dalam melaksanakan usaha-usaha pelayanan anak asuh tersebut di

Panti Asuhan dapat bekerja sama dengan pihak pemerintah dan sebagai potensi Kesejahteraan Sosial lainnya.

Sasaran utama dari Visi dan Misi PSAA Sejati Muhammadiyah adalah:

- a. Tertanam jiwa keislaman dan terpelihara tertib amalnya
- b. Sekurang-kurangnya dapat menamatkan pendidikannya
- c. Menguasai salah satu keterampilan Usaha Ekonomi Produktif untuk mampu hidup mandiri setelah keluar dari Panti Asuhan ini
- d. Menjadi kader Aisyiyah dan Muhammadiyah yang mampu menjadi pelopor, pelangsup dan penyempurna amal usaha Aisyiyah-Muhammadiyah

PA Sejati Muhammadiyah dikelola oleh 27 orang pengurus yang terdiri dari seorang ketua, 2 orang wakil ketua, seorang sekretaris yang merangkap ketua harian, 2 orang bendahara, 4 orang seksi dana, 4 orang unit perlengkapan, seorang unit kesehatan, 3 orang unit pendidikan dan seorang unit pelayanan. Tingkat pendidikan pengurus : S2 (2 orang), S1 (7 orang), Sarmud (2 orang) dan SLA (8 orang). Pada umumnya pengurus merupakan pegawai sukarela yang sebagian besar pensiunan Pegawai Negeri Sipil yang kemudian mengisi waktunya melalui amal usaha yaitu mengurus panti asuhan.

Selain pengurus, terdapat penasehat dan penyantun panti. Penasehat terdiri dari Pengurus Cabang Muhammadiyah Ujung Tanah, Pengurus Cabang Aisyiyah Ujung Tanah Makassar dan Drs. K. H. Baharuddin. P. Sedangkan Penyantun terdiri dari Yayasan Dharmais Jakarta, Dinas Sosial provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Sosial Kota Makassar, BKKS Tk. 1 Sulsel dan Donatur /sumbangan/ zakat harta dan infak.

Jumlah anak hingga saat penelitian ini 53 orang, berusia 6-19 tahun dengan pendidikan SD hingga SLA. Panti juga memberikan kesempatan kepada anak untuk melanjutkan ke perguruan tinggi apabila mampu. Namun panti hanya memberikan fasilitas tempat tinggal dan makan.

Pelayanan sosial yang diberikan kepada anak meliputi: Pelayanan Sosial Dasar (makan, sandang, tempat tinggal) , pendidikan, kesehatan, rekreasi. Pelayanan fisik berupa olah raga yang meliputi bulu tangkis dan volley ball, sedangkan pelayanan kesehatan meliputi penyediaan obat-obatan dan pemeriksaan kesehatan oleh dokter dan perawat. Selain itu juga diberikan bimbingan mental agama yang meliputi pengajian, kultum dan tafsir Al qur'an. Untuk fasilitas sekolah diberikan biaya sekolah, seragam, buku-buku dan alat tulis.

Mengenai pendidikan ini, panti memberikan kesempatan untuk semua anak asuhnya sekolah SD hingga SLA di luar panti. Apabila ingin melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi anak masih diperbolehkan tinggal di panti tetapi biaya kuliah tidak ditanggung. Panti hanya memberikan fasilitas makan dan tempat tinggal. Sedangkan bekal keterampilan yang diberikan panti meliputi keterampilan komputer dasar, menjahit, menyulam, bahasa Inggris dan Arab, tafsir/pengkajian agama Islam, latihan pidato dan training kepemimpinan

B. GAMBARAN UMUM SAKTI PEKSOS

1. Data Sakti Peksos Angkatan I tahun 2009

Pendayagunaan Satuan Bakti Pekerja Sosial merupakan salah satu upaya Departemen Sosial (sekarang kementerian Sosial) dalam mengatasi kendala kuantitas dan kompetensi Pekerja Sosial sebagai pelaksana pembangunan kesejahteraan sosial. Upaya dimaksud dilakukan melalui pengangkatan alumni D IV/S1 jurusan pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial yang dilatih dan ditempatkan secara *full time* pada panti sosial masyarakat selama 26 bulan.

Data Biro Organisasi dan Kepegawaian Depsos, menunjukkan bahwa tahun 2009 ditempatkan sebanyak 100 orang Sakti Peksos pada Panti

Sosial, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 10
Penyebaran Sakti Peksos di Indonesia
Angkatan I/2009

No.	Provinsi	Jumlah
1.	Jabodetabek	14 orang
2.	Banten	2 orang
3.	Jawa Barat	52 orang
4.	Jawa Tengah	3 orang
5.	Jawa Timur	5 orang
6.	Lampung	2 orang
7.	Sumatera Barat	2 orang
8.	Sulawesi Selatan	10 orang
9.	Nusa Tenggara Timur	3 orang
10.	DI Yogyakarta	1 orang
11.	Sumatera Utara	1 orang
12.	Batam	1 orang
13.	Jambi	1 orang
14.	Nusa Tenggara Barat	1 orang
15.	Kalimantan Selatan	1 orang
16.	Kalimantan Tengah	1 orang
	Jumlah	100 orang

Sumber: Biro Organisasi dan Kepegawaian, 2009

Data ini menunjukkan bahwa penyebaran tenaga Sakti peksos tidak merata. Menurut Biro Orpeg, penyebaran Sakti peksos disesuaikan dengan lokasi tempat tinggal mereka. Data terakhir saat ini tinggal 72 orang, lainnya mengundurkan diri karena diangkat sebagai PNS atau bekerja di tempat lain.

Melalui Sakti Peksos ini diharapkan terselesaikannya masalah-masalah yang dihadapi panti sosial sesuai dengan profesi pekerjaan sosial sehingga organisasi panti-panti sosial semakin menguat. Sejauhmana tujuan ini

berhasil akan sangat tergantung dari kondisi Sakti peksos, kemauan Panti untuk berubah dan pembinaan yang dilakukan.

2. Penempatan Sakti Peksos

Studi Kebijakan Pengembangan Kegiatan Sakti Peksos di Panti Sosial Masyarakat tahun 2010 dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Selatan (Makassar), Jawa Barat (Bandung) dan DKI Jakarta. Data Sakti Peksos angkatan pertama (2009) di lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Jumlah Sakti Peksos di Lokasi Penelitian

No.	Lokasi	Jumlah	Mengundurkan diri*)	Jumlah saat ini
1.	DKI Jakarta	8 orang	1 orang	7 orang
2.	Bandung	37 orang	5 orang	32 orang
2.	Makasar	10 orang	4 orang	6 orang

Sumber : Data lapangan

**) diangkat sebagai PNS Kementerian Sosial dan Pemda*

Rincian nama-nama Panti Sosial dan jumlah informan Sakti Peksos di Sulawesi Selatan, Jawa Barat dan DKI Jakarta angkatan pertama, tahun 2009 yang menjadi sasaran penelitian sebagai berikut:

Tabel 12
Data Informan Sakti Peksos di Lokasi Penelitian

Lokasi	Nama Panti Sosial	Jml	Sasaran
1	2	3	4
DKI Jakarta	1. PA Al Aqsha	1 org	AT, Y, P, YP
	2. PC Dwituna Rawinala	1 org	Cacat ganda
	3. PA Al Khairon	2 org	AT, Y, P, YP
	4. PSAA Muslimin	2 org	AT, Y, P, YP
	5. PA Taqwash Shobirin	1 org	AT, Y, P, YP
Bandung	1. PSAA Bayi sehat	2 org	BT, ABH, Anjal.
	2. PSAA Pemberdayaan Umat	1 org	AT, Y, P, YP
	3. PSAA Yapita Al Muslimin	3 org	AT, Y, P, YP
	4. PSTW Asuhan Bunda	2 org	LU
	5. PSTW Budi Pertiwi	2 org	LU
Makassar	1. PA Sejati Muhammadiyah	2 org	AT, Y, P, YP
	2. PA Bustanul Islamiyah	2 org	AT, Y, P, YP
	3. PA Ummu Aiman	1 org	AT, Y, P, YP
	4. PA Fahmi	1 org	AT, Y, P, YP
	Jumlah	23 org	

Keterangan : AT = Anak terlantar; Y = yatim; P = piatu; YP = yatim piatu, BT = Bayi Terlantar, LU = Lanjut Usia

3. Identitas Informan Sakti Peksos

Informan Sakti Peksos di lokasi penelitian berjumlah 23 orang, terdiri dari 6 orang laki-laki dan 17 orang perempuan dengan latar belakang pendidikan sebagai berikut:

Tabel 13
Tingkat Pendidikan Sakti Peksos di Lokasi Penelitian

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	S1 STKS Bandung	18 orang
2.	S1 Unhas Makassar	5 orang
	Jumlah	23 orang

Dilihat dari usianya, termuda berusia 23 tahun tertua 34 tahun, dan sebanyak 85 % telah menikah.

4. Motivasi Menjadi Sakti Peksos

Sebelum bekerja di Panti Asuhan, sebagian informan Sakti Peksos mengaku telah bekerja di berbagai LSM, dengan gaji yang cukup lumayan. Awal ketertarikan mereka menjadi Sakti peksos disamping ingin mengaplikasikan ilmu pekerjaan/kesejahteraan sosial yang diterima di bangku kuliah, bekerja sebagai sakti peksos juga dianggap sebagai perubahan hidup terutama peningkatan kesejahteraan ekonomi dan masa depan yang lebih baik. Selain ingin mengaplikasikan ilmunya, motivasi mereka menjadi Sakti peksos antara lain:

- a. Mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya melalui praktek langsung
- b. Ingin mendapatkan pekerjaan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup
- c. Merasa tertantang untuk merasakan langsung bagaimana menghadapi masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat khususnya anak-anak di panti asuhan
- d. Sebagai panggilan jiwa untuk mengabdikan diri pada masalah-masalah sosial khususnya anak-anak panti asuhan
- e. Melalui pengabdian sebagai tenaga pekerja sosial di panti sosial swasta, pemerintah (kementerian sosial) memberikan prioritas mengangkat mereka sebagai PNS dan bekerja di lingkungan kementerian sosial atau tetap ditempatkan di panti asuhan swasta.

Meskipun mereka mempunyai motivasi pengabdian di panti asuhan tempat mereka bertugas dan cukup dekat secara emosional dengan klien yang dilayaninya, namun setelah 1 tahun mengabdikan diri di panti asuhan tempat mereka bertugas ternyata sebagian besar cukup kecewa dengan berbagai alasan, antara lain

- a. Para Sakti Peksos yang ikut mengajukan diri sebagai calon PNS pada kementerian sosial sebagian besar dianggap tidak lolos seleksi administrasi.

- b. Laporan-laporan yang dibuat oleh Sakti peksos tidak pernah di respons, apakah laporan itu benar atau salah, para sakti peksos ini tidak pernah mendapatkan informasi. Selain itu Sakti Peksos merasakan bahwa saran dan harapan sebagaimana tertulis dalam laporan juga tidak mendapatkan respons.

Sesuai dan masa kontrak, para sakti peksos ini melaksanakan tugas di panti sosial selama 26 bulan mulai Juli 2009, dan kontrak ini diperbarui setiap tahun.

Bab V

KINERJA SATUAN BAKTI PEKERJA SOSIAL

Mengukur kinerja Sakti Peksos tidak mudah. Namun pengukuran kinerja anggota Satuan Bakti Pekerja Sosial tetap diperlukan sehingga dapat dijadikan masukan untuk perbaikan ke depan. Pada penelitian ini pengukuran kinerja anggota Sakti Peksos dilakukan secara kualitatif. Data dan informasi dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan Sakti Peksos, pengurus panti, pengamatan, FGD, dan studi dokumen (khususnya laporan bulanan yang dibuat oleh masing-masing anggota Sakti Peksos).

Buku Panduan Kerja Satuan Bakti Pekerja Sosial sesungguhnya sudah memuat satu bagian khusus tentang penilaian kinerja Sakti Peksos. Dalam buku tersebut telah ditetapkan 16 poin yang diukur untuk menilai kinerja para Sakti Peksos. Ke-16 poin tersebut terbagi dalam dua aspek, yaitu: aspek kepribadian dan aspek pelaksanaan tugas.

Pada aspek kepribadian terdapat 9 poin, yaitu:

1. Tanggungjawab terhadap pelaksanaan tugas
2. Ketaatan dan kepatuhan terhadap ketentuan yang diatur dalam panti sosial
3. Kemampuan menyesuaikan diri dalam rangka pelaksanaan tugas
4. Kemampuan mengendalikan emosi yang timbul dalam pelaksanaan tugas
5. Kemandirian dalam pelaksanaan tugas
6. Kejujuran dalam pelaporan pelaksanaan tugas
7. Bertindak tegas dan tidak memihak
8. Mempertimbangkan saran/usul dari lingkungan kerja

9. Memberikan saran kepada pimpinan panti sosial atau mitra kerja

Pada aspek pelaksanaan tugas terdapat 7 poin, yaitu:

1. Penguasaan terhadap semua tahapan pelaksanaan tugas
2. Pencapaian target kerja
3. Kemampuan berinisiatif dan berfikir logis
4. Kreatifitas mengembangkan konsep
5. Semangat meningkatkan kemampuan diri
6. Kemampuan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam pelaksanaan tugas
7. Penentuan prioritas tugas

Penilaian kinerja Sakti Peksos pada penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan tugas seperti ditetapkan pada Buku Panduan, yaitu tahap orientasi, tahap asesmen, tahap penyusunan rencana kerja, tahap pelaksanaan. Pengukuran dilakukan dengan mengacu kepada pencapaian pada setiap tahap, karena itu sebelum membahas kinerja Sakti Peksos, terlebih dahulu diuraikan rincian tugas yang harus dilakukan pada setiap tahap dan indikator keberhasilan. Berikut adalah rincian tugas dan indikator keberhasilan setiap tahap seperti ditetapkan pada buku Panduan Kerja Sakti Peksos.

1. Orientasi

Orientasi tugas menurut Panduan Kerja semestinya dilaksanakan selama satu bulan, namun dalam pelaksanaannya tidak persis demikian karena dimulai tanggal 16 hingga akhir bulan Juli 2009. Rincian tugas yang harus dilaksanakan adalah:

- a. Pengenalan pengelola panti sosial. Peksos berkenalan dengan pimpinan dan seluruh staf panti sosial dan klien;
- b. Pengenalan ruang lingkup tugas pelayanan sosial yang dilaksanakan panti dan karakteristik penerima pelayanan.

Seorang pekerja sosial sebagai anggota Sakti Peksos dikatakan berhasil jika mampu melakukan pengenalan lembaga/organisasi beserta seluruh staf/pegawai dan kliennya (Panduan Kerja, 2009: 11).

2. Asesemen

Tahap asesmen menurut Panduan Kerja dilaksanakan selama dua bulan. Sesuai dengan waktu mulainya penempatan, maka tahap ini berlangsung dari Agustus hingga September 2009. Tugas selama asesmen adalah:

- a. Identifikasi tugas-tugas administrasi dan penanganan klien di panti;
- b. Melakukan asesmen pada 4 aspek terkait pelayanan. Ke-empat aspek tersebut adalah:
 - 1) Manajemen SDM pelayanan, meliputi: jumlah, kualifikasi, penilaian kinerja, pola karier, budaya dan kesejahteraan SDM;
 - 2) Organisasi, meliputi: struktur, uraian tugas, syarat jabatan, standar operasi pelayanan /SOP;
 - 3) Pelayanan, meliputi: pengasramaan, permakanaan, pemeliharaan kesehatan, kebugaran, kerohanian, hiburan dan rekreasi, bimbingan keterampilan dan bimbingan/konsultasi psikososial dan
 - 4) Penunjang, meliputi: sarana dan prasarana, jejaring kerja, dan pendanaan.

Indikator keberhasilan asesmen adalah Sakti Peksos mampu melakukan asesmen bersama pimpinan panti dan pengelola panti pada seluruh aspek seperti tersebut diatas.

3. Penyusunan dan Pembahasan Rencana

Menurut buku panduan, penyusunan dan pembahasan rencana kerja dilakukan selama dua bulan, Nopember dan Desember 2009. Rincian tugas yang harus dilakukan adalah: a. Menyusun rencana kerja, meliputi aspek-aspek: organisasi, pelayanan dan penunjang; b. Penyusunan rencana kerja dilakukan dengan mempertimbangkan sumberdaya yang ada dan kemampuan panti dan peksos dalam pelaksanaannya atau bersifat realistis; c. Membahas/mengkonsultasikan rencana kerja dengan pimpinan/pengelola panti, agar mendapat dukungan dalam pelaksanaannya.

Indikator keberhasilannya adalah Sakti Peksos mampu: a. Menyusun rencana kerja yang realistis; b. Melakukan pembahasan kepada pimpinan panti.

4. Pelaksanaan Rencana

Rincian tugas:

- a. Sakti Peksos melaksanakan rencana kegiatan yang telah disusun dan dibahas dengan pihak panti sesuai tahapan dan target waktu yang telah disepakati.
- b. Apabila dalam pelaksanaan terjadi perubahan, harus dikonsultasikan kepada pimpinan dan pengelola panti.

Indikator keberhasilannya adalah Sakti Peksos mampu:

- a. Melaksanakan rencana rencana kerja yang telah disusun sesuai dengan tahapan dan target waktu yang disepakati
- b. Terselesaikannya masalah-masalah yang dihadapi panti sosial
- c. Semakin menguatnya kelembagaan panti sosial
- d. Terselesaikannya masalah-masalah yang dihadapi klien di panti sosial yang ditanganinya sesuai dengan tahapan-tahapan intervensi pekerjaan sosial.

Berikut adalah uraian kinerja Sakti Peksos menurut wilayah dan panti sosial tempat kerja masing-masing, tahap demi tahap:

A. KINERJA SAKTI PEKSOS DI DKI JAKARTA

1. Sakti Peksos di Panti Asuhan Muslimin

a. Tahap Orientasi Tugas.

Kedua Sakti Peksos yang ada di panti Muslimin melakukan orientasi tugas di panti yang berbeda, karena pada awalnya salah satu dari keduanya ditempatkan di salah satu panti di Sukabumi. Namun demikian keduanya melaksanakan orientasi tugas dengan nuansa yang sama yaitu mengikuti pedoman yang ada. Hasil wawancara dengan Sakti Peksos, menunjukkan bahwa mereka melakukan orientasi tugas melalui wawancara, melakukan pengamatan terhadap ruangan anak asuh dan kegiatan-kegiatan

anak. Kegiatan orientasi meliputi pengenalan ruang lingkup tugas pelayanan sosial yang dilaksanakan oleh panti, perkenalan dengan para pengurus panti, pendekatan terhadap anak asuh sekaligus adaptasi dengan lingkungan kerja. Sebagai upaya lebih mengenal anak asuh dan terjalinnya komunikasi dengan anak asuh, Sakti Peksos melakukan dinamika kelompok. Sakti Peksos memperkenalkan kegiatan-kegiatan selama bertugas di panti. Sakti Peksos juga mendapat penjelasan dari pengurus panti tentang lembaga tersebut serta pelayanan yang dilakukan.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa Sakti Peksos cukup memahami karakteristik anak asuh. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Sakti Peksos yang menunjukkan bahwa mereka cukup mampu memaparkan dengan jelas kegiatan yang dilaksanakan di panti, sekaligus menggambarkan kondisi lembaga tersebut.

b. Tahap Asesmen

Menurut Sakti Peksos tujuan melakukan asesmen adalah untuk mengetahui dan memahami masalah-masalah yang ada di panti dan yang dihadapi anak asuh sebagai dasar dalam menyusun rencana kegiatan. Asesmen dilakukan melalui FGD dengan pengelola panti, menyebar angket dan observasi. Berdasarkan laporan Sakti Peksos terlihat bahwa hasil asesmen yang dilakukan oleh Sakti Peksos meliputi:

1) Manajemen SDM Pengelola Pelayanan

SDM panti terutama pengasuh bukan berasal dari latar belakang pendidikan pekerjaan/kesejahteraan sosial sehingga penanganan kasus anak belum didasarkan pada profesi pekerjaan sosial. Penilaian kinerja karyawan berada pada pengurus PSAA, sementara itu penilaian kinerja pengurus PSAA berada pada pengurus yayasan Lembaga Rumah Piatu Muslimin. Pola jenjang karir karyawan ditentukan oleh tingkat pendidikan dan pengalaman serta masa kerja karyawan.

2) Organisasi

Menurut Sakti Peksos, struktur organisasi dan tata kerja panti ini sudah cukup memenuhi kebutuhan pelayanan panti, karena kualifikasi pengurus sudah cukup lengkap mulai dari pengurus inti hingga petugas penunjang, dan telah ada uraian tugas (*job description*), namun jumlah pengasuh masih sangat kurang. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala panti bahwa, di panti ini masih membutuhkan pengasuh laki-laki.

3) Pelayanan

Menurut Sakti Peksos, meskipun panti ini belum memiliki pekerja sosial, namun telah memiliki sistem pelayanan sendiri dan jadwal kegiatan pelayanan yang terencana.

Mengenai makanan yang diberikan, menurut Sakti Peksos cukup bervariasi dan memenuhi standar 4 sehat lima sempurna. Daftar menu disusun setiap setahun sekali namun selalu dilakukan evaluasi setiap bulan untuk mengetahui apakah kualitas makanan yang diberikan sesuai dengan daftar menu yang sudah ditentukan. Sedangkan pemeliharaan kesehatan dilakukan dengan tindakan pencegahan melalui upaya pemeliharaan sanitasi dan memelihara kebersihan anak dan lingkungan pisik panti, penyediaan obat-obatan pada kotak P3K serta pemeriksaan kesehatan anak dan pengasuh secara berkala. Sebagai upaya menjaga kebugaran klien dilakukan kegiatan senam aerobik sekali seminggu, bola voli, futsal, badminton dan tennis meja.

Bimbingan kerohanian diberikan oleh pengurus panti dalam bentuk belajar tulis basa Al'quran, ceramah agama yang dipadukan dengan pembacaan surah Yasin pada malam Jum'at, serta peringatan hari-hari besar islam.

Pelayanan hiburan dan rekreasi dilakukan di dalam panti dan di luar panti. Hiburan di dalam panti dilakukan dengan cara merayakan ulang tahun atau kegiatan hiburan lainnya dengan para donatur atau keluarganya yang datang ke panti. Sedangkan

rekreasi ke luar panti, dijadwalkan pada saat liburan sekolah.

Mengenai bimbingan keterampilan menurut Sakti Peksos kurang bervariasi karena yang diberikan komputer yang ditunjang oleh laboratorium komputer. Namun demikian anak yang memiliki minat keterampilan di luar komputer, diberi kebebasan untuk mengikuti kursus-kursus di luar dengan biaya sepenuhnya di tanggung oleh panti.

4) Aspek Penunjang

Dalam usaha melaksanakan pelayanan terhadap anak asuh, panti memiliki sarana/prasarana pelayanan seperti bangunan kantor dan asrama yang sudah cukup memadai meskipun bangunan ini cukup tua untuk ukuran gedung di Jakarta. Menurut Sakti Peksos, panti ini juga didukung dana yang bersumber dari para donatur baik yang berasal dari individu maupun organisasi/ lembaga. Dalam upaya menjalin relasi dengan para donatur, pihak pengurus secara terus menerus melakukan komunikasi dengan berbagai kalangan untuk mendapat dukungan penuh dalam melaksanakan pelayanan terhadap anak asuh.

c. Penyusunan dan Pembahasan Rencana Kegiatan

Sakti Peksos dalam menyusun rencana kegiatan berdasarkan hasil asesmen dan melibatkan kepala panti/wakil kepala panti pengasuh dan staf lainnya. Menurut Sakti Peksos, rencana kegiatan didasarkan skala prioritas dan pertimbangan kondisi SDM panti, sehingga tidak semua masalah yang ditemukan dalam asesmen dimasukkan dalam rencana kegiatan. Setelah dibahas, rencana kerja yang telah disusun mendapat dukungan dari pengurus panti. Menurut pengurus, di panti ini sudah memiliki sistem pelayanan tersendiri, sehingga diharapkan Sakti Peksos dapat mengikuti sistem yang sudah ada dan dianggap sudah cukup baik, sehingga tidak perlu membuat sistem baru lagi. Berdasarkan alasan ini, meskipun Sakti Peksos diberi kewenangan penuh untuk

menyusun rencana kegiatan berdasarkan hasil asesmen tetapi dalam pelaksanaannya belum tentu mendapat dukungan dari panti.

Berdasarkan laporan Sakti Peksos terlihat bahwa rencana kegiatan yang disepakati antara Sakti Peksos dan pengurus panti lebih banyak pada kegiatan pendampingan terhadap anak asuh, baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah. Pendampingan dimaksud dilakukan dalam upaya (a) penyelesaian permasalahan/kasus anak asuh; (b) pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah maupun di panti; dan (c) bimbingan psiko sosial secara rutin kepada anak. Dalam laporan juga terlihat Sakti Peksos juga merencanakan pembuatan data base panti (profil panti, profil pegawai panti dan profil anak). Sebetulnya panti sudah membuat data base dengan lengkap, Sakti Peksos hanya melengkapi kekurangannya saja seperti tumbuh kembang anak, jadwal kegiatan panti dll.

d. Tahap Penerapan Rencana Kegiatan

Pada tahap ini seharusnya Sakti Peksos melaksanakan rencana kerja yang telah disusun dan disepakati bersama. Namun tidak semua rencana yang disusun dapat dilaksanakan karena banyaknya kegiatan yang harus dilaksanakan, seperti *home visit* terhadap calon klien dan ada kegiatan yang lebih prioritas

Meskipun demikian kegiatan pendampingan terhadap anak asuh merupakan kegiatan rutin yang dilakukan, terutama pendampingan terhadap anak asuh yang mempunyai kebiasaan buruk, sulit diatur, suka melawan pengasuh, suka berbohong, malas shalat, malas belajar dll. Tugas Sakti Peksos dalam kegiatan ini adalah berusaha merubah sikap dan perilaku anak asuh yang tidak sesuai dengan norma norma sosial. Pendampingan secara khusus juga dilakukan pada anak asuh yang memiliki kasus yang agak berat. Selain itu Sakti Peksos juga mengidentifikasi minat dan bakat anak asuh untuk kemudian disalurkan ke tempat kursus dengan biaya panti,

melakukan bimbingan belajar, tutorial pada keterampilan komputer, penanaman budaya membaca kepada anak asuh, dan melakukan *School Visit*/kunjungan ke sekolah anak asuh. Kegiatan ini menurut Sakti Peksos merupakan serangkaian upaya terpadu dalam mendayagunakan kekuatan-kekuatan yang ada di dalam system sumber untuk mendukung dan mengawal perkembangan anak menuju kedewasaan dan kemandirian. Kunjungan ke sekolah dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak di sekolah menuju kedewasaan dan kemandirian anak. Selain itu Sakti Peksos juga membantu administrasi baik yang berkaitan dengan pelayanan anak asuh maupun administrasi panti.

Hasil observasi peneliti dan dari laporannya serta hasil wawancara dengan Sakti Peksos maupun dengan kepala panti, diketahui bahwa Sakti Peksos ini mendapat dukungan penuh dari pengurus panti. berupa kewenangan dalam melakukan kegiatan. Selama bertugas Sakti Peksos juga mendapat honor dari panti dan mendapat transport ketika melaksanakan *home visit*. Pengarahan dan bimbingan juga sering diberikan baik oleh kepala panti maupun wakil kepala panti. Pengamatan tim peneliti menunjukkan hubungan Sakti Peksos dengan pengurus panti dan anak anak asuh cukup harmonis dan sangat akrab dalam melakukan kegiatan. Sakti Peksos cukup berhasil dalam melakukan kegiatannya, meskipun belum berhasil membawa panti ini ke arah pelayanan yang lebih profesional, karena panti ini sudah memiliki sistem pelayanan dan sistem kerja sendiri. Keberadaan Sakti Peksos diakui oleh kepala panti sangat diperlukan, terutama dalam penyelesaian kasus anak. Hal ini berarti panti membutuhkan staf yang memiliki latar belakang profesi pekerjaan sosial, yang selama ini belum ada. Uraian diatas mengindikasikan bahwa Sakti Peksos sedikit demi sedikit telah membawa nuansa pekerjaan sosial kedalam panti ini.

2. Sakti Peksos di Panti Sosial Cacat Ganda Rawinala

Pada awalnya di Panti ini ditempatkan dua orang Sakti Peksos, namun belakangan salah seorang diantaranya mengundurkan diri. Ketika penelitian dilakukan, anggota satuan Bakti Pekerja Sosial yang masih bertugas di Panti ini adalah perempuan, menikah, kelahiran Blitar, 7 September 1976, dan alumnus Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung. Berikut adalah gambaran kinerja yang bersangkutan tahap demi tahap.

a. Tahap Orientasi Tugas

Berdasarkan pengamatan singkat di lapangan dan wawancara dengan pengelola panti, ketua Yayasan dan Direktur Rawinala, wawancara dengan yang bersangkutan, dan laporan yang disusun serta FGD tampak bahwa Sakti Peksos ini telah berhasil dengan sangat baik melaksanakan tugas orientasi di panti Rawinala.

Melalui wawancara diketahui bahwa yang bersangkutan sudah memahami apa dan bagaimana panti tersebut. Laporan yang dibuat telah memuat informasi yang diharapkan, seperti: sejarah, visi, misi, tujuan, kegiatan, struktur organisasi, sarana dan prasarana dan legalitas organisasi. Menurut pengamatan dalam beberapa kesempatan Sakti Peksos ini juga tampak sudah “in” dengan panti tempatnya bekerja. Antara lain dia mengatakan: “semula saya khawatir dengan panti ini”. Pada awal penempatan, dia tampak khawatir dengan perbedaan latar belakang agama yang dianutnya (Islam) akan menjadi hambatan karena panti tempatnya ditugaskan berlatar belakang bukan Islam. (Panti Dwituna diselenggarakan oleh Yayasan dibawah naungan Gereja Kristen Jawa, GKJ).

Lebih jauh, Sakti Peksos ini tampak berhasil membangun hubungan kerja profesional dengan seluruh komponen panti. Dia disertai tugas/berperan membantu Peksos yang sudah ada di panti tersebut untuk meningkatkan pelayanan kepada klien, orangtua dan hubungan masyarakat. *“Harapan yang muncul dari pihak Rawinala*

agar tenaga Sakti Peksos dapat membantu peran Peksos yang saat ini hanya berjumlah 1 orang sehingga ke depan pelayanan baik kepada anak didik, orang tua dan hubungan dengan masyarakat dapat lebih optimal lagi. Menyadari peran tersebut, dalam menjalankan aktivitas secara teknis di yayasan, Sakti Peksos selalu berkoordinasi dengan Peksos yang ada di Rawinala.”

Hal tersebut tampaknya dimungkinkan karena dua hal, yaitu: *Pertama*, Rawinala sudah diselenggarakan layaknya organisasi/ lembaga pelayanan kesejahteraan sosial modern. Seluruh kegiatan panti sudah diselenggarakan dengan berlandaskan pada prinsip manajemen modern, tertata rapi, jelas prosedur dan materinya. Terdapat pemisahan jabatan antara pengurus yayasan dengan manajemen/pelayanan operasional. Manajemen operasional pelayanan diselenggarakan oleh tenaga profesional pekerjaan sosial dan profesi lain. Kegiatan pelayanan sehari-hari sudah terlembaga/ memiliki sistem dan mekanisme standar. *Kedua*, Sakti Peksos memiliki kematangan profesional, tidak mengandalkan prasangka, mampu bekerja dalam tim walau beranggotakan memiliki latar belakang berbeda, memiliki kerangka konseptual memadai.

Apa yang dilakukan dan dicapai oleh Sakti Peksos di Rawinala lebih dari yang diminta pada buku panduan, yaitu sebatas mengenal. Pada tahap orientasi telah berhasil meletakkan hubungan kerja profesional, jelas tugas dan tanggung jawabnya, mekanisme dan tim kerjanya.

b. Tahap Asesmen

Berdasarkan hasil wawancara tampak bahwa Sakti Peksos ini relatif berhasil melakukan asesmen, walaupun belum sempurna tetapi cukup memadai.

- 1) Tentang Manajemen Pengelolaan pelayanan panti, Sakti Peksos mengatakan: *“manajemen panti rawinala sudah bagus, semua sudah tertata dengan baik, ada pembagian tugas yang jelas.*

Peksos memiliki posisi penting dalam seluruh rangkaian pelayanan". Menurut pengamatan peneliti apa yang disampaikan Sakti Peksos ini tepat. Panti ini dikelola dengan rapi, antara lain tercermin dari kelangsungan pendidikan setiap hari dan sedikit banyak dicerminkan oleh kondisi fisik seluruh bangunan dan lingkungan panti yang tampak rapi dan bersih. Dengan penilaian seperti ini, yang bersangkutan dapat memahami bahwa manajemen panti belum dikelola secara profesional.

- 2) Tentang organisasi panti, dikatakan oleh Sakti Peksos bahwa *"organisasi yang menaungi Rawinala relatif besar, manajemen panti terpisah dengan pengurus Yayasan. Personil Yayasan beda dengan personil panti. Masing-masing memiliki mekanisme perekrutan tersendiri*. Peksos ini tampak mampu memahami struktur organisasi dan personalianya dengan baik.
- 3) Tentang pelayanan yang diberikan kepada klien, dikatakan sangat baik, setiap klien diperhatikan secara menyeluruh. Panti tidak hanya melihat klien secara individual, tetapi melihat klien dalam lingkungan sosialnya, karena itu, Panti secara berkala melakukan kunjungan ke rumah/keluarga, yang dilakukan oleh pekerja sosial. Panti percaya untuk membantu klien agar bisa mandiri (mengurus diri sendiri) panti harus bekerjasama dengan keluarga, keterampilan yang diajarkan di panti harus dipraktekkan di rumah.
- 4) Tentang aspek penunjang pelayanan, dikatakan "cukup baik", Rawinala memiliki jaringan hingga ke luar negeri. Secara berkala ada kunjungan dari mitra mereka dari Australia.

Dalam dua laporan tertulis tahap asesmen, Agustus dan September 2009 Sakti Peksos menguraikan lebih lengkap kegiatannya. Pada laporan Agustus mengemukakan bahwa bulan tersebut dia masih melanjutkan orientasi, hal tersebut bisa dimengerti karena lembaga ini relatif cukup kompleks. Dia mengatakan: *"Pada bulan ini, jadwal lebih ditekankan pada orientasi*

kepada proses belajar mengajar anak didik baik di dalam kelas maupun di asrama yang telah disediakan oleh yayasan. Selain itu pengamatan ditekankan pada pengenalan dan pemahaman karakteristik anak dengan kebutuhan khusus secara individual. Pengenalan kareteristik anak dan orang tua merupakan tahap penting dalam melakukan assessment dan proses intervensi selanjutnya (seperti Case Conference, Home visit, konseling, dan Parent Support Group)”.

Menurutnya tahap ini memiliki posisi strategis dalam arti akan sangat berpengaruh pada kinerjanya pada tahap selanjutnya karena dia menyadari bahwa dia belum memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melayani anak dengan kebutuhan khusus. Dia menjelaskan: *“observasi awal ini merupakan gerbang belajar pertama saya untuk mengenal anak dengan kecatatan ganda dan mengetahui bagaimana cara memberikan pelayanan serta pendidikan yang sesuai bagi mereka. Ini semua menjadi penting, karena terkait erat dengan fungsi dan tugas Sakti Peksos di lembaga Rawinala yang menekankan pada pemberian dukungan (support), fasilitasi serta enabling antara anak, orang tua, guru dan juga lingkungan masyarakat. Tugas yang saya kira tidaklah ringan”.* Hasilnya, dia berhasil mengenal lebih jauh Rawinala dengan sistem pelayanannya sebagaimana diuraikan pada laporan bulan Agustus 2009.

Laporan Sakti Peksos pada bulan September difokuskan pada:
1) Analisa kebutuhan lapangan 2) Melanjutkan Pra Assesment kebutuhan pelayanan. Untuk mengoptimalkan hasil dari kedua agenda tersebut di atas, maka Sakti Peksos lebih intensif berkoordinasi dengan Peksos yang ada di Panti, untuk menyusun jadwal secara bersama-sama , sehingga kegiatan yang dilakukan Sakti Pekos dan kebutuhan pelayanan di lapangan dapat lebih terpadu dan tetap mendukung dengan prinsip lebih memprioritaskan layanan yang dibutuhkan di lapangan.

Pada ujung masa asesmen Sakti Peksos ini berhasil mencapai kesepakatan atau “kontrak” dengan Rawinala, yang pada intinya dia disertai tugas yang jelas, yaitu: *“pengembangan program di luar panti, khususnya menjadi enabling & supporting antara anak, sekolah dengan orang tua, keluarga dan lingkungan anak dan berjejaring dengan lingkungan masyarakat sekitar panti.* Untuk itu kegiatan yang dilakukannya adalah: 1). *Melakukan deep interview kepada orang tua* 2). *Menggali need assessment Parent Support Group (PSG), memberikan konseling kepada orang tua.* 3). *Memfasilitasi dan membuat kurikulum pertemuan PSG bersama orang tua. Menjajaki kerjasama dengan masyarakat dan sekolah terdekat dengan panti.* Kontrak demikian memperlihatkan bahwa Sakti Peksos telah berhasil membangun hubungan kerja profesional, dalam arti tugas dan tanggung jawabnya jelas dan sesuai dengan kapasitasnya.

c. Tahap Penyusunan dan Pembahasan Rencana

Sakti Peksos menyusun rencana kerja setiap bulan untuk dilaksanakan bulan berikutnya. Rencana kerja yang disusun meliputi pelaksanaan tugas yang sudah disepakati pada akhir asesmen, pada bulan September 2009, yaitu pengembangan program di luar panti. Tugas tersebut diterjemahkan : *“menjadi enabling & supporting antara anak, sekolah dengan orang tua, keluarga dan lingkungan anak dan berjejaring dengan lingkungan masyarakat sekitar panti.*

Untuk itu rencana kerja / kegiatan yang disusun oleh Sakti Peksos setiap bulan berpola sbb: 1). *Melakukan deep interview kepada orang tua* 2). *Menggali need assessment Parent Support Group(PSG), memberikan konseling kepada orang tua.* 3). *Memfasilitasi dan membuat kurikulum pertemuan PSG bersama orang tua. Menjajaki kerjasama dengan masyarakat dan sekolah terdekat dengan panti.*

Peran Peksos, bukan sekedar pengubung saja tetapi juga meliputi : *Konseling, Case conference, Home visit*, pengembangan *Parent Support Group* dan juga pelayanan langsung kepada anak adalah rutinitas yang sehari hari di lakukan (Laporan Oktober 2009).

Mencermati laporan yang bersangkutan mulai dari Agustus 2009 hingga Juni 2010 tampak bahwa dia sudah mampu berhasil menyusun rencana kegiatan yang realistis sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan panti kepadanya.

d. Tahap Pelaksanaan Rencana Kerja

Sakti Peksos tampak sudah cukup menyatu dengan lembaga tempatnya bekerja. Dia bekerja sesuai irama lembaga, jam kerja, sama seperti pegawai lain; bidang tugas dan tanggung jawabnya jelas dan langsung menyatu mendukung kinerja lembaga secara keseluruhan. Agenda kerja disusun setiap bulan berkoordinasi dengan Peksos setempat, demikian juga dalam pelaksanaannya. Menyimak hasil wawancara dan laporan yang bersangkutan, tampak bahwa hari-hari kerja Peksos ini sudah padat dengan kesibukan, melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Pada bulan Desember 2009, misalnya, kegiatan yang dilakukan adalah:

- 1) Memfasilitasi pembuatan kurikulum pertemuan *Parent Support Group Rawinala (PSG)*
- 2) Pencatatan kasus – kasus yang terjadi di asrama.
- 3) Pembuatan buku administrasi antar – jemput di asrama dan pengisiannya.
- 4) Monitoring dan Evaluasi pelaksanaan program anak di asrama pendidikan.
- 5) Pelaksanaan pembentukan pertemuan orang tua untuk anak yang tinggal di asrama pendidikan

Pola kegiatan bulan selanjutnya, Januari hingga Juni 2010, adalah sbb:

- 1) Home visit
- 2) Case Conference
- 3) Koseling orang tua
- 4) Memfasilitasi kelompok orang tua pada wadah PSG

Secara umum dapat dikemukakan bahwa Sakti Peksos berhasil melaksanakan rencana kegiatan yang disusun. Kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dengan kapasitasnya sebagai pekerja sosial.

Kelemahan yang muncul adalah bahwa dalam laporan yang disampaikan ke Kementerian Sosial tidak rinci menjelaskan hasil pelaksanaan tugas. Misalnya *home visit*, berapa keluarga yang dikunjungi; Siapa saja; apa hasilnya. Demikian juga *case conference* berapa orang yang hadir; siapa saja; apa hasilnya. Laporan selanjutnya sebaiknya melampirkan hasil kegiatan lebih rinci. Misalnya, konseling, siapa klien, apa masalahnya, apa hasil atau solusi yang ditawarkan. Kelemahan lain, terdapat kegiatan yang dilaporkan dilaksanakan, namun isi laporannya sama seperti bulan sebelumnya. Contohnya: Memfasilitasi kelompok orang tua pada wadah PSG pada bulan Januari sama persis dengan bulan Februari 2010.

3. Sakti Peksos di Panti Asuhan Al Khairan

Panti ini mendapat dua orang Sakti Peksos dan keduanya adalah perempuan sesuai dengan yang diinginkan oleh kepala panti. Namun demikian pada kinerja Sakti Peksos, ini peneliti hanya menguraikan secara mendetail kinerja satu orang Sakti Peksos, karena yang lainnya belum memberikan informasi dan dokumen apapun yang berkaitan dengan kegiatan yang telah dilaksanakan di panti ini.

a. Tahap Orientasi Tugas.

Berdasarkan laporan Sakti Peksos diketahui bahwa dalam melaksanakan orientasi tugas, Sakti Peksos melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pengenalan dengan pengelola panti, memahami area bangunan panti dan fasilitas pendukungnya dan *mapping area* lokasi anak asuh, serta mempelajari pola kepemimpinan

yang ada di panti. Dari hasil FGD diketahui bahwa, panti ini melaksanakan kegiatan pelayanan terhadap anak berdasarkan kekeluargaan sehingga dalam orientasi tugas, juga dilakukan secara kekeluargaan. Menurut Sakti Peksos kepala panti cukup senang menerima kehadirannya, karena panti ini kebetulan memerlukan petugas perempuan untuk pendampingan dalam kegiatan anak dan mendampingi kepala panti ketika ada kegiatan di luar panti. Dalam tahap ini Sakti Peksos melaporkan maksud dan tujuan ditempatkan di panti ini, dan sebaliknya kepala panti juga memperkenalkan seluruh petugas yang ada, walaupun hanya memperkenalkan nama dan jabatannya. Tidak semua Sakti Peksos bisa berkenalan langsung dengan seluruh pengurus. Selain tidak tinggal di dalam panti, sebagian pengurus hanya tercantum namanya dan bekerja secara administrasi di belakang meja saja. Sebagian besar pengurus panti berasal dari anggota keluarga pimpinan panti. Hal ini dibenarkan oleh kepala panti bahwa pengurus yang ada dalam struktur organisasi (sekretaris, bendahara) adalah anak kandung kepala panti. Menurut kepala panti walaupun pengurus yang lain tidak aktif hadir setiap hari, segala kegiatan pengasuhan dapat dilaksanakan bersama pengurus yang lainnya, apalagi sekarang dibantu oleh Sakti Peksos. Berdasarkan laporan yang dibuat oleh Sakti Peksos orientasi tugas dilaksanakan dengan baik, ini terlihat dari keakraban Sakti Peksos dengan para pengurus dan anak asuh.

b. Tahap Asesmen

Sakti Peksos mendapat kewenangan penuh dalam melakukan asesmen, sehingga mendapatkan data sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Sakti Peksos di panti ini banyak terlihat pengurus yang tidak aktif secara langsung dalam melaksanakan pelayanan terhadap anak asuh, sehingga pertama yang dilakukan Sakti Peksos adalah pemahaman terhadap pengurus panti yang masih pasif. Melalui asesmen ini, Sakti Peksos dapat menjelaskan mengenai hal-hal yang belum lengkap dan dipandang memerlukan

pembenahan, seperti data klien yang tidak lengkap sehingga harus didata ulang dan dilengkapi, tidak memiliki profil panti, belum ada bimbingan belajar di panti bagi anak yang bersekolah, terutama usia anak masuk sekolah formal tergolong lambat, komunikasi anak dengan orang lain cenderung kasar, fasilitas pelayanan bagi klien dan fasilitas kantor tidak terawat, panti belum memiliki ruang makan dan fasilitas olahraga. Menurut Sakti Peksos permasalahan psikososial anak harus diinventarisir sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperoleh prioritas penanganan. Berdasarkan hasil FGD diketahui bahwa dalam melaksanakan asesmen, Sakti Peksos sudah mulai berusaha sambil menerapkan sedikit demi sedikit ilmu pekerjaan sosial kepada pengurus lainnya, sehingga mempermudah dalam menyusun dan membahas rencana kegiatan. Bila pengurus sudah memahami ilmu pekerjaan sosial maka harapannya rencana kerja yang disusun akan mendapat dukungan sepenuhnya dari pengurus panti, terutama dukungan dari kepala panti. Informasi yang diperoleh dari Sakti Peksos diketahui sistem pelayanan terhadap anak asuh ini sangat kekeluargaan, sehingga untuk menerapkan pelayanan berdasarkan pekerjaan sosial agak mengalami hambatan. Menurut kepala panti dengan melakukan pelayanan dengan hatinurani yang tulus itu justru sudah merupakan pelayanan yang terbaik. Pelaksanaan asesmen menurut Sakti Peksos cukup lancar, tanpa kendala. Kepala panti juga berharap Sakti Peksos dapat membantu dalam memberikan pelayanan di panti. Jika masih ada, maka panti ini masih membutuhkan Sakti Peksos perempuan. Panti ini sangat menaruh harapan kepada Sakti Peksos untuk dapat membantu panti dan melakukan hal terbaik untuk pengembangan panti.

c. Tahap Penyusunan dan pembahasan Rencana

Menurut Sakti pekos penyusunan rencana kegiatan atau rencana intervensi dilakukan sesuai dengan hasil asesmen, namun demikian semuanya dapat dilakukan apabila ada persetujuan dari kepala panti.

Pada dasarnya penyusunan rencana kegiatan yang dilakukan tidak banyak mengalami hambatan, dan telah diranking berdasarkan prioritas, sehingga dalam pembahasan tidak mengalami banyak perubahan. Pada prinsipnya kepala panti dapat menyetujui bila pelayanan kepada klien berdasarkan profesi pekerjaan sosial asal tidak terlalu membebani panti, karena selama ini panti sudah merasa memberikan pelayanan terhadap anak asuh bertahun-tahun berjalan dengan lancar. Mencermati laporan Sakti Peksos terlihat bahwa hasil penyusunan rencana kegiatan yang telah dibahas bersama pengurus panti masih difokuskan pada administrasi pelayanan anak yang meliputi:

- 1) menyusun ulang dan melengkapi data klien
- 2) membuat jadwal bimbingan belajar
- 3) membuat catatan kasus klien
- 4) membuat perencanaan pemecahan masalah bagi anak yang memiliki permasalahan fisi, psikhis dan sosial
- 5) membantu panti untuk mengembangkan program pelayanan berdasarkan fasilitas yang dimilikinya
- 6) menyusun/membuat proposal ke donatur baik pribadi ataupun institusi swasta dan pemerintah
- 7) melakukan penanganan secara cepat dan tepat bagi anak-anak yang mengalami permasalahan psikososial ketika dipanti,
- 8) melakukan pendampingan anak baik disekolah, dirumah dan di panti.

Mencermati laporan Sakti Peksos dalam penyusunan rencana kegiatan ini, terlihat kegiatan yang akan dilaksanakan berkaitan langsung dengan pelayanan terhadap anak asuh dan administrasi, tidak terlihat kegiatan yang berkaitan dengan organisasi panti. Bila menyimak hasil wawancara dengan Sakti Peksos maupun kepala panti, organisasi yang ada sekarang perlu pembenahan. Sakti Peksos sudah berusaha meyakinkan kepala panti agar menambah

atau melengkapi kepengurusan panti dari profesi pekerjaan sosial sehingga pelayanan diharapkan lebih profesional. Namun usulan ini belum bisa diterima oleh kepala panti. Hal ini sesuai dengan panduan bahwa Sakti Peksos dapat membantu panti sosial dalam melaksanakan tugas-tugas administrasi dan penguatan organisasi panti sosial sejauh diberikan kewenangan.

d. Tahap Pelaksanaan Rencana.

Hasil FGD menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan tidak semua berdasarkan hasil rencana kegiatan yang telah disusun bersama, karena sering terjadi kegiatan yang sifatnya mendadak, dan sering terjadi kasus anak yang segera harus ditangani. Berdasarkan laporan Sakti Peksos terlihat bahwa beberapa kegiatan tidak terdapat dalam perencanaan, misalnya ada beberapa kasus anak yang segera harus ditangani seperti kasus anak yang memerlukan rujukan segera, atau kasus terjadinya gejala-gejala pergeseran *sex orientation* yang jika tidak ditangani segera dikhawatirkan akan berkembang ke arah negatif.

Pelaksanaan kegiatan menurut Sakti Peksos menyesuaikan dengan situasi kegiatan panti, dan intervensi dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan tingkat permasalahan yang berkembang saat itu. Berdasarkan pengamatan peneliti terlihat bahwa Sakti Peksos sangat akrab dengan anak asuh panti. Hal ini berarti Sakti Peksos sangat dikenal oleh anak asuh.

Setelah beberapa bulan berada di panti ini Sakti Peksos telah mampu menyelesaikan beberapa kasus anak asuh, baik yang berkaitan dengan pendidikan dan berhubungan dengan pihak sekolah maupun yang berkaitan dengan masalah di masyarakat. Upaya penyelesaian masalah anak tidak hanya melakukan wawancara dengan klien saja, tetapi juga melakukan *home visit* ke keluarga calon anak asuh. Menurut Sakti Peksos, pendampingan terhadap klien selalu dilaksanakan, baik yang memerlukan

penanganan khusus maupun yang tidak. Pendampingan kepada klien yang memerlukan penanganan segera merupakan upaya memberikan perlindungan dan pemenuhan hak anak sesuai dengan kemampuan panti yang secara perlahan harus ditingkatkan.

4. Sakti Peksos di Panti Asuhan Taqwash Sobirin

a. Tahap Orientasi Tugas

Tahapan awal ini berhasil dilalui dengan baik oleh Sakti Peksos di panti ini. Secara prosedural hal itu dilakukan dengan melaporkan diri kepada Pengelola Panti sesuai dengan penugasan dari Kementerian Sosial RI. Hal ini didukung oleh personil pengelola panti yang tidak banyak dan berasal dari keluarga pendiri. Selain itu pihak pengelola tinggal tidak jauh dari lingkungan panti. Suasana kekeluargaan pengelola panti yang sudah terbentuk secara alamiah mempermudah Sakti Peksos menyesuaikan dirinya.

Kondisi ini sangat menunjang bagi Sakti Peksos untuk melakukan orientasi kelembagaan, pengelola, serta ruang lingkup pelayanan sosial yang dilaksanakan. Sementara untuk mengenal lebih jauh karakteristik klien penerima pelayanan, Sakti Peksos berusaha lebih jauh melibatkan diri dalam kegiatan klien.

Sikap pengelola panti yang terbuka dengan kehadiran Sakti Peksos membuat masa orientasi berjalan secara fleksibel sekaligus dengan masa asesmen sehingga orientasi tidak berjalan searah. Dikatakan demikian karena pengelola pantipun ternyata berusaha melakukan orientasi kepada Sakti Peksos, baik secara personal maupun secara metodologis keilmuan.

Secara personal pihak pantipun berusaha mempelajari karakter pribadi Sakti Peksos. Sedangkan secara metodologis keilmuan, pihak panti dengan antusias ingin belajar lebih banyak tentang ilmu pekerja sosial. *“Sebelumnya kami belum pernah mendengar pekerja sosial profesional. Bagi kami pekerja sosial itu adalah pekerja yang melakukan kegiatannya secara sosial atau tanpa pamrih dalam*

bentuk amal soleh atau rasa kemanusiaan”. Bahkan Pak Haji yang juga pendiri Panti ini menjelaskan “...jadi kami sangat bersyukur mas. Apalagi dari sekian banyak panti di wilayah Jakarta Selatan, hanya kami yang dapat. Teman-teman pengelola panti yang tergabung dalam forum komunikasi panti banyak yang bertanya, bagaimana bisa dapat tenaga begitu?, sudah pekerja sosial profesional, digaji negara lagi”.

Mengingat lokasi panti yang berbaur dengan pemukiman warga, ditambah dengan klien yang banyak berasal dari lingkungan panti, menyebabkan Sakti Peksos berusaha mempelajari lingkungan sosial seputar panti.

b. Tahap Asesmen

Sejalan dengan proses orientasi, asesmen yang dilakukan Sakti Peksos cukup berhasil mengungkap permasalahan dan kebutuhan panti sebagai berikut :

- 1) Sehubungan personil pengelola panti didominasi keluarga dengan latar belakang pendidikan *non* pekerja sosial, manajemen panti masih sederhana. Pembagian kerja masih kabur, dengan kontrol yang longgar dalam budaya kerja. Status kepegawaian masih bersifat sukarela mengingat rekrutmen dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan. Akibatnya terjadi ketidakjelasan dalam hal standar kinerja pengurus.
- 2) Panti ini mempunyai struktur organisasi yang sangat sederhana dengan uraian tugas yang jelas juga. Namun dalam pelaksanaannya, hal itu tidak tercermin.
- 3) Pelayanan yang diberikan panti cukup memadai. Klien sudah mempunyai asrama walaupun terkesan kurang tertata. Namun demikian belum ditemui standar pelayanan.
- 4) Aspek penunjang panti ini cukup memadai yang didukung oleh jejaring kerja yang baik, terutama di pemerintah daerah.

c. Tahap Penyusunan dan Pembahasan Rencana

Sebagaimana layaknya orang yang dipekerjakan, Sakti Peksos melaporkan hasil asesmennya ke pimpinan panti. Selanjutnya sesuai dengan kebutuhan panti, disusunlah rencana kerja. Berdasarkan rencana kerja tersebut, Sakti Peksos fokus pada penanganan klien, sementara aspek lainnya akan menyusul.

Sementara itu, secara implisit Sakti Peksos tetap berusaha mengembangkan wacana atau pengetahuan pekerjaan sosial di lingkungan panti walaupun tidak dapat diterapkan secara langsung. Sakti Peksos suatu saat hal itu akan menjadi kebutuhan panti.

d. Tahap Pelaksanaan Rencana Kerja

Sesuai dengan rencana, maka Sakti Peksos fokus pada penanganan klien panti. Kegiatan yang dilakukan oleh Sakti Peksos antara lain adalah pelaksanaan *fun games* dengan tujuan memotivasi anak. Kegiatan ini terlaksananya dengan baik dan berhasil meningkatkan kerjasama dan konsentrasi anak, memperkuat solidaritas, keakraban, dan kemampuan interpersonal anak.

Sharing dengan kepala panti tentang kegiatan yang akan dilakukan selama libur sekolah. Hasilnya, disepakati akan diadakan berbagai macam kegiatan dalam rangka mengisi liburan diantaranya *fun games*, kerja bakti di lingkungan panti, nonton bersama klien.

5. Sakti Peksos di Panti Asuhan Al Aqsho

a. Tahap Orientasi Tugas

Dilihat dari pengamatan singkat selama di lapangan dan didukung dengan wawancara bersama pengelola panti tampak bahwa petugas Sakti Peksos ini cukup berhasil melaksanakan tugas orientasinya. Indikasinya terlihat dari familiaritas yang bersangkutan dengan personil pengelola dan klien panti. Selama wawancara berlangsung, Sakti Peksos tersebut sangat menguasai seluk beluk panti yang diungkapkan dengan bahasa yang cukup lugas dan lancar, terutama menyangkut kelembagaan, ruang lingkup pelayanan

sosial yang dilaksanakan oleh panti, karakteristik klien binaannya hingga lingkungan panti.

Sukses masa orientasi ini juga terlihat dari rasa kekeluargaan yang ditunjukkan pihak panti terhadap Sakti Peksos. Selama proses wawancara berlangsung, seorang pengurus terpaksa bertanya tentang berbagai hal kepada Sakti Peksos tentang berbagai hal yang terkait dengan panti. Ini artinya Sakti Peksos malah lebih menguasai kondisi panti dibanding pengelola tersebut.

Permasalahan yang dihadapi oleh Sakti Peksos dalam tahapan ini adalah; (1) lokasi panti yang terlatak di Kelapa Gading dan Cakung membutuhkan waktu yang lebih lama dan tenaga ekstra; (2) Tidak adanya data-data yang mendukung, seperti ; data tentang anak, tentang panti, jejaring dan kemitraan, data tentang sumber pendanaan. Hal ini disebabkan data yang sebelumnya telah ada, hilang terkena virus; (3) waktu pendaftaran bagi calon klien belum terjadwal, dan (4) belum semua pengurus yang datang ke panti, karena orientasi berlangsung bersamaan dengan masih libur sebagian pengurus.

Menanggapi hal ini, Sakti Peksos memutuskan untuk segera melakukan beberapa hal untuk mengatasinya, seperti: (1) Melaksanakan orientasi sambil melaksanakan kegiatan lainnya, terutama kepada pengurus panti dan klien yang belum dikenal, (2) Pembuatan fomulir pendaftaran, pembuatan *database* anak, pembuatan system pendanaan dan kemitraan, pembuatan kegiatan anak yang terencana, (3) Menata kembali data-data yang berhubungan dengan panti kepada pengurus panti dan anak panti.

b. Tahap Asesmen

Sebagaimana dijelaskan di atas, sesungguhnya Sakti Peksos sudah memulai asesmen pada masa orientasi, bahkan yang bersangkutan langsung melakukan tindak lanjut. Namun demikian menurut Sakti Peksos, ia tetap melaksanakan proses asesmen

secara berkelanjutan dan mengkomunikasikannya dengan pengelola panti. Proses ini ditempuh dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Berdasarkan hasil wawancara tampak bahwa Sakti Peksos ini relatif berhasil melakukan asesmen, walaupun belum sempurna. Beberapa hasil asesmen dimaksud adalah :

- 1) Dilihat dari aspek manajemen panti tampak bahwa personil pengelola panti sangat kurang, terutama dalam hal pengasuh harian. Menejemen panti tampak berjalan secara tradisional tanpa penataan yang jelas. Sehubungan dengan hal ini Sakti Peksos menilai perlunya perubahan budaya kerja panti sehingga mempunyai pola jenjang karier yang jelas, dengan disertai peningkatan kesejahteraan pengelola panti.
 - 2) Panti ini sudah mempunyai struktur organisasi, namun dalam pelaksanaannya struktur tersebut tidak berlaku secara fungsional, dan tidak mencerminkan garis komando kepemimpinan panti. Sejalan dengan hal tersebut, Sakti Peksos tidak menemui adanya persyaratan jabatan tertentu.
 - 3) Pelayanan yang diberikan panti sudah cukup memadai. Hanya saja pengasramaan masih kurang terawat. Untuk permakanan anak sudah dapat memilih menu, sementara pepsediaan obat diadakan seperlunya. Namun demikian Sakti Peksos mencatat tidak adanya standar pelayanan
 - 4) Aspek penunjang panti ini cukup memadai yang didukung oleh jejaring kerja yang bagik pula.
- c. Tahap Penyusunan dan Pembahasan Rencana

Menindaklanjuti asesmen ini, Sakti Peksos mengkomunikasikannya dengan pihak terkait di lingkungan panti. Hal ini dimaksudkan untuk membangun kesepahaman tentang hasil asesmen, dan ini sekaligus dalam rangka mencari dukungan bagi penyusunan rencana kerja Sakti Peksos.

Rencana kerja disusun dengan tahapan (1) melakukan analisis kebutuhan/masalah panti; (2) menentukan tujuan; (3) menentukan sasaran; dan (4) menentukan strategi. Selanjutnya rencana kerja yang telah tersusun kembali dikomunikasikan kepada otoritas panti dengan harapan bahwa hal itu akan menjadi program panti. Menanggapi rencana kerja ini, pihak panti menilainya cukup bagus.

d. Tahap Pelaksanaan Rencana Kerja

Walaupun rencana kerja sudah dikomunikasikan dengan pihak terkait di lingkungan panti, namun dalam pelaksanaannya tidak berjalan mulus sebagaimana diharapkan. Aspek yang relatif mendapat dukungan penuh adalah layanan terhadap klien beserta aspek penunjang yang terkait dengan layanan klien

Kondisi lain yang mempengaruhi kinerja Sakti Peksos dalam pelaksanaan rencana kerjanya di panti ini adalah adanya tugas tambahan dari Kementerian Sosial RI sebagai staf yang menangani urusan Sakti Peksos.

B. KINERJA SAKTI PEKSOS DI JAWA BARAT

1. Sakti Peksos di PSAA Yapita Al Muslimin

a. Tahap Orientasi Tugas

Pada tahap ini, tiga orang Sakti Peksos alumni STKS Bandung yang ditempatkan di panti ini telah melaksanakan perkenalan dengan pengurus/ pengelola panti mulai dari ketua Yayasan yang menaungi PSAA hingga klien sebagai penerima pelayanan. Sakti Peksos mendapatkan semua penjelasan yang diinginkan baik dari pengurus Yayasan maupun dari pengurus panti. Menurut salah seorang Sakti Peksos pada tahap perkenalan ini mereka mendapat penjelasan tentang sistem pelayanan yang diberikan kepada klien. Pelayanan dan bimbingan yang dilakukan PSAA ini berlatar belakang keagamaan, sehingga tenaga pelaksana kegiatan disesuaikan dengan basic pelayanan yang diberikan panti. Salah satu dari Sakti

Peksos yang ditempatkan di panti ini beragama yang tidak sejalan dengan basic pelayanan panti. Pada awalnya pengurus panti merasa keberatan menerima Sakti Peksos yang satu ini, sementara penempatan mereka berdasarkan Surat Keputusan dari Depsos. Sementara ia sendiri mengkhawatirkan kehadirannya tidak diterima oleh panti, sebagaimana pernyataan berikut *“pada awalnya saya meragukan kehadiran saya di panti ini, pihak panti akan menolak kehadiran saya karena panti ini lebih banyak melaksanakan bimbingan keagamaan, tetapi ternyata setelah dibicarakan bersama, pihak panti memahami dan menerima dengan baik kehadiran saya dan teman teman. Secara khusus saya diberikan tugas melaksanakan bimbingan sosial saja, sampai sekarang semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar”*.

Beberapa temuan lain dari hasil pengamatan dan wawancara dengan petugas panti pada masa orientasi ini adalah administrasi yang kurang lengkap, kondisi kamar anak dan ruang belajar kotor, anak-anak cenderung menghindar setiap di kunjungi dan pelayanan yang kurang sesuai dengan norma kemanusiaan.

b. Tahap asesmen

Pada tahap ini Sakti Peksos telah mengetahui lebih jauh tentang kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi panti. Sakti Peksos membagi pelaksanaan asesmen ini kedalam dua tahap, tahap pertama melakukan asesmen terhadap manajemen sumber daya manusia pengelola pelayanan dan organisasi yang berkaitan dengan struktur organisasi Panti Sosial Asuhan Anak Yapita Al Muslimun. Sedangkan tahap kedua asesmen terhadap pelayanan panti dan sarana penunjang.

Berdasarkan laporannya, Sakti Peksos telah berhasil mengurai keberadaan panti dengan segala kepemilikan, permasalahan dan kebutuhan panti. Permasalahan tersebut antara lain panti belum mempunyai uraian tugas (*job description dan Job Spesification*).

Beberapa tugas yang harus dilakukan oleh pengurus dan staf panti hanya disampaikan secara lisan oleh ketua yayasan, yang kadang-kadang terkesan kurang jelas. Panti ini juga belum memiliki Standar Operasi pelayanan (SOP), pelaksanaan kegiatan pelayanan hanya berdasarkan atas petunjuk dari Ketua Yayasan. Semua yang menyangkut pelayanan di panti harus sesuai dengan keinginan dan harapan Ketua Yayasan.

Berkaitan dengan pelayanan terhadap klien, hasil asesmen yang dilakukan oleh Sakti Peksos menunjukkan bahwa aktivitas harian klien cukup padat. Diawali dengan bangun pagi dengan kewajiban menjalankan Shalat, sekolah hingga jam 13.00, aktivitas keagamaan pada sore hari, dan dilanjutkan pengajian mulai jam 18.00 sampai jam 21.00, serta kewajiban bangun malam untuk menjalankan shalat tahajud di tengah malam yang dilanjutkan dengan kegiatan wirid bersama. Kondisi seperti ini menurut Sakti Peksos mengakibatkan anak di sekolah sering ngantuk, dan panti sering mendapat laporan dari guru sekolah dan prestasi anak juga kurang bagus. Berdasarkan hasil asesmen ini, menurut Sakti Peksos ada beberapa hal yang perlu disempurnakan seperti:

- 1) Perlu dibuatnya *Job Description dan Job Spesification* agar semua tugas dan kewajiban para pengurus dan staf menjadi jelas dan terarah serta terencana dengan baik.
- 2) Perlu dibuatnya SOP.
- 3) Sarana dan prasarana cukup lengkap, namun fasilitas seperti tempat tidur, lemari banyak yang sudah rusak.
- 4) Anak asuh kurang mendapatkan hiburan dan rekreasi yang menyebabkan mereka bosan dan jenuh tinggal di panti. Kebosanan yang dirasakan anak-anak asuh juga disebabkan karena kegiatan panti bersifat monoton
- 5) Seringkali anak-anak memendam masalah dan tidak ada tempat untuk mengadu, atau berkonsultasi. Hal ini disebabkan karena pihak pengasuh kurang memperhatikan kondisi psikologis anak.

c. Tahap Penyusunan dan Pembahasan Rencana Kerja

Pada tahap ini Sakti Peksos mampu menyusun rencana kerja sesuai hasil asesmen yang telah dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi panti, meskipun masih dalam bentuk sederhana. Rencana kerja yang telah disusun menurut Sakti Peksos dikonsultasikan dengan pengurus panti dan mendapat dukungan penuh dari pengurus. Hampir semua temuan Sakti Peksos dalam asesmen bisa dimasukkan ke dalam rencana kerja. Di tingkat panti rencana ini mendapat dukungan penuh, yang berarti rencana kegiatan tersebut disetujui oleh pengurus panti. Namun setelah diajukan ke pengurus yayasan, pengurus Yayasan sangat membatasi rencana kegiatan yang dibuat Sakti Peksos, terutama yang berkaitan dengan dana. Pihak yayasan menyarankan agar Sakti Peksos mengikuti saja kegiatan yang telah dilakukan oleh panti. Rencana kegiatan yang disetujui lebih banyak mengarah ke pendampingan anak asuh. Kegiatan yang disusun oleh Sakti Peksos adalah sebagai berikut :

- 1) Rencana program kegiatan yang berkaitan dengan organisasi yang meliputi:
 - a) Melengkapi dan memperbaiki pengadministrasian kantor seperti mengaktifkan kembali fungsi buku surat masuk dan keluar, melengkapi data base panti, membuat papan struktur organisasi panti ke dalam media yang lebih besar.
 - b) Pembuatan uraian tertulis tentang tugas pokok dan fungsi setiap unit (*job description*) dan *job specification* serta pembuatan SOP (standar operasi pelayanan) yang menyangkut uraian tertulis prosedur kerja organisasi
- 2) Rencana program kegiatan yang berkaitan dengan pelayanan dan penunjang:
 - a) Aspek Hiburan dan Rekreasi, yang akan dilaksanakan oleh panitia bersama Sakti Peksos Bandung dengan Forum Komunikasi Panti Sosial Bandung yang dikemas dalam acara

“Bermain bersama 2.000 anak panti”

- b) Hiburan dan rekreasi lainnya akan disesuaikan dengan waktu dan kebutuhan anak asuh.
 - 3) Aspek Kerohanian; yang diisi perlombaan hafalan qur’an dengan pemberian hadiah
 - 4) Aspek Kesehatan; pemeriksaan, pengobatan dan pemeliharaan kesehatan mulut dan gigi anak asuh melalui kerjasama dengan fakultas kedokteran gigi Unpad
- d. Tahap Penerapan Rencana Kegiatan

Pelaksanaan rencana kegiatan dilaksanakan tidak sesuai dengan *time schedule* atau rencana kerja yang telah ditetapkan sebelumnya, namun disesuaikan dengan kebutuhan, waktu dan kesempatan. Demikian juga dengan kegiatan yang dilakukan ada yang segera harus dilakukan dan tidak termasuk dalam rencana kegiatan. Rencana kegiatan yang telah selesai dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek Organisasi :
 - a) Penyempurnaan administrasi kantor seperti buku surat keluar dan masuk sudah mulai aktif, data base anak sudah lengkap, tata ruang kantor sudah tertib, dan telah di sediakannya ruang khusus untuk pekerja sosial.
 - b) Mengevaluasi pelayanan sosial yang diberikan panti kepada anak-anak asuh dengan mengacu Standar Pengasuhan Alternatif yang dikeluarkan oleh *Save the Children*
 - c) Bekerja sama dengan pengurus membuat *job description* dan *job specification* setiap unit kerja di lingkungan panti. Sakti Peksos hanya berperan memberikan masukan, saran dan ide kepada pengurus. Di samping itu Sakti Peksos juga memberikan masukan tentang pembuatan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga panti.
- 2) Aspek Pendidikan dan bimbingan sosial; Pada bulan Desember 2009 ini Sakti Peksos melaksanakan sosialisasi program

kegiatan dengan kepala panti serta dengan pengurus panti lainnya terutama program pengadaan komputer sebagai sarana untuk memberikan keterampilan dan pelatihan kepada anak-anak panti sosial asuhan anak Yapita Al Muslimun. Untuk itu telah dibuat proposal tentang program pengadaan komputer sebagai sarana untuk memberikan keterampilan dan pelatihan kepada anak-anak panti sosial asuhan anak Yapita Al Muslimun.

- 3) Hiburan dan rekreasi.
 - a) Rekreasi anak asuh telah dilaksanakan ke Pangandaran Ciamis, sedangkan rencana hiburan dan rekreasi anak asuh seluruh anak baru masuk ke tahap penyebaran proposal dan penggalangan dana.
 - b) Pembuatan proposal untuk acara *cross country* (tadabur alam) untuk seluruh penghuni panti baik dengan pengurus panti maupun anak asuh. Kegiatan ini telah dilakukan pada bulan Agustus 2010 setelah mendapatkan dana. Disamping sebagai rekreasi kegiatan ini juga sebagai sarana mempererat silaturahmi diantara pengurus, anak asuh dan Sakti Peksos dan sebagai momen dalam rangka memperingati isra mi'raj dan menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.
- 4) Aspek kesehatan
 - a) Pembuatan proposal tentang pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut melalui kerjasama dengan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran.
 - b) Mengadakan kerjasama dengan Puskesmas setempat dalam hal pemeriksaan kesehatan anak asuh panti.
- 5) Aspek Bimbingan dan Konsultasi

Dalam usaha lebih mengenal dengan anak asuh, Sakti Peksos memanggil setiap anak untuk diajak ngobrol-ngobrol atau menanyakan permasalahan yang sedang mereka dihadapi.
- 6) Aspek olahraga,
 - a) Sakti Peksos mencanangkan dan mengajukan proposal

untuk kegiatan olahraga futsal bagi anak-anak dan pengurus panti yang akan dilaksanakan minimal sebulan sekali di Jati Handap Kabupaten Bandung.

- b) Mengaktifkan kembali olahraga tenis meja yang dilakukan setiap hari. Hal ini dilakukan untuk mengisi liburan mereka dan sekaligus untuk menjaga kesehatan mereka.

Dalam kegiatan ini Sakti Peksos yang pada masa orientasi merasa khawatir tidak diterima oleh panti, namun dalam pelaksanaan penerapan rencana mampu melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dengan baik tanpa ada masalah yang berarti. Demikian pula pengurus panti juga dapat menerima kehadirannya karena hanya menangani pelayanan dan bimbingan psiko sosial anak saja. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pihak Yanrehsos “ *Sakti Peksos yang ditempatkan di panti-panti masyarakat memberikan pelayanan kepada klien berdasarkan ilmu kesejahteraan sosial, bukan untuk memberikan pelayanan dan bimbingan berdasarkan agama, sehingga apapun latarbelakang keyakinan Sakti Peksos tidak akan menjadi masalah*”. Namun demikian pengurus panti mengharapkan “ *kami tetap menginginkan para pengurus panti adalah orang yang berkeyakinan sejalan dengan basic pelayanan panti*”

2. Sakti Peksos di PSTW Budi Pertiwi

- a. Tahap Orientasi Tugas.

Pengenalan ruang lingkup pelayanan sosial yang dilaksanakan oleh Sakti Peksos di Panti Sosial Tresna Werdha dilakukan secara simultan dan tidak bersifat kaku sesuai dengan kebijakan dari pengurus panti. Melalui orientasi ini Sakti Peksos dapat mengetahui tentang gambaran umum panti, karakteristik klien sebagai penerima manfaat secara umum serta pelayanan yang diberikan kepada klien. Pengenalan terhadap lembaga bukan hanya melalui pertemuan dengan para pengurus maupun dengan klien, tetapi dilakukan juga observasi lingkungan panti dan pengamatan kasus yang terjadi,

wawancara dan koordinasi dengan pengurus dan klien. Sakti Peksos mendapatkan dukungan dari pengurus panti, yang dibuktikan dengan disediakannya ruang kerja Sakti Peksos dan disepakatinya jam dan hari kerja Sakti Peksos.

b. Tahap Asesmen.

Menurut Sakti Peksos, metode yang digunakan dalam melakukan asesmen adalah studi dokumentasi (mempelajari file-file), wawancara, pengamatan atau observasi dan dibantu dengan penggunaan instrumen asesmen. Sakti Peksos mendapat kewenangan untuk melakukan identifikasi masalah baik terhadap klien maupun terhadap panti serta perangkatnya. Melalui asesmen ini Sakti Peksos melihat bahwa pada tataran manajemen SDM pengelola pelayanan ada yang perlu perbaikan. Hal ini sesuai dengan laporannya dengan pernyataan "*bahwa manajemen sumber daya manusia yang ada di PSTW Budi Pertiwi telah memenuhi standar meskipun dalam perjalanannya kedepan perlu pembinaan dan pengembangan SDM, seperti perlunya penambahan tenaga psikiater secara sukarela*". Melalui asesmen ini Sakti Peksos mampu mengambil kesimpulan bahwa panti telah memiliki manajemen SDM pengelola pelayanan yang cukup baik, demikian juga dengan organisasi, pelayanan dan penunjang menurut pandangannya tidak ada masalah. Berkaitan dengan SDM dan organisasi menurut pandangan Sakti Peksos tidak banyak yang harus dilakukan. Pernyataan Sakti Peksos ini didukung oleh seringnya panti ini mendapat penghargaan baik dari Provinsi Jawa Barat maupun dari Kota Bandung atas kelayakan pelayanan yang diberikan kepada para lanjut usia.

c. Penyusunan dan Pembahasan Rencana Kegiatan.

Sebagaimana hasil asesmen, PSTW Budi Pertiwi sudah cukup baik dan bahkan sudah bisa menjadi panti percontohan, sehingga dalam penyusunan rencana kegiatan lebih banyak melanjutkan kegiatan yang ada yang dilakukan oleh panti. Hal ini sesuai dengan

wawancara dan FGD dengan Sakti Peksos yang mengatakan “panti ini sebenarnya sudah cukup bagus baik dilihat dari sarana prasarana maupun pelayanannya, bahkan sebenarnya panti ini sudah bisa menjadi panti percontohan, karena seringnya mendapat penghargaan dari pemerintah daerah, sehingga kami lebih banyak hanya melanjutkan kegiatan yang sudah ada dan hanya menambah beberapa poin kegiatan saja” . Mencermati laporan tentang penyusunan dan pembahasan rencana kegiatan yang ada, rencana yang disusun diantaranya memperbaharui dan melengkapi profil panti yang sudah dibuat, memperbaharui dan melengkapi papan data panti, melaksanakan pendampingan pada klien, dan bimbingan Individu (*Support & Giving Counselling*), *Sharing* (mendengarkan keluh kesah para lansia). Sedangkan beberapa program baru yang dibuat oleh Sakti Peksos meliputi pelatihan kesenian angklung, mencari tenaga psikolog yang bersedia secara sukarela mengabdikan diri di panti dan menjadi pendamping para tamu/ mahasiswa yang melakukan praktek kerja lapangan di PSTW tersebut. Rencana yang disusun oleh Sakti Peksos ini mendapat persetujuan dan dukungan dari pengurus panti. Meskipun demikian pengurus panti menyarankan agar kegiatan Sakti Peksos lebih banyak pada pendampingan klien, sebagaimana pernyataan pengurus “*kami berharap Sakti Peksos lebih banyak melaksanakan pendampingan pada nenek-nenek karena banyak masalah yang seharusnya diselesaikan oleh pekerja sosial, seperti pertengkaran antar nenek, ada nenek yang sering merasa kesepian dan selalu bersedih, hal ini seharusnya diselesaikan oleh pekerja sosial, sedangkan di panti kami belum ada pekerja sosial yang seperti Sakti Peksos ini*”. Pernyataan ini diakui oleh Sakti Peksos, yang sebetulnya bukan hanya pendampingan saja, tetapi rencana kegiatan lainnya juga mendapat persetujuan dari pengurus panti seperti mengadakan senam lansia dan pelatihan kesenian angklung. Selain itu rencana kerjasama dengan PSTW yang ada di Bandung untuk membantu

tenaga psikolog yang dibutuhkan panti juga mendapat persetujuan pengurus panti.

d. Penerapan Rencana Kegiatan

Beberapa kegiatan yang terkait dengan melengkapi data dan profil panti, serta pendampingan dan melaksanakan kegiatan rutin panti telah dilaksanakan sesuai rencana. Melalui hasil FGD dengan Sakti Peksos diketahui ada beberapa kegiatan yang sudah dilakukan, namun lebih banyak pada kegiatan pendampingan klien. Hasil wawancara dengan Sakti Peksos menunjukkan pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan kondisi panti dan klien, dan tidak selalu sesuai dengan waktu yang ditentukan dalam perencanaan. Menurut pengurus panti, kehadiran seorang Sakti Peksos tidak harus setiap hari sebagaimana panduan, tetapi bisa seminggu 3 atau 4 hari kerja. Hal demikian tidak mempengaruhi pelayanan panti, dan pihak panti memaklumi hal ini. Dalam melaksanakan tugasnya, panti memberi fasilitas kepada Sakti Peksos berupa ruang kerja dan makan siang.

3. Sakti Peksos di PSAA Bayi Sehat

a. Tahap Orientasi Tugas

Selain pengenalan dengan pengelola dan klien serta ruang lingkup tugas panti, tahap orientasi ini oleh Sakti Peksos yang bertugas di panti ini sekaligus dimanfaatkan untuk pendekatan terhadap klien yang sudah dewasa, sehingga diharapkan akan mempermudah pelaksanaan kegiatan berikutnya. Menurut Sakti Peksos, bila pendekatan terhadap klien dilakukan sedini mungkin dan hubungan antar peksos dan klien sudah dekat maka pelaksanaan kegiatan akan lebih mudah, karena sasaran utama kegiatan adalah klien panti. Namun demikian faktor pendukung kegiatan yang sebenarnya adalah pengelola panti karena segala perencanaan kegiatan harus mendapat persetujuan dari pengelola panti. Sebagaimana kutipan pernyataan hasil wawancara dengan Sakti Peksos "*pertama yang kami lakukan pada tahap orientasi tugas*

adalah mengadakan pertemuan dengan pengelola panti untuk mengenalkan diri kepada pengelola panti, menjelaskan tujuan kami ditempatkan di panti dan kemudian kami juga meminta penjelasan dari pengelola panti baik mengenai ruang lingkup pelayanan panti maupun tentang gambaran klien yang ada di panti, dan yang paling penting adalah kami mendapatkan dukungan dalam melaksanakan tugas sebagai Sakti Peksos di panti ini” . Hasil wawancara dengan kepala panti juga menunjukkan bahwa Sakti Peksos mendapat dukungan dari pengelola untuk melaksanakan kegiatan di panti ini, sebagaimana ungkapan berikut “dengan kedatangan Sakti Peksos ini saya sangat terbantu dalam melaksanakan pelayanan kepada anak-anak, terutama pada anak-anak yang bermasalah, baru-baru ini mbak A dan B ini menyelesaikan salah satu kasus anak yang sangat sulit kami selesaikan, tapi dengan Sakti Peksos permasalahan ini bisa selesai, dan anak itu sekarang sudah kembali ke sekolah dengan baik”. Pernyataan ini juga disertai dengan harapan sebagaimana pernyataan berikut ini “kami sangat berharap Sakti Peksos ini segera diangkat menjadi pegawai negeri, tetapi tetap diperbantukan di panti ini, karena kami sangat terbantu”. Ungkapan kepala panti ini membuktikan bahwa Sakti Peksos sangat diterima dengan baik dan mendapat dukungan penuh untuk melaksanakan tugasnya di panti ini, walaupun Sakti Peksos tidak diberikan ruang kerja khusus. Demikian halnya dengan anak-anak, dengan kemampuan Sakti Peksos melakukan pendekatan, klien yang sudah dewasa (usia SD–SMA) dapat mengenal dengan baik Sakti Peksos dan menjadikannya sebagai tempat konsultasi (curhat).

b. Tahap Asesmen

Selama melakukan asesmen Sakti Peksos mempelajari dan mengamati kegiatan yang dilaksanakan di panti, mengidentifikasi sarana dan prasarana serta permasalahan dan kebutuhan yang dimiliki panti. Beberapa permasalahan yang dihadapi Sakti Peksos dalam tahap asesmen antara lain :

- 1) Jangka waktu pelaksanaan proses asesmen relatif singkat, sehingga data dan informasi yang diperoleh belum cukup memadai. Hal ini disebabkan pada waktu yang bersamaan, Sakti Peksos juga melaksanakan tugas sebagai relawan untuk korban gempa di Pangalengan Jawa Barat.
- 2) Kesulitan dalam memahami berbagai masalah yang diungkapkan oleh beberapa pegawai karena keterbatasan informasi tentang latar belakang masalah sebelumnya.
- 3) Masih kurangnya keterbukaan pihak panti dalam mengungkapkan situasi dan kondisi kerja dan mekanisme pelayanan yang diberikan di lingkungan panti sehingga asesmen yang diperoleh lebih banyak dari hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa pegawai dan anak asuh.
- 4) Tidak mendapat kewenangan penuh dalam mengevaluasi latar belakang klien yang sangat diperlukan dalam usaha membantu permasalahan klien.

Meskipun demikian dengan keterbatasan ini Sakti Peksos mampu dan berhasil melaksanakan asesmen. Hal ini dapat dilihat pada laporan Sakti Peksos, yang salah satu temuan hasil asesmen adalah dalam melaksanakan bimbingan kepada anak asuh, sering terjadi kesalahpahaman yang disebabkan oleh kurangnya koordinasi tentang pelaksanaan pelayanan antar mereka. Temuan lainnya adalah ada pengasuh yang memberikan perhatian yang lebih terhadap anak asuh tertentu yang sifatnya obyektif sementara yang lain terabaikan. Hal ini disebabkan belum adanya aturan baku dan jadwal piket bagi pengurus.

Sementara mengenai kesejahteraan pegawai, panti selain memberikan gaji kepada pegawai, juga diberikan fasilitas tempat tinggal, makan, ijin sakit dan cuti pulang kampung. Sedangkan struktur organisasi dan tata kerja PSAA menurut Sakti Peksos sudah cukup sesuai. Hanya saja dalam pelaksanaan fungsi dan tugas masing-masing bagian masih perlu ditingkatkan kualitasnya dan

perlu komunikasi dan koordinasi yang baik sehingga terwujud mekanisme kerja yang sehat dan berimbang pada proses pemberian pelayanan yang lebih baik kepada anak asuh. Pada masing-masing bagian telah dibuat uraian tugas sehingga tidak ada pelaksanaan kegiatan yang tumpang tindih.

Kemudian dari aspek pelayanan, menurut Sakti Peksos sistem pengasramaan di panti ini dibagi berdasarkan kelompok umur. Setiap ruangan asrama dilengkapi dengan fasilitas tempat tidur bertingkat dan bantal. Selain itu terdapat fasilitas ruang belajar dengan beberapa unit meja belajar yang dapat digunakan bersama-sama. Berdasarkan laporannya, terlihat bahwa pelayanan permakanan yang diberikan kepada anak asuh disesuaikan dengan jadwal menu yang sudah dibuat untuk satu bulan yang dibagi dalam 4 minggu. Melihat dari susunan menu dan sajian makan setiap hari, sudah mencukupi karena bervariasi dan dibedakan antara sarapan pagi, makan siang, snack sore dan makan malam. Menu makanan juga sudah memperhatikan unsur nutrisi yang diperlukan anak asuh. Namun tidak ada pelayanan khusus bagi anak yang alergi terhadap makanan tertentu, hanya karena cukup bervariasi anak dapat memilih makanan yang sesuai dengan selera dan kebutuhannya.

Pada aspek kesehatan menurut Sakti Peksos, panti sangat memperhatikan kesehatan klien. Pemeliharaan kesehatan anak asuh PSAA dilakukan melalui kerja sama dengan Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung dan Ikatan Dokter Indonesia (IDI), sehingga anak asuh memperoleh fasilitas berobat secara gratis di rumah sakit atau di beberapa tempat praktek dokter. Semua ini dapat diakses dengan mudah oleh pihak panti. Di panti ini juga tersedia ambulance dan obat-obatan untuk pertolongan pertama, yang menurut penilaian Sakti Peksos sudah cukup memadai. Meskipun demikian panti belum mempunyai program olah raga untuk kebugaran tubuh anak asuh dan pengurus panti.

Mengenai pelayanan kerohanian, panti melaksanakan pengajian tiga kali seminggu dan shalat berjamaah. Selain itu anak asuh juga ada bimbingan pendidikan agama islam khususnya cara-cara peribadatan dan etika pergaulan bermasyarakat. Hasil pengamatan Sakti Peksos terlihat anak asuh cukup antusias mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Kegiatan hiburan dan rekreasi juga rutin dilakukan panti yang menurut pandangan Sakti Peksos sudah cukup memadai karena dilakukan setiap liburan sekolah. Bentuk kegiatan rekreasi ini antara lain mengunjungi tempat-tempat wisata, museum dan menonton bioskop. Selain itu rekreasi yang sifatnya temporer yaitu apabila ada donatur yang mengundang atau mengajak berlibur anak asuh.

Hasil asesmen tentang sarana dan prasarana yang dimiliki panti ini menurut Sakti Peksos sudah cukup memadai untuk menunjang pelayanan anak asuh, demikian halnya dengan jejaring kerja/networking dan pendanaan untuk kegiatan operasional panti. PSAA menjalin kerjasama dengan cukup banyak sumber dana untuk kegiatan operasional panti.

c. Tahap Penyusunan dan Pembahasan Rencana

Rencana kegiatan disusun dan dirumuskan berdasarkan hasil asesmen yang selanjutnya dibahas dan dikonsultasikan dengan pengelola panti dan teman-teman seprofesi. Dalam penyusunan dan pembahasan rencana kegiatan, menurut Sakti Peksos ada beberapa kendala yang dihadapi walaupun masih dapat diatasi. Kendala yang dimaksud antara lain adalah sikap pengurus yang belum memahami pentingnya rencana kerja dan prinsip kerja yang sistematis dan terarah, sehingga masih ada penolakan. Kegiatan yang direncanakan lebih banyak mengarah kepada pendampingan terhadap anak asuh, sementara hasil asesmen menyangkut aspek manajemen SDM pengelola pelayanan organisasi, aspek pelayanan, penyusunan jadwal kerja atau jadwal piket, dan melengkapi data klien dll, tidak tercantum dalam rencana kerja. Hasil wawancara

dengan Sakti Peksos menunjukkan bahwa, rencana kerja yang sudah disusun setelah tahap pembahasan, kepala panti lebih banyak menghendaki agar Sakti Peksos mengikuti saja sistem yang sudah ada di panti. Hal ini berarti Sakti Peksos tidak banyak melakukan intervensi terhadap program/ kegiatan yang telah ada di panti. Hal sama juga dikatakan kepala panti saat wawancara, bahwa panti lebih banyak memerlukan tenaga/pegawai yang berkaitan langsung dengan pelayanan terhadap anak asuh terutama dalam penyelesaian kasus anak asuh. Kepala panti mengharapkan agar Sakti Peksos dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di panti. Berdasarkan pandangan panti ini, Sakti Peksos lebih banyak mengikuti sistem yang sudah ada di panti, tetapi secara perlahan Sakti Peksos melengkapi beberapa data anak asuh yang masih kurang, serta beberapa kemungkinan membenahi administrasi yang belum lengkap.

Secara keseluruhan penyusunan dan pembahasan rencana kegiatan telah dilaksanakan oleh Sakti Peksos sesuai dengan hasil asesmen dan kewenangan yang diberikan panti.

d. Tahap Penerapan Rencana Kerja.

Menurut Sakti Peksos kegiatan yang dilakukan di panti tidak selalu merujuk kepada rencana kegiatan yang telah disusun bersama, tetapi juga banyak kegiatan yang bersifat spontan dan temporen yang tanpa ada perencanaan sebelumnya. Hal ini sering terjadi, sebagaimana penjelasan kepala panti bahwa panti sering mendapat kunjungan dari pihak luar panti dan mengadakan kegiatan di panti yang kadang-kadang tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Menyikapi hal ini panti lebih banyak mengalah sehingga kegiatan yang sudah direncanakan tidak bisa dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan. Namun demikian Sakti Peksos dalam melaksanakan kegiatannya selalu memperlihatkan profesionalitasnya sebagai seorang pekerja sosial. Hal ini terlihat dari pengamatan peneliti saat Sakti Peksos melaksanakan pendampingan,

Sakti Peksos demikian akrab dengan anak asuh, dan mampu memecahkan masalah anak asuh yang selama ini belum mampu dilakukan oleh pengurus panti. Menurut kepala panti "*Sakti Peksos telah melakukan penyelesaian beberapa kasus anak asuh yang selama ini belum bisa diselesaikan oleh petugas panti, makanya kami menempatkan Sakti Peksos lebih banyak pada pendampingan anak asuh, apalagi sekarang panti juga menambah program menangani anjal dan anak bermasalah dengan hukum. Kami menginginkan Sakti Peksos juga bisa membantu menangani anjal ini*". Hal ini juga sesuai dengan laporan Sakti Peksos yang menunjukkan bahwa kegiatan yang telah dilakukan adalah pendampingan terhadap anak yang akan dipesantrenkan di daerah Garut, program bimbingan anak dari PKSA, serta pendampingan terhadap kegiatan belajar anak asuh di panti. Kemudian melakukan rujukan ke panti lain, monitoring terhadap anak asuh yang dirujuk ke Tasik Malaya, dan pembenahan sarana dan prasarana. Selain itu Sakti Peksos juga melakukan kegiatan lain yang terkait dengan pihak luar (tamu yang datang) di panti maupun di luar panti, dan kegiatan-kegiatan yang bersifat pengembangan diri. Terkait dengan kegiatan yang telah direncanakan Sakti Peksos melakukan pembenahan terhadap sarana dan prasarana panti yang pelaksanaannya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi panti.

4. Sakti Peksos di PSTW Asuhan Bunda

Di PSTW Asuhan Bunda pada awalnya ditempatkan dua orang Sakti Peksos yang terdiri dari laki laki dan perempuan, namun salah satu Sakti Peksos (perempuan) diangkat sebagai CPNS Pemda Semarang. Namun demikian, ada salah satu panti di Bandung yang tidak mau menerima tiga orang Sakti Peksos, karena menganggap mereka memata-matai bantuan yang diterima dari kementerian sosial. Ketiga orang Sakti Peksos tersebut akhirnya disebar di tiga panti lainnya yang ada di Kota Bandung, salah satunya adalah di PSTW Asuhan Bunda, sehingga saat ini terdapat dua orang Sakti Peksos.

a. Tahap Orientasi Tugas

Orientasi tugas yang dilakukan Sakti Peksos mengarah kepada terjalinnya relasi dan kerja sama yang harmonis antara peksos, pengurus panti, klien dan *stake holder*, sehingga diharapkan kedepan peksos dapat melaksanakan tugasnya berjalan secara professional, lancar dan proporsional. Melalui laporan Sakti Peksos diketahui bahwa diantara kegiatan yang telah dilakukan adalah pertemuan dengan pengelola panti dalam rangka memperkenalkan diri dan perkenalan dengan seluruh pengelola panti serta menjelaskan tujuan Sakti Peksos ditempatkan di panti. Sakti Peksos juga memperoleh penjelasan tentang sistem pelayanan terhadap lansia di panti ini dan latar belakang klien. Disamping itu kepala panti juga menjelaskan tentang sejarah berdirinya panti/ yayasan yang menaunginya. Menurut Sakti Peksos dari pertemuan tersebut terlihat bahwa Sakti Peksos mendapat dukungan yang baik dari pengelola panti. Hal ini terlihat dari fasilitas ruang kerja yang diberikan kepada Sakti Peksos, yang dilengkapi dengan sebuah komputer walaupun tidak khusus untuk Sakti Peksos dan fasilitas makan siang. Menurut sekretaris panti, panti sangat terbantu dengan adanya Sakti Peksos, karena memang panti ini masih kekurangan tenaga/pegawai terutama untuk pendampingan para lansia. Disamping itu diharapkan Sakti Peksos dapat melengkapi data-data klien dan melakukan pendampingan saat klien ingin mengunjungi keluarganya. Pernyataan ini membuktikan bahwa kehadiran Sakti Peksos sangat membantu kegiatan di panti ini. Masa orientasi ini juga digunakan oleh Sakti Peksos untuk melakukan pendekatan kepada para lansia yang ada di panti. Menurut Sakti Peksos, pendekatan dengan para lansia sedikit mengalami kesulitan. Para lansia ini terkesan menolak kehadiran Sakti Peksos yang dianggap “petugas baru”. Setelah beberapa kali kunjungan dan pertemuan, suasana pun berubah menjadi senang dan gembira, karena pendekatan dilakukan dengan cara mendengarkan segala ucapan

dan keluhan lansia. Melalui teknik ini Sakti Peksos berhasil menjalin kerjasama dan mendapat dukungan dari klien lansia.

b. Tahap Asesmen

Sakti Peksos mendapat kewenangan penuh untuk melakukan asesmen, sehingga menambah keleluasaan untuk mendapatkan data yang akurat. Dalam melakukan asesmen ini, Sakti Peksos menggunakan instrumen khusus, guna mendapatkan data yang lebih akurat. Hasil wawancara dengan sekretaris panti menunjukkan bahwa pihak panti mempercayakan Sakti Peksos untuk melakukan kegiatannya karena bertujuan mulia yakni membantu panti dalam upaya mengembangkan programnya. Namun demikian ada beberapa pertanyaan dan pernyataan yang akan ditanya ulang ke kepala panti tidak dapat dilakukan karena peneliti juga mengalami kesulitan untuk bertemu dengan kepala panti, sehingga data yang diperoleh hanya didasarkan atas isian instrumen dan observasi serta wawancara dengan pengurus lain. Waktu pelaksanaan asesmen yang dianggap terlalu singkat dan dalam waktu bersamaan dengan tugas lain (penanganan bencana alam gempa di wilayah Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung) menjadikan pelaksanaan asesmen mengalami hambatan. Namun demikian Sakti Peksos cukup mampu melakukan asesmen dengan memanfaatkan waktu dan kondisi yang ada. Menurut Sakti Peksos hasil asesmen menunjukkan bahwa di panti ini sudah ada pegawai yang khusus menangani administrasi, baik yang berkaitan dengan penerimaan klien serta kelengkapannya maupun administrasi panti. Petugas administrasi ini juga merangkap sebagai pendamping klien, karena terbatasnya jumlah pegawai panti. Jumlah pegawai yang menangani klien hanya 5 orang, sementara jumlah klien sebanyak 23 orang. Menurut sekretaris panti jumlah ini masih dirasakan kurang, karena diantara klien ada yang harus ditangani secara khusus. Menurut Sakti Peksos, dengan jumlah 5 orang petugas yang didalamnya terdiri dari ibu asrama, juru masak, petugas fisioterapi, pendamping

lansia (perawat) dan petugas kebersihan, masih dirasakan kurang. Hal ini menurut Sakti Peksos cukup beralasan, karena klien lansia dengan beragam sifatnya dan harus dilayani dengan hati yang sabar dan tulus, yang kadang kala harus didampingi seharian karena harus diantar kerumah keluarganya. Kehadiran Sakti Peksos menurut pengurus panti sangat membantu pelayanan kegiatan para lansia. Berdasarkan laporannya Sakti Peksos telah melakukan asesmen tanpa kendala yang berarti, karena berhasil menghimpun informasi yang berkaitan dengan SDM pengelola pelayanan, organisasi maupun pelayanan yang dilaksanakan serta jejaring kerja/networking panti. Sakti Peksos mendapatkan informasi tentang kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan Sakti Peksos secara bertahap, seperti administrasi panti yang masih dirasakan Sakti Peksos belum lengkap, kelengkapan data klien dll. Sementara ini tugas pokok dan fungsi setiap pegawai sudah ada secara tertulis, namun baru dilaksanakan oleh sebagian pengurus saja karena banyak kegiatan rangkap dengan alasan keterbatasan SDM. Melihat laporan Sakti Peksos dan keterangan dari pengurus panti serta wawancara dengan Sakti Peksos, dapat disimpulkan bahwa Sakti Peksos telah melakukan asesmen sesuai dengan kondisi (Sakti Peksos, waktu maupun kondisi panti) yang ada, dan menghasilkan data-data yang dianggap cukup untuk menyusun rencana kegiatan yang akan datang.

c. Tahap Penyusunan dan Pembahasan Rencana

Menurut Sakti Peksos, panti ini telah memiliki rencana kegiatan jangka pendek dan jangka panjang, sehingga Sakti Peksos harus menyesuaikan dengan rencana kegiatan panti yang sudah ada. Penyusunan rencana dilakukan dengan berkordinasi dengan sekretaris panti. Banyak hasil asesmen yang bisa dimasukkan kedalam rencana kegiatan, namun dari pihak pengelola panti mengutamakan kegiatan yang telah direncanakan semula, sehingga dari hasil asesmen ini yang bisa dimasukkan kedalam rencana hanya kegiatan yang dianggap prioritas saja. Kegiatan-kegiatan yang

merupakan prioritas adalah yang berkaitan langsung dengan pelayanan, seperti pendampingan (mendengarkan keluhan dan memberikan solusinya, mengantar/menjemput ke keluarga), bimbingan ketrampilan, bimbingan fisik, keagamaan, pencatatan perkembangan kesehatan masing-masing lansia, rekreasi untuk lansia dan *home visit* ke keluarga lansia. Selain itu inventarisir barang-barang panti, dan pembenahan administrasi panti, kelengkapan administrasi serta data-data klien juga merupakan skala prioritas. Penyusunan rencana yang dilakukan dan dibahas bersama pengelola panti mendapat dukungan yang positif. Meskipun panti harus mengeluarkan dana, panti tetap mendukung sebatas kemampuan panti. Menurut Sakti Peksos dalam penyusunan rencana kegiatan ini, harus menyesuaikan dengan kondisi panti, sehingga tidak ada penolakan.

d. Tahap Penerapan Rencana Kegiatan

Menurut Sakti Peksos dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan secara bersama dengan pengurus panti, Sakti Peksos tidak mendapat kesulitan, kegiatan berjalan dengan lancar dan didukung oleh pengurus lainnya. Kegiatan-kegiatan seperti pembenahan administrasi, penataan arsip file-file untuk meningkatkan pelayanan panti, Bimbingan Rohani/Keagamaan, bimbingan fisik dengan mengadakan senam lansia, rekreasi dan Inventarisir barang-barang panti merupakan kegiatan yang bisa dilaksanakan. Kemudian bimbingan keterampilan, pencatatan perkembangan kesehatan masing-masing klien setiap hari harus dilakukan

Diluar kegiatan yang telah direncanakan, Sakti Peksos juga diberikan tugas untuk melakukan *home visit* bagi calon klien. Dalam melaksanakan tugas ini, Sakti Peksos di bekali dengan surat tugas yang ditandatangani oleh kepala panti dan ketua Yayasan, dan mendapat uang transport. Pada saat penelitian ini dilakukan, Sakti Peksos sedang melakukan penataan/pengadaan ruang perpustakaan mini untuk lansia yang masih mampu dan mau membaca, dan mendapat dukungan penuh dari pihak panti dan pihak Yayasan

Melihat apa yang telah dilakukan oleh Sakti Peksos dan mendapat dukungan penuh dari pengelola panti, dapat dikatakan bahwa Sakti Peksos ini memiliki kemampuan dan kemauan yang keras untuk melakukan kegiatannya. Hal ini juga dapat diketahui pernyataan sekretaris panti yang mengatakan bahwa, Sakti Peksos di panti ini sangat jarang tidak masuk kerja, kecuali ada keperluan yang sangat mendesak dan mau bekerja setiap saat dibutuhkan di luar jam kerjanya. Bila terpaksa harus bekerja sampai malam hari (karena panti ini memiliki jaringan kerja yang cukup banyak dan kadang melaksanakan kegiatan sampai malam hari), Sakti Peksos selalu siap tanpa keluhan, bahkan kalau harus menginap Sakti Peksos juga selalu bersedia. Sayangnya kata pengurus panti, panti tidak dapat menyediakan tempat tinggal untuk Sakti Peksos. Bila terpaksa harus menginap, Sakti Peksos memakai ruang lansia yang sengaja dibiarkan kosong, meskipun salah seorang dari Sakti Peksos ini tinggal di rumah kontrakan yang lokasinya berdekatan dengan panti.

5. Sakti Peksos di PSAA Pemberdayaan Umat

a. Tahap Orientasi

Pelaksanaan orientasi tugas oleh Sakti Peksos ini, bukan di panti ini, karena pada awalnya ia ditempatkan di PSAA Al Fin Bandung, tetapi di panti tersebut kegiatan yang dilakukan tidak berkaitan dengan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh Sakti Peksos yakni antar jemput anak asuh ke sekolah. Berdasarkan pertimbangan ini Sakti Peksos minta ke Biro Orpeg untuk dipindahkan ke panti lain. Sementara Sakti Peksos yang ditempatkan di PSAA Pemberdayaan Umat diangkat jadi pegawai negeri, sehingga terjadi kekosongan Sakti Peksos. Berdasarkan kebijakan Biro Orpeg, Sakti Peksos ini kemudian dipindahkan dari PSAA Al fin ke PSAA Pemberdayaan Umat. Hal ini terjadi setelah pelaksanaan orientasi tugas dan penyusunan rencana kegiatan.

Menurut Sakti Peksos, pelaksanaan orientasi tugas berjalan sesuai dengan yang direncanakan, meliputi perkenalan dengan pengelola dan seluruh staf panti serta pengenalan ruang lingkup tugas pelayanan sosial yang dilaksanakan oleh panti. Sakti Peksos mendapat penjelasan dari kepala panti tentang kondisi pelayanan dan penerima pelayanan yang ada di panti. Pada tahap ini juga Sakti Peksos melakukan pendekatan terhadap seluruh pengelola panti dengan melakukan diskusi tentang kegiatan-kegiatan yang ada di panti. Selain itu, Sakti Peksos juga melakukan pendekatan dengan anak asuh. Hal ini dilakukan dengan harapan akan mendapatkan dukungan baik dari pengelola panti terutama dari kepala panti dan dari klien sebagai sasaran kegiatan. Laporan Sakti Peksos menyebutkan bahwa dari orientasi ini, Sakti Peksos sudah merasakan pihak panti yang menerima dengan terbuka kehadiran Sakti Peksos.

b. Tahap Asesmen

Sakti Peksos mendapat kewenangan penuh dalam melakukan asesmen, artinya Sakti Peksos dapat melakukan identifikasi terhadap seluruh kegiatan panti, meliputi tugas-tugas administrasi dan penanganan klien, manajemen SDM pengelola pelayanan dll. Melalui asesmen ini banyak hal yang dapat diketahui yang akan menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan rencana kegiatan, meskipun sebenarnya panti telah melakukan kegiatan pelayanan cukup lama. Hasil asesmen juga menunjukkan masih ada hal-hal tertentu yang harus dibenahi, terutama masalah administrasi dan kelengkapan data klien serta kelengkapan data kondisi klien, kelengkapan papan data, papan informasi pelayanan dll. Dilihat dari segi organisasi, menurut pandangan Sakti Peksos juga belum memenuhi kebutuhan pelayanan.

Menyimak laporan asesmen yang disusun Sakti Peksos, terlihat bahwa pelaksanaan asesmen tanpa kendala dan mendapatkan kesempatan yang luas mengidentifikasi seluruh kegiatan panti.

c. Tahap Penyusunan dan Pembahasan Rencana

Penyusunan rencana kegiatan menurut Sakti Peksos dikonsultasikan terlebih dahulu dengan pengurus panti yang terlibat langsung dalam kegiatan panti. Rencana kegiatan seyogyanya disusun sesuai dengan hasil asesmen yang dilakukan, namun karena berbagai arahan dari pengurus dan kendala yang ada di panti, maka penyusunan rencana kegiatan didasarkan atas skala prioritas. Kegiatan yang diutamakan adalah yang berkaitan dengan pelayanan langsung kepada klien seperti: pendampingan terhadap klien, pembinaan dan penyelesaian kasus klien serta pembenahan administrasi dan melengkapi data-data klien. Sedangkan yang berkaitan dengan penggunaan materi, seperti membuat papan data klien, papan informasi pelayanan dll, belum dapat direncanakan kegiatannya. Berdasarkan laporan diketahui bahwa Sakti Peksos telah membuat rencana kegiatan sesuai dengan kondisi panti, namun demikian pada tahap pembahasan, walaupun sebelumnya sudah dikonsultasikan terlebih dahulu dengan pengurus, masih banyak kegiatan yang direncanakan belum mendapat persetujuan dari kepala panti. Hal ini disebabkan rencana ini terkait dengan dana panti yang masih minim dan kondisi SDM yang belum memadai.

d. Tahap Penerapan Rencana Kerja.

Berdasarkan laporan dan wawancara dengan Sakti Peksos diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan Sakti Peksos berbeda dengan yang direncanakan. Kegiatan yang dilaksanakan adalah bimbingan belajar terhadap anak asuh terutama anak SMP dan SMA khususnya mata ajaran komputer, kemudian bertani dan menyelesaikan kasus-kasus klien. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa panti ini sebenarnya masih banyak kekurangan dalam melaksanakan pelayanan terhadap anak asuh, seperti anak asuh yang harus memasak sendiri untuk makan siang ketika pulang sekolah, ruangan anak sempit dan kotor, ruang kantor sangat sempit dan terdapat tumpukan lukisan dll. Sebenarnya jika melihat hal ini,

Sakti Peksos mempunyai beban kegiatan yang cukup berat, karena harus melakukan pembenahan secara menyeluruh, baik dari aspek administrasi, manajemen SDM pengelola pelayanan, organisasi dan pelayanan. Namun karena Sakti Peksos tidak melakukan asesmen di panti ini sehingga, ia melakukan kegiatan sesuai dengan hasil identifikasi spontan dan melakukan kegiatan secara spontan juga. Sedangkan untuk melakukan pembenahan secara menyeluruh, Sakti Peksos harus melakukan asesmen dan penyusunan rencana kegiatan terlebih dahulu, dan membahasnya secara bersama-sama dengan pengelola panti. Sementara pada saat penelitian ini dilakukan, penerapan rencana kegiatan harus mengacu dan mengikuti pada jadwal dari panduan. Hal ini diakui oleh Sakti Peksos, bahwa ia hanya bisa melakukan kegiatan yang sangat dibutuhkan anak asuh saat ini seperti bimbingan belajar, mendengarkan keluhan anak dan sekaligus memberinya arahan, membimbing keterampilan bertani (menanam stowber dalam pelbag atau kantong plasatik hitam). Berdasarkan hal tersebut sebenarnya Sakti Peksos telah melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuannya dan menyesuaikan dengan kebutuhan anak asuh di panti. Hal ini merupakan satu usaha yang maksimal untuk melakukan kegiatan meskipun terbatas membimbing anak. Menurut sekretaris panti, sebenarnya panti sangat membutuhkan kehadiran Sakti Peksos setiap hari di panti ini, namun Sakti Peksos tidak bisa hadir setiap hari. Sakti Peksos hadir hanya pada saat melakukan bimbingan belajar, dan bimbingan-bimbingan lainnya. Hal ini disebabkan Sakti Peksos terlibat dengan berbagai kegiatan diluar panti, seperti di Forum Komunikasi Sakti Peksos Kota Bandung yang banyak melakukan kegiatan, dan kegiatan lainnya. Hal ini juga diakui oleh Sakti Peksos, yang menjelaskan bahwa kegiatan diluar panti tidak mengganggu bimbingan belajar dan pembinaan terhadap anak asuh, karena telah menyesuaikan dengan jadwal kegiatannya.

C. KINERJA SAKTI PEKSOS DI SULAWESI SELATAN

1. Sakti Peksos di Panti Sosial Asuhan Anak Bustanul Islamiyah, Makasar.

Sakti Peksos yang bertugas di Panti ini ada 2 orang, perempuan yang sudah menikah, kelahiran Enrekang, 21 September 1981, sarjana kesejahteraan sosial lulusan Universitas Hasanuddin; dan menikah kelahiran Sumenep, 7 Juli 1974, sarjana kesejahteraan sosial lulusan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung.

a. Tahap Orientasi

Dua Peksos yang ditempatkan di Panti Sosial Asuhan Anak Bustanul Islamiyah di Kota Makasar ini, dapat dikatakan telah berhasil melakukan orientasi dengan baik. Hal tersebut tercermin dari hasil wawancara, pengamatan maupun laporan yang mereka tulis. Pada kesempatan wawancara kedua Sakti Peksos ini mampu menjelaskan apa dan bagaimana panti Bustanul Islamiyah, termasuk menjelaskan siapa pengurusnya, bagaimana pengelolaan panti dilakukan dan siapa kelompok sasaran pelayanannya. Dalam laporannya (Juli 2009) mereka mampu menguraikan sejarah, visi, misi, struktur organisasi, personil pengurus dan pengelola harian, dan legalitas organisasi panti. Dijelaskan bahwa semua komponen panti, pengurus yayasan, pengelola harian maupun klien menyambut baik kehadiran mereka di lembaga tersebut. Bagi mereka sambutan demikian dirasakan sebagai dukungan dalam pelaksanaan tugas selanjutnya.

b. Tahap Asesmen

Berdasarkan hasil wawancara tampak bahwa ke dua orang Sakti Peksos ini relatif berhasil melakukan asesmen, walaupun belum sempurna tetapi cukup memadai.

- 1) Tentang Manajemen Pengelolaan pelayanan panti, salah seorang Sakti Peksos yang bertugas di panti ini mengatakan: *“manajemen panti masih tradisional, belum ada kordinasi tugas yang jelas”*

Menurut dia hal tersebut dilakukan secara turun temurun. Sementara Asryati mengatakan: *“panti dikelola oleh keluarga, dari pimpinan hingga pengurus panti; pelayanan terhadap klien tidak dilandasi dengan teori-teori pekerjaan sosial tetapi sesuai dengan kebiasaan dalam mengurus anak”*

- 2) Tentang organisasi panti dikatakan: *“begitu pula dengan organisasi, masih warisan, artinya belum mau menerima orang luar dalam hal kepengurusan semua yang ada dalam struktur pengurus masih ada ikatan keluarga”*. Sementara Sakti Peksos lainnya mengatakan: *“ketua yayasan adalah suami dari kepala panti dan pengurus atau pengelolanya adalah keluarga dekat atau kerabat ketua yayasan atau kepala panti”*. Kedua Peksos ini tampak kurang mampu membedakan struktur organisasi dengan personalia kepengurusan. Ketika ditanya tentang struktur organisasi, mereka justeru menjelaskan personalia yang menduduki jabatan dalam struktur tersebut.
- 3) Tentang pelayanan yang diberikan kepada klien, dikatakan, sangat sederhana hanya meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, pendidikan dan bimbingan rohani. Pelayanan vokasional dan rekreasi belum ada. Sementara Sakti Peksos lainnya menjelaskan: asrama kurang memadai; - pemenuhan kesehatan anak belum memadai;-rekreasi tidak ada;-pembinaan keterampilan kerja tidak terlaksana.
- 4) Tentang aspek penunjang pelayanan, dikatakan: *“jejaring kerja ada tetapi belum luas”* Asryati menunjuk selain adanya sumber dana juga menunjuk adanya musholla yang berfungsi sebagai sarana pembinaan mental dan keagamaan klien.

Dalam dua laporan tertulis yang dibuat bersama oleh kedua peksos, laporan bulan Agustus dan September 2009, mereka berhasil mengidentifikasi berbagai kelengkapan panti seperti diminta pada Panduan Kerja. Pada dasarnya apa yang diungkapkan melalui wawancara sudah dimuat lebih rinci pada laporan tertulis. Pada

laporan bulan Agustus 2009 mereka menguraikan tiga aspek, yaitu: administrasi penanganan klien, manajemen SDM panti dan organisasi. Pada laporan bulan September 2009 diungkap aspek pelayanan dan penunjang.

Tentang administrasi penanganan klien mereka menunjuk bahwa panti belum membuat file masing-masing klien (profile klien, file asesmen, file perkembangan klien). Kesimpulan mereka pada asesmen tahap ke dua ini adalah *“bahwa dalam memberikan pelayanan dalam panti, para pengurus masih menggunakan cara-cara berdasarkan dengan situasi dan kondisi, adat istiadat dan budaya serta pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itu hal-hal yang masih dianggap kurang dalam pemberian pelayanan terhadap klien dipanti menjadi catatan Sakti Peksos bersama dengan kepala dan pengurus panti untuk lebih meningkatkan lagi pelayanan terhadap klien dalam panti, dengan memanfaatkan sarana, prasarana serta fasilitas yang ada dalam panti”*.

Hasil asesmen dengan sistematika seperti dimuat dalam laporan bulan Agustus dan September kurang tegas, kurang sistematis dan kurang menyeluruh. Semestinya peksos dan pengelola panti mengidentifikasi/inventarisasi (evaluasi) seluruh aspek panti, kemudian bersama melakukan penilaian dengan mengacu kepada standar resmi, sehingga pada ujung asesmen diperoleh daftar aspek mana yang sudah sesuai dan aspek mana yang belum sesuai dengan standar. Daftar tersebut kemudian dijadikan landasan penyusunan rencana kerja selanjutnya. Sakti Peksos dan pengelola panti dalam penyusunan rencana kerja dapat menetapkan kesepakatan aspek mana saja yang ditingkatkan atau dilengkapi atau diperbaiki hingga sesuai standar. Melalui cara seperti itu progres peningkatan kualitas panti sebagai hasil kerjasama peksos dan pengelola panti lebih terukur.

c. Tahap Penyusunan dan Pembahasan Rencana Kerja

Kedua orang Sakti Peksos berhasil menyusun rencana kerja. Rencana kerja mereka disusun dalam bentuk tabel dengan lima kolom, masing-masing memuat nomor urut, nama kegiatan, sasaran, tujuan dan waktu pelaksanaan. Kolom ketiga memuat sasaran, kolom keempat memuat tujuan dan kolom kelima memuat waktu pelaksanaan masing-masing kegiatan. Rencana kerja mereka meliputi 16 poin kegiatan, yaitu:

- 1) perbaikan struktur organisasi
- 2) membuat daftar nama anak asuh
- 3) membuat daftar pengurus
- 4) menyusun daftar piket
- 5) Daftar tata kerja Pengurus
- 6) Pembinaan Data Base Anak
- 7) Pengasramaan anak asuh pada PA. Ummu Aiman II
- 8) Melaksanakan Senam serta kerja bakti setiap hari Minggu
- 9) Mengajarkan / melatih Pidato, Ceramah, MC
- 10) Berkunjung Ke Tempat-tempat wisata yang mudah dijangkau, Bimbingan keterampilan Membuat Kue
- 11) Bimbingan Keterampilan Menjahit,
- 12) Bimbingan Keterampilan Komputer
- 13) Bimbingan dan Konsultasi Sosial
- 14) Menjalin kerja sama dengan Kedokteran Unhas
- 15) Menjalin kerja sama dengan Usaha penjahitan (Taylor
- 16) Menjalin kerja sama dengan Industri, Perusahaan atau instansi lain yang terjangkau

Enam poin pertama difokuskan pada aspek Organisasi, dan poin ke-7 sampai 16 fokus pada aspek Pelayanan dan Penunjang. Menurut hasil wawancara rencana kerja disusun berdasarkan hasil asesmen dan dengan persetujuan kepala panti. Hal ini berarti telah sesuai seperti ditetapkan pada Panduan Kerja.

Secara umum kelemahan rencana kerja mereka adalah:

- 1) Rencana kerja meliputi terlalu banyak kegiatan, sehingga menjadi kurang realistik.
- 2) Nama rencana kegiatan/kerja tidak jelas, multi tafsir. Misalnya, pada rencana kerja pada aspek organisasi, kegiatan pertama disebut "Pembuatan / perbaikan struktur organisasi". Judul ini bisa dipahami bahwa selama ini belum ada struktur sehingga perlu dibuat, atau struktur yang ada perlu diperbaiki, atau yang dimaksud adalah papan skema struktur organisasi.
- 3) Sasaran, tidak jelas, semestinya sasaran merupakan capaian yang dapat diukur
- 4) Tujuan tidak jelas
- 5) Konsistensi dengan hasil asesmen juga tidak jelas. Lihat hasil asesmen. Salah satu permasalahan Bustanul Islamiyah, menurut kedua Peksos adalah bahwa organisasi masih dikelola secara tradisional, personil pengurus masih terdiri dari anggota keluarga, hal ini belum diakomodasi penanganannya dalam rencana kerja. Melalui wawancara diketahui bahwa hal tersebut tidak dapat disepakati sebagai agenda yang perlu diselesaikan, sehingga tidak muncul dalam rencana kerja peksos. Persoalannya adalah tujuan penempatan Sakti Peksos untuk meningkatkan kualitas panti dalam arti modernisasi lembaga tidak / belum tersentuh. Kehadiran Pekerja Sosial sebatas membantu melakukan pelayanan langsung kepada anak, seperti: Melaksanakan Senam serta kerja bakti setiap hari Minggu; Mengajarkan/melatih Pidato, Ceramah, MC; Berkunjung Ke Tempat-tempat wisata yang mudah dijangkau, Bimbingan keterampilan Membuat Kue; Bimbingan Keterampilan Menjahit, Bimbingan Keterampilan Komputer; Bimbingan dan Konsultasi Sosial. Kegiatan seperti ini semestinya bukan merupakan tugas Sakti Peksos. Peksos tidak memiliki kompetensi sebagai instruktur senam, pidato, ceramah, MC, pembuatan kue, dan sejenisnya.

6) Kurang sistematis dan menyeluruh. Semestinya rencana kerja disusun lebih terencana dan menyeluruh dengan mengacu kepada standar resmi panti sosial. Kegiatan Sakti Peksos harus ditempatkan sebagai tindakan intervensi sosial yang dilakukan secara matang, terencana, sistematis dan menyeluruh. Target akhir adalah meningkatkan kualitas pelayanan panti yang berkelanjutan. Rencana kegiatan seperti disusun Peksos ini lebih bersifat “tambal sulam”. Peran Sakti Peksos tidak lebih dari sekedar “pesuruh” pemilik panti. Dengan rencana kerja seperti ini peluang meningkatkan kualitas panti menjadi lembaga modern menjadi terbuang. Kualifikasi Sakti Peksos sebagai tenaga profesional, yang bekerja berdasarkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai pekerjaan sosial menjadi mubasir, tidak berkembang bahkan mandeg. Transfer ilmu dari Sakti Peksos kepada pengelola tidak jalan.

Berbagai kelemahan ini tampaknya terkait dengan buku Panduan Kerja. Pada Panduan Kerja tidak ada uraian penjelasan lebih lanjut.

d. Tahap Pelaksanaan Rencana Kerja

Jika ukuran keberhasilannya seperti ditetapkan dalam Panduan Kerja maka mereka berdua telah berhasil melaksanakan. Sampai sejauh ini mereka sudah: - membuat data base panti; - membuat papan data; - membuat daftar menu makanan; - melaksanakan rekreasi; - membuat *job discription*; - mencatat perkembangan anak. Selain itu, mereka sudah membuat daftar piket kebersihan asrama (Des 2009); Membuat alur pelayanan panti, praktek membuat kue pastel (April); asesmen latar belakang keluarga beberapa anak (februari); Mengajar *playgroup* dan *calistung*; Menyusun tata tertib anak dalam lingkungan panti. Sebenarnya aturan dan tata tertib dalam panti sudah berlaku namun tidak pernah tertulis (Juni).

Semua kegiatan ini baik adanya, namun belum memadai karena: belum dilakukan dalam kerangka yang jelas dan sistematis menuju atau menjadikan panti sosial sebagai sebuah lembaga pelayanan manusia yang modern, dikelola secara profesional.

Dengan kegiatan seperti ini maka tujuan meningkatkan kualitas pelayanan panti tidak akan dapat dicapai, ketika kontrak peksos berakhir maka kegiatan yang sudah dirintis tidak bisa diharapkan berlangsung.

Perlu dicatat juga sejumlah kegiatan yang sudah direncanakan tidak bisa dilaksanakan karena pengelola panti yang sebelumnya sudah menyatakan persetujuan, tetapi dalam pelaksanaannya tidak memberi dukungan. Ketika Sakti Peksos menyampaikan hendak melaksanakan, dalam arti minta dukungan biaya yang diperlukan, pengurus panti mengatakan : “ ‘Iya, iya’ begitu saja” kata salah seorang Sakti Peksos menjelaskan.

Hal ini kiranya terjadi karena penyelenggaraan atau kebijakan Sakti Peksos belum dirancang dengan baik, tidak ada kontrak jelas dan tegas antara Kementerian Sosial dengan Panti. Seharusnya Kebijakan Sakti Peksos diposisikan sebagai sebuah komponen dalam kerangka kebijakan yang lebih luas, yaitu kebijakan atau program pemberdayaan atau modernisasi atau profesionalisasi panti sosial.

Mencermati situasi lapangan selama penelitian dilakukan, kiranya sudah sangat mendesak Kementerian Sosial melakukan penataan panti sosial terlebih panti sosial milik masyarakat. Pentingnya penataan tersebut karena pada satu sisi panti sosial khususnya asuhan anak (PSAA) menyangkut proses tumbuh kembang anak. Kementerian sosial harus menyadari anak sebagai manusia yang tengah tumbuh memiliki sifat sangat peka, sehingga perlakuan baik atau buruk yang dialami akan sangat membekas dan mempengaruhi hidupnya kedepan. Pada pihak lain ditemukan

indikasi sejumlah PSAA milik masyarakat diselenggarakan sebagai “usaha mencari” nafkah, dengan pelayanan yang tidak layak, bahkan melakukan pelanggaran atas hak azasi anak. Sakti Peksos semestinya diposisikan sebagai salah satu komponen dalam kebijakan pembenahan panti, selain subsidi panti.

2. Sakti Peksos di Panti Asuhan Sejati Muhammadiyah

Sakti Peksos yang bertugas di Panti ini ada 2 orang, yaitu: seorang Pangeran, laki-laki, menikah, kelahiran Pare-pare, 21 Mei 1984, sarjana kesejahteraan sosial dari Universitas Hasanuddin, Makasar; dan seorang perempuan, menikah, kelahiran Maros, 25 maret 1987, sarjana kesejahteraan sosial dari Universitas Hasanuddin.

a. Tahap Orientasi

Seperti Sakti Peksos yang bertugas di Bustanul Islamiyah, dua orang anggota Sakti Peksos yang ditugaskan di Panti Sosial Asuhan Anak Sejati Muhammadiyah Makasar, juga berhasil melakukan tugas tahap orientasi dengan baik. Kedua Sakti Peksos dalam wawancara mampu menjelaskan apa dan bagaimana panti tempatnya bekerja. Menurut salah seorang Sakti Peksos yang bertugas di panti ini, salah satu hal yang memudahkan mereka dalam melakukan orientasi adalah pengurus maupun klien dapat diajak berkomunikasi dengan baik. Baik pengurus maupun klien sebagian besar berasal dari Sulawesi, sama seperti dia sendiri.

Kegiatan yang dilakukan selama masa orientasi adalah perkenalan dengan pengelola dan anak panti. Perkenalan dilakukan dalam forum pertemuan, kemudian dikesempatan lain dilanjutkan dengan pendekatan pribadi, masing-masing anak diajak “ngobrol”. Kegiatan lainnya adalah mendalami sejarah, visi dan misi dan tugas panti, lembaga atau instansi terkait yang mendukung panti. Namun laporan mereka, bulan Juli 2009, belum memuat bagan struktur organisasi dan daftar nama personil pengurus dan pengelola panti.

b. Tahap Asesmen

Melalui wawancara diketahui bahwa Kedua orang Sakti Peksos menyadari bahwa pada tahap ini mereka bertugas untuk memahami dan mengungkap masalah yang ada di Panti, baik yang berhubungan dengan pelayanan maupun manajemen panti, untuk kemudian dicari jalan keluarnya. Untuk maksud tersebut mereka: *“melakukan (pengumpulan data lebih jauh), wawancara dengan pengurus panti, klien; observasi secara langsung; serta melakukan studi dokumentasi terkait manajemen SDM pengelola pelayanan, organisasi panti; asesmen pelayanan yang dilaksanakan di panti; serta asesmen penunjang”*

Hasil asesmen mereka adalah:

- 1) Tentang manajemen pelayanan panti: *“jumlah pengelola 27 orang namun yang aktif hanya sebagian kecil saja, sebagian besar adalah tamatan SMU”*
- 2) Tentang organisasi panti: dari sekian banyak nama-nama yang tercantum hanya beberapa yang aktif, tidak terdapat *job discription* secara tertulis.
- 3) Tentang pelayanan: masih sebagian kecil saja yang dilaksanakan. Sampai saat ini klien hanya sekedar diberi makan, tempat tinggal, pendidikan (sekolah) dan mengaji.
- 4) Tentang aspek penunjang: *“pelayanan penunjang yang diberikan di PA Sejati Muhammadiyah Makasar, yaitu: pendidikan formal (SD,SMP,SMU) dan pendidikan non formal (mengaji)*

Dalam laporan tertulis masing-masing aspek diuraikan lebih rinci. Laporan tertulis Asesmen I, Agustus 2009, menguraikan tentang administrasi pelayanan dan aspek manajemen SDM pengelola pelayanan, dan aspek organisasi (meliputi: struktur dan personilnya). Pada akhir laporan Asesmen I, mereka menarik kesimpulan: *bahwa PA “sejati Muhammadiyah” Makassar telah dilengkapi struktur dan organisasi serta tata kerja yang dirancang dengan berbagai bagian yang menggambarkan bagaimana tujuan akan dicapai. Struktur*

organisasi dari PA “Sejati Muhammadiyah” Makassar berisi pengurus-pengurus panti yang diperlukan, sehingga hubungan-hubungan kerja antar bagian, tanggung jawab, dan tugas-tugas masing-masing bagian dilengkapi dengan tugas-tugas pokok dari semua petugas panti sehingga fungsi dan peran masing-masing individu sebagai pengurus sesuai dengan tata kerja dan tujuan dari PA “Sejati Muhammadiyah” Makassar.

Laporan tertulis Asesmen II, bulan September 2009, memuat dua aspek, yaitu: aspek pelayanan dan aspek penunjang.

Kesimpulan mereka pada tahap II adalah: bahwa pelayanan yang diberikan oleh PA “Sejati Muhammadiyah” Makassar kepada para klien cukup memuaskan atau dengan kata lain telah memenuhi standar dan ketentuan yang ada. Hal tersebut dapat dilihat pada pengasramaan, permakanan, pemeliharaan kesehatan, kebugaran, kerohanian, hiburan dan rekreasi, serta bimbingan keterampilan. Selain itu, sarana penunjang yang dimiliki oleh PA “Sejati Muhammadiyah” Makassar juga telah memadai dan sudah termasuk dalam kategori layak. Dimana kelengkapan sarana tersebut dapat dilihat pada perincian hasil assesmen di atas”.

Menurut pencermatan peneliti hasil asesmen kedua anggota Sakti Peksos ini relatif sudah memenuhi apa yang diminta pada Panduan Kerja. Mereka berhasil menggali data dan informasi kemudian mendiskripsikan dan menginterpretasikannya. Kelemahan yang dapat ditemukan adalah:

- 1) Adanya informasi yang kontradiktif tentang *job discription*, pada wawancara dikemukakan belum ada *job discription* pada laporan tertulis dinyatakan ada.
- 2) Ketika wawancara mereka terkesan tidak puas dengan pelayan. Mereka mengatakan panti sekedar menyediakan tempat tinggal, memberi makan dan menyekolahkan anak. Namun dalam laporan tertulis Asesmen II dinyatakan bahwa pelayanan panti sudah memuaskan.

- 3) Hasil analisis belum sampai pada pembahasan implikasi dari berbagai kekurangan panti. Misalnya, "*jumlah pengelola 27 orang namun yang aktif hanya sebagian kecil saja, sebagian besar adalah tamatan SMU*" Lalu apa implikasi informasi seperti ini pada pelayanan, belum dijelaskan, apakah mempengaruhi kualitas pelayanan? Anak menjadi tidak terurus? Atau anak diurus dengan cara keliru?
 - 4) Namun sesungguhnya, sebagai tenaga profesional semestinya Sakti Peksos melakukan asesmen secara menyeluruh. Apakah semua klien sudah memperoleh pelayanan sesuai haknya sehingga mereka dapat tumbuh kembang secara optimal. Misalnya: pada administrasi penanganan, apakah masing-masing anak memiliki identitas yang jelas (ada akte kelahiran)?, mengapa anak masuk dalam panti?, bagaimana anak masuk panti? Apakah ada dokumen yang menjelaskan?; apakah seluruh dokumen sudah dikelola dengan baik, sistematis?. Dalam aspek pelayanan: bagaimana dilakukan pelayanan, apakah sudah sesuai azas-azas pekerjaan sosial? Menghargai anak sebagai manusia bermartabat? Atau selalu dilakukan dengan pemaksaan bahkan kekerasan? Ketika masuk panti apakah anak dipaksa, dibujuk, atau bahkan ditipu? Seluruh aktifitas panti harus mengedepankan perlindungan bagi anak, menjamin hak anak untuk tumbuh kembang sebagai pribadi manusia yang memiliki martabat. Sakti Peksos belum melakukan pembahasan sampai pada titik tersebut. Hal tersebut kiranya karena Panduan Kerja belum meminta mereka melakukannya. Untuk kedepan, tahap asesmen harus sampai pada analisis demikian, agar Sakti Peksos sungguh-sungguh efektif, bukan sekedar ditampung dan bekerja tamal sulam. Efektifitas Sakti Peksos merupakan satu-satunya alasan yang sah untuk menggunakan uang rakyat membayar mereka dan melanjutkan kebijakan ini.
- c. Tahap Penyusunan dan Pembahasan Rencana Kerja
- Kedua orang Sakti Peksos telah menyusun dan membahas

rencana kerja mereka. Rencana kerja yang disusun difokuskan pada pemberian pelayanan dan faktor penunjang pelayanan yang terdapat pada PA "Sejati Muhammadiyah" Makassar. serta berbagai hal yang berkaitan dengan organisasi yang membutuhkan perbaikan-perbaikan. Rencana kerja disusun dalam bentuk matrik, dalam 6 kolom. Kolom pertama nomor urut, berikutnya nama kegiatan, tujuan, sasaran, pelaksana kegiatan dan waktu.

Kegiatan meliputi:

- 1) Bimbingan dan Konseling (BK), beserta pengadaan ruangan khusus BK
- 2) Pembuatan Majalah Dinding (MADING)
- 3) Jejaring Kerja Dengan Gama College
- 4) Mengaktifkan Kembali pelatihan keterampilan
- 5) Melakukan Jejaring Kerja Dengan Gama College
- 6) Mengaktifkan Kembali pelatihan keterampilan
- 7) Kerjasama dengan tim dokter Unhas
- 8) Pemutaran Film Anak yang bertemakan pendidikan
- 9) Melakukan case record terhadap minat dan bakat keterampilan klien.
- 10) Melakukan Dinamika kelompok

Mencemati daftar rencana kegiatan yang disusun dan hasil asesmen tampak adanya inkonsistensi. Pada hasil asesmen tidak muncul alasan untuk pentingnya menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti tersebut diatas. Contohnya: Bimbingan dan Konseling. Dalam hasil asesmen semestinya muncul informasi bahwa klien membutuhkan B & K. Demikian juga MADING, tidak ditemukan alasan sehingga Mading merupakan kebutuhan yang perlu diselenggarakan. Fakta demikian mencerminkan bahwa Sakti Peksos belum bekerja secara sistematis, profesional. Situasi seperti ini rawan jika tidak segera diperbaiki, nilai atau status atau kapasitas mereka sebagai tenaga profesional dapat diragukan.

Hal lain, laporan penyusunan dan pembahasan rencana kerja bulan pertama Oktober dan bulan kedua Nopember dibuat sekedarnya. Lihat pendahuluan laporan kedua bulan tersebut sama sekali tidak ada perbedaan. Demikian juga pada bagian permasalahan, persis sama. Pada bagian rencana kerja, empat poin rencana kerja yang sudah dilaporkan pada bulan Oktober masih masuk dalam laporan bulan Nopember 2009, tanpa penjelasan sama sekali. Hal tersebut sedikit banyak mencerminkan etos kerja yang bersangkutan yang rendah. Dalam wawancara terungkap mereka merasa kecewa, laporan yang disampaikan sebelumnya tidak pernah mendapat respon dari pengelola kegiatan, yaitu Biro Orgeg. Kondisi demikian membuat Sakti Peksos kehilangan gairah kerja. Mereka mengatakan: *"laporan kami tidak pernah diberi tanggapan, apakah sudah benar atau belum, kami nggak tahu. Sepertinya laporan kami tidak pernah dibaca"* Fakta demikian mencerminkan bahwa penempatan Sakti Peksos tidak dapat dilakukan begitu saja, dibutuhkan supervisi yang berfungsi menuntut dan memotivasi mereka melakukan tugasnya.

d. Tahap Pelaksanaan Rencana Kerja

Pelaksanaan rencana kerja seperti telah disusun dan disepakati diatas ternyata tidak dapat dilakukan dengan mudah. Menurut Sakti Peksos kendala yang dihadapi adalah kurangnya dukungan pengelola panti. Jika sudah menyangkut dukungan biaya maka pengelola panti kurang antusias. Mereka mengatakan: *"pengurus panti tidak merespon"*. Oleh sebab itu kegiatan yang dapat dilakukan oleh mereka adalah kegiatan yang tidak memerlukan biaya, seperti: peningkatan kesadaran klien akan pentingnya pendidikan atau kebersihan dan sejenisnya. Dengan situasi seperti, Sakti Peksos tidak dapat melakukan apa-apa selain melakukan kegiatan-kegiatan yang langsung berhubungan dengan anak.

Sampai bulan Juni 2010, 12 bulan masa kontrak, kegiatan yang dilakukan dua orang Sakti Peksos di panti ini adalah:

- 1) Pendekatan dengan anak asuh untuk memberikan penjelasan tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan (Des 2009);
- 2) Olah raga (Maret dan Mei)
- 3) Menjalin kerjasama dengan sebuah lembaga bimbingan belajar untuk memberi bimbingan belajar bagi anak.

Melalui kegiatan ini tampak bahwa kedua Sakti Peksos di panti ini tidak dapat berbuat banyak. Kehadiran mereka tidak membawa perubahan berarti, hanya sekedar menambahkan kegiatan pada sistem yang sudah berjalan.

Satu hal yang sebenarnya menarik adalah mereka mengungkapkan sebagian anak malas belajar dan malas pergi ke sekolah, bolos. Mereka kemudian melakukan pendekatan dan menanamkan kesadaran pentingnya sekolah bagi masa depan. Kemudian mereka juga melaporkan sebagian anak malas mengikuti bimbingan dan konseling. Malas juga mengikuti bimbingan belajar yang diadakan dengan mengundang pengajar dari lembaga bimbingan belajar. Fakta ini semestinya dialami lebih jauh oleh Sakti Peksos. Mereka mengatakan anak-anak menyampaikan aneka macam alasan, seperti: sakit perut, sakit kepala dsb.

Fakta bahwa pengurus panti yang tidak merespon dan anak-anak yang malas semestinya dibongkar lebih jauh oleh kedua Sakti Peksos. Ada apa? Beberapa kemungkinan adalah: kegiatan yang direncanakan tersebut bukan merupakan kebutuhan yang dirasakan oleh pengurus panti maupun klien; kedua, secara objektif situasinya memang tidak memungkinkan. Sekali lagi, fakta lapangan ini merupakan pertanda bahwa tujuan penempatan Sakti Peksos untuk meningkatkan kualitas panti terancam gagal diraih. Untuk mengatasi situasi demikian Kementerian Sosial penting segera menata pelaksanaan kebijakan, salah satunya adalah dengan mengintensifkan supervisi. Tanpa supervisi intensif maka penempatan Sakti Peksos hanya sebatas slogan tak berarti, mubajir.

3. Sakti Peksos di Panti Sosial Asuhan Anak Ummu Aiman

Sakti Peksos yang bertugas di Panti ini adalah seorang perempuan, menikah, kelahiran Ujung Pandang, 8 Maret 1984, sarjana kesejahteraan sosial lulusan Universitas Hasanuddin, Makassar. Perlu dicatat bahwa hingga pada bulan maret 2010, di Panti ini terdapat dua orang Sakti Peksos, namun sejak maret peksos lainnya sudah mengundurkan diri karena diangkat menjadi CPNS di lingkungan Kementerian Sosial.

a. Tahap Orientasi

Berdasarkan wawancara dengan pengelola panti, Ahmad Raihan, dan laporan yang disusun serta FGD tampak bahwa Sakti Peksos di Panti ini, telah berhasil dengan baik melaksanakan tugas orientasi di panti ini. Dia tidak hanya memahami struktur dan mengenal personalia Panti tetapi bisa membangun hubungan kerja yang baik dengan seluruh komponen panti.

Melalui wawancara diketahui bahwa yang bersangkutan sudah memahami apa dan bagaimana panti tersebut. Laporan yang dibuat telah memuat informasi yang diharapkan, seperti: sejarah, visi, misi, tujuan, kegiatan, struktur organisasi, sarana dan prasarana dan legalitas organisasi. Perlu dicatat bahwa Astuti tidak mengikuti diklat persiapan sebelum penempatan, karena yang bersangkutan merupakan pengganti peksos yang sebelumnya telah direkrut dan kemudian mengundurkan diri.

b. Tahap Asesmen

Melalui wawancara diketahui bahwa Sakti Peksos menyadari bahwa pada tahap ini dia bertugas untuk memahami dan mengungkap masalah yang ada di Panti, baik yang berhubungan dengan pelayanan maupun manajemen panti, untuk kemudian dicari jalan keluarnya. Untuk maksud tersebut dia melakukan wawancara dengan pengelola panti, karyawan, klien dan melakukan observasi.

Menurut Sakti Peksos, Panti ini relatif sudah baik dalam aspek manajemen SDM, organisasi, pelayanan, maupun dalam aspek penunjang.

- 1) Tentang Manajemen SDM pelayanan, dalam wawancara Astuti mengatakan: *“secara umum sudah bagus dan terorganisir karena panti asuhan ini milik organisasi kemasyarakatan”*. Dalam laporannya, bulan Agustus 2009, dia menggambarkan personil pegawai, budaya kerja dan sistem penggajian. Khusus tentang personil dia memuat daftar nama, status dan pendidikan. Tentang budaya kerja dikemukakan: *“sangat mengedepankan rasa kekeluargaan, kerjasama, perasaan saling memiliki antar individu dan kepekaan sosial yang tinggi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar klien (penerima manfaat) adalah dari suku atau budaya yang sama dengan para pengurus/pegawai panti, bahkan ada beberapa yang memang berasal dari keluarga pengurus atau pegawai panti itu sendiri”*.

Persoalannya adalah yang bersangkutan tidak atau belum memberi penafsiran, apa makna data tersebut dalam kaitan dengan pelayanan. Apakah dengan SDM, sistem penggajian dan budaya kerja demikian pelayanan panti terhadap kliennya sudah efektif atau belum. Sakti Peksos sebagai tenaga profesional semestinya sampai pada memberi makna atas informasi yang dikemukakan. Data yang ditemukan harus diberi makna dari perspektif pekerjaan sosial. Hal tersebut belum dilakukan oleh peksos ini. Ini mencerminkan bahwa yang bersangkutan masih belum cukup matang secara profesional.

- 2) Tentang aspek Pelayanan yang diberikan kepada klien Astuti mengatakan: *“sudah terorganisasi dengan rapi, pemenuhan kebutuhan klien selalu diberikan tepat waktu”*. Peneliti dapat sepakat dengan penilaian seperti ini berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pengurus, maupun memperhatikan lingkungan panti yang tampak tertata baik.

- 3) Tentang aspek Penunjang, peksos ini mengatakan: *“lumayan, cukup, meskipun masih ada beberapa hal yang perlu dibenahi, misalnya fasilitas olah raga”*. Sayang *copy* laporan tertulis yang memuat hasil asesmen tentang hal ini tidak diserahkan kepada peneliti, sehingga tidak ada rincian lebih lanjut tentang aspek penunjang. Oleh karena itu kurang jelas yang dimaksud lumayan cukup tersebut seperti apa.
- c. Tahap Penyusunan dan Pembahasan Rencana Kerja
- Sakti Peksos berhasil menyusun rencana kerja. Rencana kerjanya disusun dalam bentuk tabel dengan lima kolom, masing-masing memuat nomor urut, nama kegiatan, sasaran, tujuan dan waktu pelaksanaan. Kolom ketiga memuat sasaran, kolom keempat memuat tujuan dan kolom kelima memuat waktu pelaksanaan masing-masing kegiatan. Rencana kerja mereka meliputi 19 poin kegiatan, yaitu:
- a) perbaikan struktur organisasi
 - b) membuat daftar nama anak asuh
 - c) membuat daftar pengurus
 - d) menyusun daftar piket
 - e) Daftar tata kerja Pengurus
 - f) Pembinaan Data Base Anak
 - g) Pengasramaan anak asuh pada PA. Ummu Aiman II
 - h) Melaksanakan Senam serta kerja bakti setiap hari Minggu
 - i) Mengajarkan / melatih Pidato, Ceramah, MC
 - j) Berkunjung Ke Tempat-tempat wisata yang mudah dijangkau,
 - k) Bimbingan keterampilan Membuat Kue
 - l) Bimbingan Keterampilan Menjahit,
 - m) Bimbingan Keterampilan Komputer
 - n) Bimbingan dan Konsultasi Sosial
 - o) Menjalin kerja sama dengan Kedokteran Unhas
 - p) Menjalin kerja sama dengan Usaha penjahitan (Taylor)

- q) Menjalin kerja sama dengan Industri, Perusahaan atau instansi lain yang terjangkau

Enam poin pertama difokuskan pada aspek Organisasi, dan poin ke-7 sampai 17 fokus pada aspek Pelayanan dan Penunjang.

Menurut hasil wawancara rencana kerja disusun berdasarkan hasil asesmen dan dengan persetujuan kepala panti, kelemahan rencana kerja:

- a) Rencana kerja meliputi terlalu banyak kegiatan
- b) Nama kegiatan tidak jelas, multi tafsir
- c) Sasaran tidak jelas
- d) Tujuan tidak jelas
- e) Tidak jelas konsistensinya dengan hasil asesmen. Hampir seluruh rencana kegiatan yang tidak ditemukan landasannya pada asesmen. Contohnya: perbaikan struktur organisasi, membuat daftar nama anak asuh, membuat daftar pengurus. Pada hasil asesmen tidak muncul pernyataan bahwa ketiga hal tersebut belum ada atau perlu diganti atau perlu diperbaiki.
- f) Sejumlah rencana kerja yang disusun tampak sudah berada diluar kewenangan atau kapasitas peksos. Contohnya: Bimbingan keterampilan Membuat Kue, Bimbingan Keterampilan Menjahit, Bimbingan Keterampilan Komputer.

Kelemahan-kelemahan ini mencerminkan kelemahan Peksos itu sendiri sebagai tenaga pekerja sosial profesional.

d. Tahap Pelaksanaan Rencana Kerja

Menurut peksos, tidak semua rencana kerja yang telah disusun dapat dilaksanakan. Seperti disebutkan dalam laporan, hingga bulan maret 2010 yang bersangkutan telah melaksanakan:

- 1) Pengasramaan anak asuh pada PA. Ummu Aiman II
- 2) Melaksanakan senam serta kerja bakti setiap hari minggu
- 3) Pembuatan/perbaikan struktur organisasi
- 4) Membuat daftar pengurus dan pengelola

Seluruh kegiatan yang dilaksanakan sesungguhnya belum mencerminkan kapasitas peksos sebagai pekerja sosial profesional. Dengan kinerja seperti ini, sulit diharapkan penempatan Sakti Peksos di panti dapat meningkatkan secara signifikan kualitas pelayanan panti. Pekerja sosial yang ditempatkan tampaknya belum mampu mewarnai pelayanan dan organisasi panti sehingga berubah dari panti tradisional menjadi panti sosial yang modern dan dilaksanakan secara profesional. Menurut yang bersangkutan kendala yang dihadapi adalah biaya dan waktu.

4. Sakti Peksos di Panti Asuhan Fahmi, Makasar

Sakti Peksos yang bertugas di Panti ini adalah perempuan, kelahiran Palopo, 26 Januari 1983. Dia berpendidikan sarjana kesejahteraan sosial, lulus dari Universitas Hasanudin, di Makasar, tahun 2008, belum menikah. Berikut adalah uraian kinerja yang bersangkutan pada setiap tahap.

a. Tahap Orientasi

Sebagaimana Sakti Peksos di Panti lainnya, Sakti Peksos yang bertugas di panti ini, Sakti Peksos berhasil melaksanakan tugas orientasi, mengenal lembaga tempatnya bekerja, Panti Sosial Asuhan Anak Fahmi, baik pengelola maupun ruang lingkup tugasnya serta sasaran pelayanannya. Dalam laporan tertulis Sakti Peksos telah menguraikan sejarah, visi, misi, legalitas, struktur, personalia organisasi. Sebagai kesimpulan pada laporan awal Satuan Bhakti Pekerja Sosial ini, Peksos ini berkesimpulan bahwa pada dasarnya Kepala Panti serta seluruh pengurus, pengelolah dan klien menerima secara baik Kehadirannya di Panti Asuhan "Fahmi". *"Hal ini sangat menunjang kami dalam menjalankan tugas-tugas yang akan dilaksanakan selanjutnya. Faktor adat, budaya serta bahasa juga sangat memberikan keuntungan tersendiri bagi pekerja sosial karena pengurus, pengelolah dan klien sebagian besar adalah suku Bugis-Makassar sehingga komunikasi serta saling memahami satu sama lain dapat berjalan lancar.*

Dalam kerangka praktek pekerjaan sosial, sesungguhnya tahap orientasi bukan sekedar Sakti Peksos mengenal panti beserta seluruh komponennya, tetapi sebagai langkah awal dalam kegiatan intervensi sosial. Pada posisi seperti itu masa orientasi merupakan suatu masa dimana hubungan kerja profesional dengan seluruh komponen panti mulai dibangun dan diletakkan pada posisi yang semestinya. Sesuai dengan semangat kebijakan Sakti Peksos yang menjadi landasan penempatan Peksos di panti, maka Peksos yang ditempatkan di panti sesungguhnya merupakan tenaga profesional. Mereka bekerja berlandaskan ilmu, keterampilan dan nilai-nilai pekerjaan sosial. Permasalahan terjadi dalam hal ini, para pekerja sosial tampaknya kurang berhasil “menjaga” posisi mereka sebagai tenaga profesional. Mereka tidak berhasil menjelaskan dan membuktikan melalui kegiatan/pekerjaan sehari-hari bahwa mereka bekerja berlandaskan ilmu, keterampilan dan nilai.

Kegagalan meletakkan dasar hubungan profesional tersebut bersumber dari: 1) Pekerja Sosial yang ditempatkan masih belum memiliki pengalaman. Pengetahuan tentang pekerjaan sosial belum cukup memadai; 2) Pelatihan yang diselenggarakan khusus untuk mempersiapkan mereka sebelum ditempatkan tampaknya belum cukup menjelaskan hal tersebut; 3) Panduan Kerja Sakti Peksos tidak menegaskan hal tersebut. Pada Panduan disebutkan dua tugas Sakti Peksos pada masa orientasi, yaitu; pengenalan pengelola panti dan pengenalan ruang lingkup tugas pelayanan panti. Dengan indikator keberhasilan: “mampu melakukan pengenalan lembaga / organisasi beserta seluruh staf/pegawai dan kliennya, guna mendapatkan dukungan untuk pelaksanaan tugas selanjutnya”. Pada Panduan tersebut sama sekali tidak dijelaskan bahwa orientasi berfungsi meletakkan dasar hubungan kerja profesional yang bersifat timbal balik, tetapi hanya sebatas pengenalan sepihak, Peksos mengenal panti.

b. Tahap Asesmen

Dalam wawancara Haeriyah mengungkapkan hasil assesmen

yang dia lakukan. Tentang manajemen SDM pengelola pelayanan dia mengatakan: pelayanan terhadap anak / klien belum dilandasi dengan teori-teori pekerjaan sosial, tetapi lebih kepada kebiasaan dalam mengurus anak. Dia menekankan bahwa hal ini terjadi karena Panti didirikan dan dikelola oleh keluarga pimpinan Yayasan, dalam arti belum dikelola oleh tenaga profesional.

Tentang organisasi Panti, Sakti Peksos mengatakan: *“Ketua Yayasan / kepala Panti dipimpin oleh si pemilik Panti. begitupun pengurusnya termasuk salah satu anaknya”* Dengan penjelasan seperti itu, Sakti Peksos ini sesungguhnya bermaksud mengatakan bahwa organisasi penyelenggara Panti belum cukup ideal ditinjau dari sisi profesionalisme. Alasannya: personalia masih terdiri dari kaum kerabat keluarga pendiri sekaligus pemilik dan ketua Yayasan dan Panti. Persoalannya adalah bahwa yang bersangkutan belum cukup mampu mengungkapkannya dalam bahasa yang lugas, yang secara langsung dan tegas mengungkapkan masalah yang sesungguhnya dia berhasil dia “rasakan”.

Sebagai pekerja sosial pemula hal tersebut dapat ditoleransi, tetapi untuk ke depan kemampuan mengungkapkan, memahami serta merumuskan masalah perlu diasah lebih tajam.

Tentang Pelayanan menyatakan: *“pelayanan yang diberikan kepada klien, seperti asrama kurang memadai, begitu pun dengan pemeliharaan kesehatan. Tidak adanya keterampilan bagi anak”* Dengan ungkapan singkat seperti ini Sakti Peksos hendak mengatakan bahwa pelayanan Panti Fahmi bagi klien masih belum memadai. Penilaian demikian menurut hemat peneliti ada benarnya. Pengamatan peneliti atas Panti ini memang tampak diselenggarakan dengan cara minimalis atau bahkan seadanya. Fasilitas yang tersedia sangat terbatas. Bangunan Panti hanya berupa sebuah rumah keluarga dengan ukuran sekitar 100 meter persegi dibagi menjadi 6 ruangan untuk segala keperluan. Dengan jumlah penghuni

sebanyak 32 orang anak laki dan perempuan terasa sumpek. Demikian juga pemenuhan kebutuhan makan tampak tidak dikelola dengan baik, terkesan asal anak tidak kelaparan. Dalam dua kunjungan yang dilakukan siang hari tampak anak-anak makan mie instan rebus melulu. Makan pada jam yang tidak beraturan, masing-masing masaksendiri.

Tentang aspek penunjang, Sakti Peksos mengatakan: “*adanya donatur tetap; subsidi BBM di Panti dari Pemerintah; dan adanya bantuan dari swadaya masyarakat*”

Dengan pernyataan seperti tersesebut Sakti Peksos hendak mengatakan bahwa panti ini memiliki sumber dana yang terdiri dari beberapa jenis. Persoalannya pernyataan kurang lugas, belum dirumuskan dengan baik, layaknya kesimpulan sebuah asesmen dalam praktek pekerjaan sosial. Rumusan seperti tersebut sekali lagi merupakan cerminan belum cukup profesionalnya Sakti Peksos tersebut.

c. Tahap Penyusunan dan Pembahasan Rencana Kerja

Ketika diwawancara tentang bagaimana Peksos menyusun rencana yang bersangkutan mengatakan dia mulai dengan mencari tahu apa yang sebenarnya klien mau/butuhkan; dan menganalisa kekurangan-kekurangan serta kelengkapan administrasi dan manajemen Panti. Menurut Sakti Peksos dalam menyusun rencana dia melibatkan pengurus yayasan yang juga kepala panti. Namun diakui bahwa pembahasan dilakukan secara terbatas, atau tidak rinci. Dan sayang sekali yang bersangkutan tidak dapat memperlihatkan rencana kerja yang disusun. Peneliti sudah memberi toleransi waktu hingga penyusunan laporan ini yang bersangkutan tidak dapat menyerahkan copy laporan yang memuat rencana kerja.

Kenyataan ini sekali lagi memperlihatkan betapa Peksos ini kurang matang. Satu persoalan prinsipil adalah keterlibatan pengurus yayasan / pengelola panti sebagai sistem klien dalam

penyusunan rencana kerja dilakukan tidak secara maksimal. Hal ini dalam praktek pekerjaan sosial merupakan permasalahan serius, pelanggaran atas prinsip praktek. Perencanaan dalam praktek pekerjaan sosial pada hakekatnya merupakan usaha perubahan berencana yang disepakati oleh klien dan pekerja sosial. Klien adalah pihak yang berkepentingan dalam setiap usaha perubahan sehingga setiap rencana harus melibatkan klien (dalam hal ini organisasi panti). Tanpa melibatkan klien, tanpa persetujuan klien maka rencana yang disusun peksos tidak berguna, sama sekali bukan merupakan kegiatan profesional.

d. Tahap Pelaksanaan Rencana

Sakti Peksos mengungkapkan bahwa pengurus yayasan yang sekaligus pengelola Panti tidak mendukung pelaksanaan rencana yang disusun Peksos. Hal ini merupakan konsekuensi dari kurang dilibatkannya pengurus yayasan/ pengelola Panti dalam penyusunan rencana. Tanpa melibatkan mereka dalam penyusunan rencana maka wajar sekali jika mereka merasa tidak berkepentingan dengan pelaksanaan rencana kerja yang sudah disusun sepihak oleh Peksos. Kenyataan demikian sekali lagi merupakan bukti kegagalan Peksos dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Apabila kinerja Sakti Peksos dikaitkan dengan tujuan kebijakan Sakti Peksos seperti tercantum dalam buku panduan, maka:

1. Sebagian besar pengurus/ pengelola panti dapat menerima kehadiran Sakti Peksos, meskipun ada juga yang “terpaksa” atau menolak kehadirannya. Kehadiran mereka diposisikan sebagai duta dalam rangka mempengaruhi kinerja Panti yang sebagian besar masih berorientasi pada *charity* menuju pada penyelenggaraan pelayanan profesional. Para pengurus panti juga sudah mulai mengenal profesi pekerjaan meskipun baru pada tataran kognitif.
2. Sebagian pengurus panti berasal dari anggota keluarga dan penyelenggaraan pelayanan panti masih tradisional, sehingga berpengaruh pada kinerja Sakti Peksos.

3. Ada anggapan sebagian besar pengurus bahwa pelayanan yang selama ini dilakukan oleh panti sudah dianggap baik, sementara Sakti Peksos tidak bisa menjustifikasi ukuran baik, sehingga Sakti Peksos harus mengikuti sistem yang selama ini sudah dianggap baik.
4. Asesmen dan penyusunan rencana kerja belum sepenuhnya dirumuskan secara terpadu antara Sakti Peksos dengan pengelola panti. Hal ini berpengaruh pada penerapan rencana kerja, yang sebagian besar tidak sesuai dengan rencana. Dalam melakukan aktivitasnya sebagian besar Sakti Peksos masih terjebak pada rutinitas panti, belum menunjukkan profesionalisme selaku Pekerja Sosial
5. Pelatihan yang tidak melibatkan praktisi, mengakibatkan kurangnya pemahaman Sakti Peksos terhadap pelayanan panti. Pembinaan yang dilakukan tim pembina juga kurang intensif, ada kesan Sakti Peksos dilepas sendiri.

D. IMPLIKASI KEBIJAKAN

Sebagaimana tertuang dalam Buku Panduan Kerja, tujuan awal pembentukan Satuan Bakti Pekerja Sosial fokus pada 2 hal, yaitu (1) Peningkatan kuantitas dan kompetensi Pekerja Sosial Profesional sebagai pelaku penyelenggaraan kesejahteraan sosial, dan (2) Peningkatan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial pada panti sosial masyarakat yang berbasis profesi pekerjaan sosial.

Mengacu pada dua tujuan tersebut, sesuai dengan fakta di lapangan, ada beberapa prasyarat yang harus diperhatikan. Dikatakan demikian karena dalam hemat peneliti, Sakti Peksos dituntut melakukan proses transformasi nilai dan budaya kerja pekerja sosial dari pendekatan non pekerja sosial kepada pendekatan pekerja sosial. Beberapa prasyarat dimaksud, antara lain :

1. Standar minimal kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang Sakti Peksos

Sesuai dengan namanya, Sakti Peksos adalah alumni jurusan

pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial yang terseleksi, dididik, dan diangkat sebagai pekerja sosial profesional dengan status kontrak kerja pengabdian selama 26 bulan secara *full time* pada panti sosial masyarakat yang telah ditentukan.

Ini berarti bahwa Sakti Peksos sudah pasti berasal dari seseorang yang berpendidikan pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial. Namun demikian perlu dikaji lebih jauh apakah dengan latar belakang jurusan pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial, yang kemudian mengikuti pelatihan satu minggu sudah profesional ?.

Lebih jauh dijelaskan dalam Buku Panduan Kerja Sakti Peksos bahwa Pekerja Sosial Profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta, yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

Pertanyaan yang muncul adalah, apa indikator dan bagaimana standar kompetensi minimal yang harus dimiliki seseorang hingga ia layak disebut sebagai pekerja sosial profesional sehingga ia diangkat dan difungsikan sebagai Satuan Bakti Pekerja Sosial. Hal ini sangat fundamental mengingat transformasi nilai, budaya, dan kompetensi pekerja sosial harus dilakukan oleh pekerja sosial yang kompeten pula.

Kompetensi ini tidak hanya menyangkut aspek penguasaan metodologi dan substansi keilmuan secara kognitif, tetapi juga terkait dengan kompetensi interpersonal dan kompetensi sosial seseorang secara afektif dan psikomotorik.

2. Kesamaan persepsi antara pengelola/penyelenggara program Sakti Peksos dengan calon pengguna Sakti Peksos.

Sebagian besar perilaku manusia dipengaruhi persepsi pelakunya sendiri. Seseorang melakukan tindakan tertentu jika hal itu dipersepsikan membawa insentif positif bagi kepentingan diri dan atau kelompoknya.

Hal yang sama berlaku bagi Sakti Peksos dan Panti Sosial sebagai lembaga yang menampung Sakti Peksos. Data lapangan menunjukkan tidak semua panti sosial mempunyai persepsi positif terhadap Sakti Peksos, walaupun dalam perkembangannya hal ini dapat dinetralisir oleh Sakti Peksos. “*Pada awalnya, kami kira Sakti Peksos ditempatkan untuk mengawasi penggunaan dana subsidi panti*”, demikian pengakuan pengelola sebuah panti.

Sebagai pendatang baru di panti dengan misi membawa perubahan dalam budaya kerja dengan pendekatan pekerjaan sosial, panti tidak serta merta menerima perubahan tersebut. Walaupun perubahan ini bersifat positif, hal itu dapat dipersepsikan pengelola panti akan mengusik tatanan yang sudah ada. Sementara perubahan tatanan, pada gilirannya akan mengusik kenyamanan seseorang secara personal dan organisatoris. Kondisi demikian sangat potensial menimbulkan konflik.

Potensi konflik ini dapat diantisipasi dengan mempelajari budaya kerja yang dikembangkan sebuah panti sosial sesuai dengan visi dan misi yang diemban. Hal ini dapat dilakukan pada tahapan *need assessment* terhadap panti sosial sebagai calon pengguna Sakti Peksos. Dengan demikian ada proses *bargaining* antara panti sebagai calon pengguna jasa Sakti Peksos dengan pihak penyelenggara program. Tahapan ini sekaligus menjadi upaya *conditioning* bagi pihak panti untuk siap menerima perubahan jika mau menggunakan jasa Sakti Peksos. Upaya *conditioning* ini akan lebih baik lagi jika dilanjutkan dengan proses sosialisasi yang melibatkan pihak otoritas panti calon pengguna dan yayasan yang menaunginya, serta instansi terkait yang akan terlibat dalam mekanisme pembinaan, sebelum Sakti Peksos ditugaskan.

Jika hal ini dilakukan diharapkan tidak terjadi penolakan terhadap kehadiran Sakti Peksos, karena secara persesional pihak panti sudah mempunyai gambaran kognitif tentang konsekuensi yang akan terjadi bila kelak akan menggunakan Sakti Peksos. Sebaliknya, pihak panti tidak terlanjur menerima Sakti Peksos jika memang mereka tidak siap melakukan perubahan. Atau kemungkinan lain, Sakti Peksos diterima,

akan tetapi aksesnya dibatasi dalam bekerja. Akibatnya Sakti Peksos bekerja tidak sesuai dengan yang diharapkan pihak penyelenggara. Sakti Peksos malah terseret bahkan terjebak dalam selera otoritas panti.

Pada saat yang bersamaan, calon Sakti Peksos perlu dibekali dengan kompetensi interpersonal dan kompetensi sosial. Kompetensi interpersonal terutama menyangkut kemampuan seseorang untuk melakukan komunikasi secara persuasif, sementara kompetensi sosial terkait dengan kemampuan menyesuaikan diri.

3. Dukungan sosial bagi Sakti Peksos di lapangan

Secara konseptual, dukungan sosial adalah tindakan positif yang diberikan atau diperoleh seseorang melalui hubungan interpersonal dengan orang-orang di sekitar individu melalui dukungan emosional, penilaian, informasi, dan instrumen.

Bagi Sakti Peksos mestinya dukungan sosial itu dapat diperoleh melalui orang-orang sekitarnya, terutama yang terkait secara fungsional dengan pelaksanaan tugasnya di lapangan, misalnya melalui :

- a. Kehadiran penyelenggara program di lapangan secara nyata dalam bentuk monitoring dan evaluasi secara sungguhuhan.
- b. Dalam konteks otonomi daerah, perlu jaminan terhadap akses instansi sosial di daerah sehingga Sakti Peksos tidak terkesan berjalan sendirian lepas dari hubungan fungsional dengan institusi terkait di daerah.

Prasyarat ini menjadi *urgen* untuk diperhatikan mengingat kebutuhan dan harapan akan Sakti Peksos tersebut sangat riil, terutama bila dikaitkan dengan bubarnya Departemen Sosial tahun 1999 yang membuyarkan keberadaan pekerja sosial sebagai andalan dalam penanganan PMKS.

Kebutuhan tersebut bukan saja di lingkungan panti sosial, tetapi juga lingkungan masyarakat dan pemerintah daerah. "*Terus terang, kami di lingkungan sosial juga butuh tenaga Sakti Peksos Pak. Bagaimana ya, tenaga peksos itu sudah tersebar ke mana-mana. Tingginya*

frekwensi mutasi kepegawaian pasca otonomi daerah menyebabkan pekerja sosial warisan Depsos hijrah kemana-mana” demikian pengakuan salah seorang kepala bidang di Dinas Sosial Kota Bandung dan beberapa pejabat Instansi Sosial di daerah lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Sakti Peksos perlu pengembangan lebih lanjut. Sakti Peksos dapat diposisikan sebagai duta Kementerian Sosial yang berperan sebagai *Agent of Change* dalam gerakan sosial (*social movement*) membudayakan pendekatan Profesi Pekerjaan Sosial. Upaya pengembangan dimaksud menuntut pihak penyelenggara untuk kembali merumuskan *design* pengembangan Sakti Peksos. Kebijakan tersebut diharapkan diawali dengan *need asesment*.

Bab VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN.

Kebijakan pengadaan Sakti Peksos merupakan terobosan besar dalam membangun budaya peksos, terutama di lingkungan panti masyarakat yang belum begitu mengenalnya. Hanya saja pencapaian tujuannya belum optimal karena :

1. Proses perumusan kebijakan Satuan Bakti Pekerja Sosial tidak dilakukan secara sistematis dan belum mengacu pada salah satu model perumusan kebijakan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dengan berbasiskan data yang akurat. Kesan yang muncul perumusan cenderung didasari asumsi tertentu. Penyelenggara mengaku mengawali proses penyusunan kebijakan dengan survei, namun tim dan hasil survei tidak jelas, sehingga cenderung bersifat parsial dan tidak utuh.
2. Implementasi kegiatan Sakti Peksos di Panti Sosial dilakukan melalui tahap-tahap:

- a. Tahap orientasi;

Secara umum tahap orientasi dilalui tanpa masalah, namun sebagian kecil mengalami kendala terkait dengan aspek identitas sosial, kepribadian dan prasangka tertentu

- b. Tahap asesmen

Secara metodologis Sakti Peksos melakukan asesmen melalui wawancara dan observasi dengan akses yang terbatas, terutama menyangkut identitas pada sebagian kecil panti dan aspek keuangan di seluruh panti yang menjadi sasaran penelitian. Pengungkapan dan pemahaman masalah tentang aspek-aspek Manajemen SDM

pengelola pelayanan, organisasi, pelayanan dan penunjang belum dirumuskan secara bersama-sama antara sakti peksos dengan pengelola panti.

c. Penyusunan dan pembahasan rencana kegiatan

Penyusunan rencana kegiatan ada yang disusun sendiri oleh Sakti Peksos sebagai rencana pribadi, ada yang disusun bersama dengan pengelola. Rencana yang disusun disampaikan ke pengelola untuk memperoleh dukungan panti.

d. Penerapan rencana kegiatan

Sebagian rencana bisa dilaksanakan terbatas dalam kegiatan pelayanan langsung kepada klien dan tidak membebani panti. Sebagian tidak terlaksana terutama yang terkait dengan aspek kelembagaan, sebagian beralasan belum sesuai dengan jadwal kegiatan.

3. Kinerja Sakti Peksos terhadap lembaga

a. tahap orientasi; jika mengacu pada indikator yang ditetapkan pada panduan, secara umum sakti peksos berhasil mengenal cukup baik panti dengan program dan pelayanannya, para pengurunya dan klien. Namun dalam upaya membangun hubungan sebagai pekerja sosial profesional belum seluruh sakti peksos berhasil. Hal ini tidak ada dalam rumusan indikator yang ditetapkan dalam panduan. Hubungan yang dibangun baik dengan pengurus, maupun program dan klien masih dangkal, sehingga mempengaruhi pelaksanaan tugas selanjutnya.

b. asesmen; Secara personal, sebagian besar sakti peksos berhasil melaksanakan asesmen hingga pada tahap pengungkapan data, namun belum diinterpretasikan lebih jauh dalam perspektif profesi pekerjaan sosial. Sakti peksos belum bisa memberi makna atas data dan informasi yang dimilikinya. Sementara secara kelembagaan, asesmen belum melibatkan pihak-pihak yang terkait di panti hingga hasil asesmen belum menjadi kesepakatan bersama.

c. Perencanaan dan pembahasan rencana;

Sama halnya dengan tahapan asesmen, secara personal, sakti peksos berhasil menyusun rencana kegiatan. Namun dalam tahap pembahasan, rencana kegiatan yang terkait dengan pendanaan dan kelembagaan, sebagian besar panti tidak mendukung. Pada sisi lain terlihat bahwa sebagian rencana kerja yang disusun justru menyimpang dari substansi pekerjaan sosial, dan tidak konsisten dengan hasil asesmen.

d. Penerapan rencana kegiatan.

Sakti Peksos melaksanakan pekerjaan dengan alur dan tahapan yang kurang terencana, dan cenderung lebih mengikuti instruksi pengelola panti. Akibatnya ada Sakti Peksos bekerja di luar profesinya sebagai Pekerja Sosial. Dari keseluruhan hasil asesmen dan rencana yang tersusun, pelaksanaan kegiatan lebih didominasi kegiatan pelayanan yang terkait dengan klien.

4. Teridentifikasinya pencapaian tujuan kebijakan Sakti Peksos

Terkait dengan peningkatan kuantitas, penambahan jumlah Pekerja Sosial Profesional di lingkungan panti baru sebatas kehadiran Sakti peksos sebanyak 100 orang, meskipun saat ini tinggal 70 orang. Sementara untuk aspek kompetensi Pekerja Sosial Profesional, baru berhasil meletakkan dasar-dasar pembentukan profesi pekerjaan sosial pada aspek kognitif, sementara untuk aspek afektif dan psikomotorik belum berhasil. Ini berarti bahwa transformasi ilmu, nilai, dan ketrampilan pekerja sosial melalui proses pembelajaran di lingkungan panti belum tercapai. Sejalan dengan hal tersebut, maka peningkatan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial dan manajemen pelayanan kesejahteraan sosial pada panti sosial masyarakat belum tercapai.

B. REKOMENDASI

Sesuai dengan kesimpulan di atas, dalam rangka optimalisasi kinerja Sakti Peksos, tim peneliti merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Merumuskan kembali desain pengembangan Sakti Peksos dengan menempatkannya sebagai bagian dari kebijakan besar pengembangan panti Sosial. Desain dimaksud diharapkan memosisikan Sakti Peksos sebagai duta Kementerian Sosial dalam melakukan gerakan sosial (*social movement*) transformasi budaya (ilmu, nilai, dan ketrampilan) dari *non* pekerja sosial menjadi berbasis profesi pekerja sosial, dari manajemen tradisional menjadi modern. Secara teknis perumusan kebijakan ini hendaknya dilakukan dengan mengikuti prosedur penyusunan kebijakan yang mulai dengan *need assesment* dan seterusnya. *Need assesment* hendaknya menghasilkan *mapping* yang menggambarkan skala prioritas kebutuhan sakti peksos berbasis wilayah. Diharapkan setiap wilayah seluruh Indonesia kebagian sakti peksos sebagai percontohan bagi panti sosial yang lain.
2. Penempatan Sakti Peksos di Panti Sosial hendaknya dikaitkan dengan persiapan akreditasi dan sertifikasi
3. Perlu penegasan yang defenitif akan standar kompetensi minimal bagi seorang Sakti Peksos sehingga ia layak disebut sebagai pekerja sosial profesional.
4. Pembentukan Sakti peksos melibatkan berbagai pihak. Pihak terkait dimaksud harus terkoordinasi dalam sistem mekanisme kerja yang menggambarkan siapa melakukan apa, dan bagaimana melaksanakannya.
5. Sejalan dengan hal tersebut perlu dilakukan revisi komprehensif terhadap isi buku panduan kerja Sakti Peksos. Diharapkan materinya tidak hanya menjadi pedoman bagi Sakti Peksos, akan tetapi sekaligus memberi arahan bagi peran yang akan dilaksanakan pihak terkait, seperti Dinas Sosial dan Panti Sosial.
6. Mengadakan kontrak kerja dengan pihak panti sebagai pengguna jasa Sakti Peksos yang memuat tujuan, hak dan kewajiban, dan kewenangan yang jelas bagi masing-masing pihak, sehingga komitmen untuk mengadakan perubahan sudah jelas sejak awal.
7. Revisi buku panduan kerja membawa konsekuensi dilakukannya *re-sosialisasi* yang melibatkan semua komponen terkait sehingga diperoleh

kesamaan persepsi dan dukungan sosial yang maksimal bagi kesuksesan program.

8. Perlu pendampingan yang intens dari pihak terkait guna memastikan kinerja Sakti peksos berjalan pada koridor yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Teguh, *Catatan Harian Pekerjaan Sosial*, <http://blogs.unpad.ac.id/teguhaditya>

Darajat Zakiah, 1995, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Damanik, Juda dan Cynthia Pattiasina, 2008, Albert R Roberts dan Gilbert J. Greene (penyunting), *Buku Pinter Pekerjaan Sosial jilid 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Departemen Sosial RI UU No. 11 Tahun 2009 tentang *Kesejahteraan Sosial*

-----, 2002, *Profil Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Pusdatin

-----, 2002, *Survei Akreditasi Panti Sosial*, Puslitbang UKS

-----, 2005, *Standardisasi Panti Sosial*, Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial.

-----, 2009, *Panduan Kerja Sakti Peksos (Satuan Bakti Pekerja Sosial) Angkatan I Masa Bakti 2009-2011*, Jakarta: Biro Organisasi dan Kepegawaian

-----, 2004, *Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial: Konsepsi dan Strategi*, Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial

Frank G. Globe, 1987, *Mazhab Ketiga – Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius

Hurlock, Elizabeth B, 1993, *Psikologi Perkembangan – Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga

Iskandar, Jusman dan Carolina Nitimihardja, 1411 H, *Pengantar Penelitian Pekerjaan Sosial*, Bandung: Koperasi Mahasiswa bersama An Naba DKM Al Ihsan STKS

Moh. Nazir, 1985, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia

Pincus, Allen and Anne Minahan, *Sosial Work Practice : Model and Methode*. Illinois : Peacock Publisher Inc , 1973.

Siporin, Max, (1975), *Introduction to Sosial Work Practice*, New York : Mac Millan Phubliser Co. Inc.

Soetarso, (1990), *Praktek Pekerjaan Sosial dalam Pembangunan Masyarakat*, KOPMA Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial : Bandung.

Sukoco, Dwi Heru, 1991, *Profesi Pekerjaan Sosial*, Bandung : STKS Phubliser.

Suharto, Edi, 1997., *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*, Bandung: LSP Press

-----, 2005b, *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*, Bandung: Alfabeta

-----, 2006, *Analisis Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta

-----, 2007, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta

Yusup Tayibnapis, Farida, 2000, *Evaluasi Program*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

xipemai.wordpress.com diakses 31 Juli 2008

Panti Sosial Kekurangan Pekerja Sosial dalam <http://www.mediaindonesia.com> (15 April 2009)

TENTANG PENULIS

Nurdin WIDODO, lahir di Ngawi, 3 Januari 1958, memperoleh gelar Magister Ilmu Kesejahteraan Sosial di STISIP Widuri Jakarta. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Madya pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI. Disamping itu, sebagai editor Jurnal Puslitbang Kesos dan anggota tim penilai jabatan fungsional Litkayasa Kementerian Sosial RI. Penelitian yang telah dilakukan dan dipublikasikan meliputi topik-topik yang berkaitan dengan Pelayanan Anak Terlantar Putus Sekolah Melalui Panti Sosial Bina Remaja, Hubungan Antar Kelompok Pribumi dan Etnis Cina di Jakarta, Peran Lembaga Sosial dalam Penanganan Pengungsi, Pemberdayaan Pranata Sosial, Pelayanan Kesejahteraan Sosial Tenaga Kerja di Sektor Industri, Pengungsi Wanita dan Anak Korban Konflik dan Kerusakan Sosial, Potensi Sosial Dalam Pelaksanaan Ketahanan Sosial Masyarakat di Kota Kendari, Pengembangan Uji Coba Model Pemberdayaan Remaja Melalui Karang Taruna, Permasalahan Sosial Pengungsi Korban Poso dan Upaya Penanggulangannya, Konflik Serta Modal Kedamaian Sosial dalam Konsepsi Lintas Kalangan Masyarakat di Tanah Air (kerjasama dengan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Penelitian Uji Coba Model Penanganan Anak Terlantar Berbasis Kekerabatan, Penelitian Pengaruh Subsidi Panti Terhadap Kelangsungan Penyelenggaraan Pelayanan Sosial Dalam Panti, Penelitian TKI di Malaysia, Pengembangan Program Pendampingan Sosial Bagi Calon Pekerja Migran (TKI) dan Keluarganya di Daerah Asal, Evaluasi Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah Terlantar melalui panti Sosial Bina Remaja

Ruaida MURNI, Lahir di Takengon tanggal 17 Juli 1962, menyelesaikan S1 di Universitas Negeri Jambi. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Muda pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI. Dan sebagai anggota tim penilai jabatan fungsional Litkayasa

Departemen Sosial RI. Penelitian yang telah dilaksanakan antara lain Peranan Pelayanan dan Bantuan Sosial Proyek Atma Brata CCF Terhadap Kesejahteraan Sosial Keluarga Miskin di Kecamatan Cilincing; Pengembangan Metode dan Teknik Penyuluhan dan Bimbingan Sosial Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan; Kebutuhan Pelayanan Kesejahteraan Sosial di Kawasan Industri; Metode dan Teknik Pelayanan Anak Pada Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak; Permasalahan Sosial Migran Perkotaan di Propinsi Riau; Penelitian Kemandirian Penerima Pelayanan Panti Sosial Asuhan Anak dan Panti Sosial Bina Netra; Model Rehabilitasi Sosial Penyalahguna NAFZA di Beberapa Institusi Swasta; Pengembangan Uji Coba Model Pemberdayaan Remaja Melalui Karang Taruna; Akreditasi Panti; Uji Coba Model Pengentasan Anak Terlantar Melalui Kekerabatan; Pergeseran Pola Relasi Gender Ex TKW; Pemberdayaan Sosial Keluarga Pasca Bencana Alam; dan Uji Coba Model Pemberdayaan Sosial Keluarga Pasca Bencana Alam.

Anwar SITEPU, lahir di Sumatera Utara, 4 September 1958, bekerja di Departemen Sosial sejak 1990 dan menjadi peneliti di Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial sejak 1999. Memperoleh gelar Magister Profesional Pengembangan Masyarakat dari Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor (IPB), tahun 2004. Sebelumnya dari 1982- 1987 bekerja sebagai pekerja sosial pada *Family Helper Project* Pelita Kasih di Tanjung Priok, Jakarta Utara.

Togiaratua NAINGGOLAN, adalah alumni UGM Yogyakarta, saat ini bekerja sebagai peneliti Puslitbangkesos-Kementerian Sosial RI dan dosen tetap pada Fakultas Psikologi Universitas Bayangkara Jaya Jakarta, dan dosen tidak tetap pada Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta.

Index

A

Agent of Change 156
analisis 6,15,17, 18,19,28, 104,139
Asesmen 83, 90, 96, 103, 111,115, 129,
136,1 37, 138,143
asesmen 80,81,83, 85, 86, 90, 91, 92,
96, 97,10 ,103 ,104 ,106,107,112,
115,116,118,121,122,123,126,127,
131,132,133,134,137,138,139,
140,146, 150,159
Asistensi 39, 40

B

Bandung 30, 3 1, 3 2, 33, 35, 36,
38, 51, 52, 53, 55, 60, 74, 88,
105,108,110,112, 113, 117,120,
122, 125, 128,129, 156
bargaining 154
Biro Orpeg 2,3,28,29,35,39,40,73,125

C

charity 152
conditioning 154

D

diklat 143
Dinamika kelompok 83,140
DKI Jakarta 82
deskriptif kualitatif 4
Diklat 2, 32, 38

E

Etika profesi 32

Evaluasi 14,17, 18, 22, 25, 31, 84,155

F

FGD 6, 7, 29, 30
full time 2, 20, 27, 72, 153

I

Identifikasi 14,15, 28, 63, 81, 111, 126, 128
implementasi 3, 4, 6, 14, 16, 17, 18, 19,
30, 31, 157
Implikasi 138, 139, 152
implisit 29, 101
Indikator Sosial 16, 29
informan 5, 7, 31, 32, 75, 76
instrumen 4, 6, 28, 30, 31, 111, 121, 155
integratif 6, 17, 18, 19

J

Jawa Barat 4,32, 33, 47, 53, 55, 74,75, 105,
112, 115
job description 84, 106, 107, 108, 109

K

karakteristik 20, 63, 80, 91, 99, 102, 111
kebijakan sosial 9,10,11,12,13,14,15,18,26,
30
Kesejahteraan Sosial 1, 2, 3, 9, 12, 20, 25,
26, 27, 28, 29, 31, 38, 44, 48, 55, 56,
65, 66, 70, 71, 72, 76, 84, 88, 89, 111,
129,136,143,147,152,153,159
kinerja 2, 3, 4, 30, 39, 40, 55, 60, 65, 79,
80, 81, 82, 84, 88, 93, 95, 104, 128,
147, 152, 158, 161

klien 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 32, 34, 52, 54, 58, 59, 61, 63, 68, 69, 76, 80, 81, 82, 84, 86, 89, 90, 94, 97, 99, 101, 102, 104, 105, 106, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 120, 121, 122, 123, 126, 127, 130, 131, 139, 147, 149, 151, 158

kompetensi 20, 29, 38, 72, 133, 152, 153, 154, 155, 159, 160

komprehensif 4, 13, 18, 160

L

lembaga primer 12

legalitas 88, 129, 143, 147

Legitimasi 16, 30

M

Makassar 62, 63, 65, 66, 68, 70, 71, 74, 137, 138, 140, 148

manajerial 40

medis 60

misi 35, 45, 49, 50, 51, 56, 70, 71, 129, 147, 154

model antisipatif 11, 13

Model Indikatif 11

model institusional 12, 13

Model Kategorikal 13

model komprehensif 13, 18

model residual 12, 13

Model Selektifitas 11

Model universal 11,

motto 52

modern 89, 134, 147, 160

Monitoring dan Evaluasi 94, 155

N

naskah kebijakan 26

networking 118, 123

O

operasional 89, 118

Orientasi 80, 82, 88, 95, 99, 102, 105, 143, 147

orientasi 80, 83, 90, 91, 95, 99, 100, 103, 110, 111, 114, 148, 157, 158

P

parameter 19

panduan 3, 6, 20, 29, 30, 33, 36, 39, 79, 80, 81, 130, 132, 134, 138, 139, 148, 152

Panti Sosial 2, 3, 6, 7, 20, 21, 27, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 39, 72, 73, 76, 77, 88, 106, 108, 111, 128, 129, 136, 143, 147, 154, 157

Pekerja Sosial 2, 3, 4, 20, 24, 25, 27, 29, 30, 32, 33, 38, 72, 76, 79, 88, 133, 147, 148, 152, 153, 157, 159, 79, 81, 84, 88, 91, 94, 100, 109, 113, 119, 146, 147, 148, 149, 151, 153, 156, 158, 159, 160

pelayanan sosial 1, 2, 3, 9, 11, 12, 17, 25, 26, 28, 39, 45, 55, 70, 80, 99, 109, 125

pendampingan 28, 86, 87, 95, 99, 107, 113, 119, 121, 127

prasarana 2, 28, 42, 56, 67, 81, 85, 88, 107, 112, 115, 120, 131, 143

prioritas 80, 85, 86, 96, 97, 123, 127, 160

Profesional 20, 26, 29, 66, 88, 89, 90, 92, 98, 100, 134, 135, 139, 140, 144, 147, 149, 151, 152, 153, 158, 160

psikososial 60, 81, 96, 98

Philantrophy 3

pre elementary research 2

prioritas 10, 59, 76

prospektif 6, 17, 18, 19

R

rekomendasi 26, 159

rekrutmen 31, 28, 39

rencana induk 10

Retrospektif 6, 17,19, 18

S

Sakti Peksos 2,3,4,5,6,20,23,27,28,
29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,
39,40,62,65,72,73,74,75,76,77,
79,80,81,82,83,84,85,86,87,88, 89,
90,91,92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99,
100,101,102,103,104,105, 106,107,
108,109,110,111, 112, 113, 114, 115,
116,117,118,119,120,121,122,123,
124,125,126,127,128,129,130,131,
132,133,134,135,136,137,138, 139,
140,141,142,143,144,145,147, 148,
149,150,151,152,153,154,155, 156,
157, 158, 159, 160, 161

SDM 2,11,21,81, 83,86,112,118,123,
126, 127, 130, 137, 144, 149,157

Sharing 101, 113

social movement 160

SOP 81,106,107,108

STKS 27, 29, 31, 33, 59, 88,105,129

spiritual 22, 55, 56, 57, 58

strategi 104

studi dokumentasi 103,111,137

Sulawesi Selatan 4,63, 68, 70, 71, 74,
75, 128

supervisi 30,31,39,40,141,142

survei 28, 31, 157

strategi 9, 16, 29, 50

studi dokumentasi 6, 39

Studi Kebijakan 3, 4, 74

V

visi 11,35,45,49,50,51,53, 56,70,71, 88,
129,136,143,147,154